p ISSN : 2580 - 1899
e ISSN : 2656 - 5706

MEDIAKOM

Jurnal Ilmu Komunikasi

MEDIAKOM | Volume 8 | Nomor 01' | Halaman 1 - 134 | September 2024 | Penerbit : Universitas Muhammadiyah Jember

p ISSN : 2580-1899
e ISSN : 2656-5706
MEDIAKOM : JURNAL ILMU KOMUNIKASI
Vol. 07 No 02, Februari 2024
DOI: https://doi.org/10.32528/mdk.v7i02

Editor in Chief
Ari Susanti, S.Ikom.M.Med.Kom, (Universitas Muhammadiyah Jember)

Managing Editor
Kukuh Pribadi, S.I.Kom., M.A. (Universitas Muhammadiyah Jember)

Section Editor
Putra Kurniawan S.Hub.Int, M.A. (Universitas Muhammadiyah Jember)
Dwimay Fawzy, S.I.Kom., M.HSc. (Universitas Muhammadiyah Jember)
Lailiya Nur Rokhman, S.I.Kom, M.Si (Universitas Muhammadiyah Jember)

Reviewer
Irene Santika Vidiadari, M.A. (Universitas Atmajaya Yogyakarta)
Dr. Rustono Farady Marta, S.Sos., M.Med.Kom. (Universitas Satya Negara Indonesia)
Farikha Rachmawati, S.I.Kom., M.I.Kom (Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur)
Choirul Fajri, S.I.Kom, M.A (Universitas Ahmad Dahlan)

Redaksi menerima kiriman tulisan yang relevan dengan pengembangan Ilmu Komunikasi. Tulisan harus asli (bukan plagiat) hasil pemikiran, penelitian dan pendapat disertai acuan/pustaka sebagaimana tulisan ilmiah, dan belum pernah dipublikasikan pada penerbitan lain. Tulisan yang tidak dimuat dalam dua nomor penerbitan berturut-turut dianggap tidak memenuhi syarat dan tidak dikembalikan.

DAFTAR ISI

PERAN HUMAS DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATAWAN PARALAYANG GUNUNG MENYAN, KALIBARU
Ailya Asy Syaroofa, Ageng Soeharno 1-14

KEKUATAN VISUAL DALAM MENDISIPLINKAN KHALAYAK DI MASA PANDEMI COVID-19
Resvindira Damayanti, Juwita Ratna Amalia, Siti Zulijah Rusdiana, Annisa Farhatul Mauliyah, Rifan Darma Yoga, Dwimay Fawzy 15-40

ISU JURNALIS BERKUALITAS DALAM PEMBERITAAN PERPRES PUBLISHER RIGHTSANALISIS WACANA KRITIS BERITA DARING KOMPAS.ID PERIODE 2022 2023
Putri Laksmi Nurul Suci 41-54

PENGARUH PROGRAM MATA NAJWA MELALUI MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP POLITIK REMAJA DI DESA SEPANJANG KECAMTAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI
Ferdian Rohmad Tulloh, Suyono 55-64

PERAN MEDIA SOSIAL WHATSAPP DALAM KONSULTASI PASIEN TUBERKULOSIS DENGAN PENDAMPING DI SEKAWAN'S TB JEMBER
Silvie Ayu Masruroh, Kukuh Pribadi 65-83

UPAYA PELESTARIAN SENI TARI TRADISIONAL DAN KARAWITAN MELALUI KESEIMBANGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK
Windasari Istiqomah, Juariyah 84-105

MASS STREAMING SEBAGAI BUDAYA PARTISIPATIF PADA AKUN X CONNECT TEAM @ENGENESTRMTEAM
Vina Raihani, Syarifah Nur Aini 106-120

ANALISIS SEMIOTIKA PADA LIRIK LAGU CHEERS TO YOUTH KARYA SEVENTEEN (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)
Laillia Rizki Nur Fitriani, Aditya Dimas Pratama 121-134

MEDIAKOM : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 08 No 01 Tahun 2024
p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

Peran Humas Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Paralayang Gunung Menyan, Kalibaru

Ailya Asy Syaroofa[1], Ageng Soeharno[2]

Program Studi lmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember[1, 2]
asysyaroofa@gmail.com[1] , agengsoeharno@gmail.com[2]

Abstract

The role of public relations in increasing the tourist attraction of paragliding at Mount Menyan, Kalibaru. Advances in public relations promotion technology require the ability to use a variety of methods, both conventional and digital media. The use of this promotional media gives visitors an idea of the tourist attractions they will visit, the more interesting they are, the more visitors come to the tour. This research uses a qualitative descriptive method, the researcher describes or describes in detail the role of paragliding public relations at Mount Menyan Kalibaru in managing tourism promotions so that they are better known to the public. The presentation of information in this research comes from data sources, namely informants, namely the management and public relations of Mount Menyan, Kalibaru. Descriptive research provides an overview and facts foundrwhile Conducting media in introducing Paragliding Tourism of Mount Menyan. 2). Involving the community, both Athletic Bilbao and communities around the tourist area. 3). Holding and being involved in relevant events. The strategy carried out by the Public Relations of Paragliding Tourism is Effective in introducing tourism that is relatively new and does not have many enthusiasts. Collaborating two promotional methods can make promotional activities effective. The more information is spread, the more opportunities there are for people to want to visit. Not only the use of promotional media, Public Relations of Paragliding Tourism also involves the surrounding community starting from athletes, village officials, and tourism managers. In addition to optimizing promotions and utilizing human resources, Public Relations is also actively involved in activities or events organized by Paragliding Tourism or external parties. That way, the public is able to see the activeness of Paragliding activists of Mount Menyan.

Keywords *:* **Public Relations, Promotion, Paragliding**

Abstrak

Peran humas dalam meningkatkan daya tarik wisatawan Paralayang Gunung Menyan, Kalibaru. Kemajuan teknologi promosi humas dituntut untuk bisa menggunakan beragam cara baik secara konvensional maupun media digital. Penggunaan media promosi ini membuat pengunjung memiliki gambaran tempat wisata yang akan dikunjungi, semakin menarik makin banyak pula pengunjung yang mendatangi wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

mendeskripsikan atau mengambarkan secara rinci peran humas paralayang gunung menyan kalibaru dalam mengelola promosi wisata supaya lebih dikenal publik. Penyajian informasi dalam penelitian ini berasal dari sumber data yaitu informan yakni pengelola dan humas gunung menyan kalibaru. Penelitian deskriptif memberikan gambaran dan fakta-fakta yang ditemukan saat melakukan penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu Humas wisata Paralayang Gunung Menyan dalam melakukan promosi menggunakan beberapa strategi yaitu: 1). Menggunakan media sosial serta media konvensional dalam mengenalkan wisata Paralayang Gunung Menyan. 2). Melibatkan masyarakat baik atlet maupun komunitas di sekitar daerah wisata. 3). Mengadakan dan terlibat dalam *even*t yang relevan. Strategi yang dilakukan oleh Humas wisata Paralayang efektif dalam memperkenalkan wisata yang terbilang masih baru dan belum memiliki banyak peminat. Mengkolaborasikan Dua metode promosi mampu mengefektifkan kegiatan promosi. Semakin tersebarnya informasi, makin banyak pula peluang masyarakat yang ingin berkunjung. Tidak hanya penggunaan media promosi, Humas wisata Paralayang juga melibatkan masyarakat sekitar mulai dari atlet, aparat desa, dan pengelola wisata. Disamping pengoptimalan promosi dan memanfaatkan sumber daya manusia, Humas juga turut aktif dalam kegiatan yang di selenggarakan oleh wisata Paralayang maupun pihak luar. Dengan begitu, publik mampu melihat keaktifan aktivis Paralayang Gunung Menyan.

Kata Kunci : Humas, Promosi, Paralayang

Pendahuluan

Kegiatan berwisata menjadi pilihan masyarakat untuk melepas penat, menghirup udara segar, serta menghabiskan waktu dengan keluarga dalam suasana berbeda. Definisi pariwisata adalah suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi lingkungan sekitarnya. Menurut peneliti kegiatan wisata adalah suatu perjalanan yang memiliki tujuan beragam selain menjadi hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi, menambah pengalaman dan media utnuk mengenal lingkungan wisata lebih jauh. Wisata memiliki beragam jenis mulai dari wisata alam, wisata edukasi, wisata bahari, wisata olahraga dan wisata lainnya.

Indonesia yang kaya keanekaragaman hayati serta kondisi alam yang indah, menjadikan Indonesia memiliki wisata alam yang indah dan menarik minat wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Berdasarkan data dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mulai dari bulan Januari 2024 sebesar 927.746 ribu wisatawan. Hal ini

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

menunjukan tingginya daya tarik wisatawan terhadap keindahan alam dan destinasi wisata Indonesia.

Berdasarkan segi pemasaran destinasi wisata, promosi merupakan salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan dalam menarik minat wisatawan. Menurut Kotler dan Keller (2016), promosi adalah salah satu bauran pemasaran yang digunakan untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan target audiens terhadap suatu produk atau jasa, termasuk destinasi wisata.

Peran hubungan masyarakat (humas) dalam mendukung kegiatan promosi menjadi penting, terutama dalam menciptakan dan mempertahankan citra positif suatu destinasi. Cutlip, Center, dan Broom (2006) menyatakan bahwa humas berfungsi sebagai manajemen komunikasi antara organisasi dengan publiknya, termasuk dalam membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder* serta menyebarluaskan informasi strategis. Kelancaran kegiatan hubungan masyarakat, kemungkinan besar minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata yang berada di berbagai wilayah di Banyuwangi meningkat.

Banyuwangi, sebagai salah satu kota yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa dan menjadi magnet wisatawan domestik maupun mancanegara. Beberapa pariwisata di Banyuwangi yang sudah memiliki ketenaran diantaranya destinasi wisata Kawah Ijen, Pulau Merah, Baluran, Djawatan, Teluk Ijo dan wisata lainnya membuat nama Banyuwangi identik dengan keragaman wisata alam. Pesona alam yang Banyuwangi miliki menjadi potensi daerah untuk mengangkat nama Kota ini. Beragamnya wisata membuat pemerintah terbuka terhadap potensi ini sehingga memanfaatkan kesempatan untuk memperkenalkan Banyuwangi kepada khalayak melalui fasilitator pembangunan atau pengadaan *event* untuk melambungkan nama Banyuwangi.

Promosi yang efektif membutuhkan integrasi media digital dan konvensional, agar tercapai komunikasi yang menyeluruh dan menarik minat wisatawan (Kotler & Keller, 2016) . Kemajuan teknologi menuntut humas untuk bisa menggunakan beragam cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan promosi. Penggunaan media promosi ini membuat pengunjung memiliki gambaran tempat wisata yang ingin dikunjungi, semakin menarik makin banyak pula pengunjung yang mendatangi wisata tersebut. Fenomena media baru sejalan dengan pemikiran bahwa humas juga mampu memanfaatkan media baru sebagai strategi promosi yangs sesuai dengan kebiasaan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

konsumsi informasi masyarakat modern (Hakim, 2022). Menarik dari segi informasi dan tempat sangat mempengaruhi wisata akan menjadi destinasi pilihan pengunjung. Terutama promosi yang dilakukan pada wisata yang baru dibuka, akan menjadi tugas lebih karena Humas perlu memutar otak bagaimana wisata dapat dikenal lebih luas oleh khalayak umum.

Di era digital dimana semua bentuk interaksi baik ekonomi, kesehatan, pendidikan bahkan pariwisata sudah mulai terintegrasikan kegiatannya dengan penggunaan teknologi. Begitupun dengan promosi, masyarakat sekarang sudah mulai sadar pemanfaatan media digital untuk mendapatkan informasi. Tidak hanya personal, organisasi maupun perusahaan juga perlu memanfaatkan media digital agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Terutama bagi masyarakat khususnya generasi digital yang mencari informasi lebih dominan melalui internet menjadi perhatian lebih pada sebuah instansi maupun perusahaan.

Salah satu destinasi wisata baru yang berada di Banyuwangi yaitu wisata Paralayang Gunung Menyan yang terletak di desa Kalibaru, yang masuk dalam kategori *sport tourism*. Destinasi *sport tourism* terbilang masih baru dibuka pada tahun 2022 memberikan panorama alam yang indah jika dilihat dari puncak Gunung Menyan. Walaupun tergolong masih baru karena diresmikan pada tahun 2022, wisata Paralayang Gunung Menyan di pilih sebagai tuan rumah berbagai *event* yaitu, Kejuaraan Paralayang Internasional atau International Paragliding Accracy Championship (IPAC) 2024 Category 2 (Cat 2) dan Banyuwangi menjadi tuan rumah ajang kejuaraan tersebut. Berbagai agenda yang Banyuwangi selenggarakan untuk menarik daya tarik wisatawan salah satunya dengan terselenggaranya ajang kompetisi sport tourism di Paralayang Gunung Menyan, Kalibaru, Banyuwangi sekaligus memamerkan pesona alam dari Gunung Menyan ini. Beberapa kompetisi dan agenda lain telah dilaksanakan sejak peresmian destinasi ini yaitu tepatnya pada 11 Januari 2022. Hal ini menunjukan bahwa destinasi sport tourism dikalangan wisatawan tidak kalah dengan wisata lain yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Melihat sport tourism yang saat ini telah digandrungi oleh sebagian masyarakat, dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengembangkan potensi alam Banyuwangi itu sendiri.

Perkembangan sport tourism pada saat ini telah menjadi fenomena, banyak daerah yang berlomba-lomba memamerkan kekayaan alam dengan pesona indah serta keunikan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

budaya mereka untuk menarik minat wisatawan. Menurut Kartika dan Juariyah (2024), humas berperan penting dalam mempromosikan wisata dengan membangun hubungan komunikasi dua arah antara pengelola dan publik melalui media. Pariwisata adalah industri yang terus mengalami perkembangan dan pengunjung tentunya akan terus bertambah seiring perkembangan destinasi wisata. Seperti olah raga Paralayang yang belum familiar di kalangan masyarakat, karena terbatasnya wisata untuk paralayang karena olahraga ini sangat bergantung pada kondisi alam. Kondisi angin yang memungkinkan untuk terbang tidak dapat di prediksi dan hanya ada di daerah tertentu untuk mendapatkan kondisi angin yang baik. Salah satu tempat yang sekarang mulai dikembangkan untuk tempat Paralayang adalah Gunung Menyan. Didukung kondisi angin yang bagus, kondisi alam yang indah, serta kunikan budaya setempat yang dapat dijadikan opsi untuk berwisata terutama yang ingin menguji adrenalin.

Sebelum Paralayang Gunung Menyan dijadikan tempat diselenggarakannya berbagai *event*, peran humas sebuah wisata menjadi perhatian utama untuk promosi. Terutama bagi tempat yang masih baru diresmikan menjadi keresahan Humas untuk mengenalkan dan membuat masyarakat tertarik untuk mengunjungi. Akan tetapi, Paralayang Gunung Menyan memiliki nilai plus dari segi pesona alam yang diberikan. Pemandangan alam yang mempesona serta udara yang masih terbilang cukup sejuk, sehingga wisatawan dapat merasakan kepuasaan saat berkunjung. Paralayang Gunung Menyan juga menawarkan pengalaman yang tidak akan terlupakan karena pesona alam yang sekaligus menguji adrenalin penggemar olahraga paralayang.

Namun, keindahan alam, kemudahan akses dan tempat yang bisa dijadikan untuk berbagai pelaksanaan *event*, tenyata jumlah wisatawan yang berkunjung masih terbilang rendah. Salah satu nya dkarenakan tempat wisata masih baru dibuka, kurangnya informasi potensi alam, dan media promosi yang digunakan kurang maksimal.

Permasalahan yang dapat disimpulkan melalui pendahuluan adalaha bagaimana peran Humas dalam mempromosikan destinasi wisata Paralayang Gunung Menyan Kalibaru. Maka dari itu, tujuan penelitian untuk mengetahui peran Humas dalam mengelola wisata Paralayang Gunung Menyan sehingga dapat dikenal masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami maksud dari fenomena yang dialami yang

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode deskriptif kualitatif peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan secara rinci peran Humas Paralayang Gunung Menyan Kalibaru dalam mengelola promosi wisata supaya lebih dikenal publik. Penyajian informasi dalam penelitian berasal dari sumber data yaitu informan yakni pengelola dan Humas Paralayang Gunung Menyan Kalibaru. Peneltian deskriptif memberikan gambaran kondisi dan fakta-fakta yang ditemukan saat melakukan penelitian.

Waktu dan tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu wisata Paralayang Gunung Menyan kecamatan Kalibaru pada tanggal 02 Juli 2024 – 05 Juli 2024. Penelitian ini mengkaji atau mewawancarai kepala bidang humas wisata paralayang gunung menyan dengan rentang waktu 1 tahun terahir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menambangdata secara kualitatif. Menambang data berupa teks, materi visual, dan materi audiovisual dimana sumber data biasanya didapatkan melalui wawancara dan media elektronik, sehingga dapat dilakukan analisa ketehubungan antara data yang diperoleh.

Hasil pengamatan dengan metode deskriptif kualitatif adalah peran dan bagaimana Humas dalam mengelola media sebagai promosi serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat promosi. Metode deskriptif menyajikan data berupa huruf, kata dan selain angka. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengidenifikasi kondisi asli (*real*) yang terjadi dilapangan, terkait apa yang terjadi, bagaimana, dan mengapa yang akan terangkum melalui sebuah kalimat. Tahapan yang harus dilakukan untuk mendapatkan sumber data yaitu:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi Pustaka

Observasi dilakukan di lokasi penelitian yaitu wisata Paralayang Gunung Menyan Kecamatan Kalibaru. Observasi dilakukan supaya peneliti dapat mendapatkan gambaran kondisi wisata secara langsung tentang kondisi lapangan, masyarakat, serta kondisi alam di sekitar wisata Paralayang Gunung Menyan. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber data primer melaui informan yaitu pihak Pengelola atau Kehumasan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

wisata Paralayang. Dokumentasi ditujukan untuk mendokumentasikan kondisi lapangan saat peneliti melakukan observasi. Sedangkan studi pustaka digunakan untuk mendapatkan literatur sebagai sumber data sekunder untuk penelitian yang terkait. Studi pustaka didapatkan melalui referensi jurnal maupun artikel yang membahasa pembahasan penelitian serta referensi yang dapat dijadikan data tambahan yang belum didapatkan saat penelitian. Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh sumber data adalah *Snow Ball sampling*. Metode menguraikan tentang metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah termasuk metode analisisnya. Metode berisi informasi mengenai paradigma penelitian yang diterapkan atau pendekatan, jenis/ karakteristik. Sebutkan unit analisis dengan analisis data yang komprehensif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berkembangnya suatu wilayah dapat dilihat melalui perkembangan ekonomi, salah satunya yang di dapatkan dari sektor pariwisata. Pengembangan wilayah melalui sektor wisata sebagai produksi dan dapat dijadikan investsi jangka panjang. Wilayah yang berperan sebagai produksi dapat melakukan pengembangan wisata sepeti pengelola, pelayanan, dan pemeliharaan objek wisata. Wilayah yang memiliki objek wisata memiliki satu sektor pemyalur pendapatan daerah sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Walaupun demikian, sektor pariwisata juga tidak dapat dijadikan sektor utama dalam pengembangan wilayah dari segi ekonomi, juga membutuhkan sektor penunjang lainnya untuk mengembangkan suatu daerah dari segi ekonomi.

Sektor wisata di Jawa Timur yang memiliki beragam wisata yang setiap tahunnya selalu mengalami perkembangan. Wisata alam yang menjadi favorit bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Tercatat, 200.550.000 wisata domestik berkunjung di Jawa Timur berdasarkan data dari BPS 21 Juli 2023. Jawa Timur yang memiliki wisata unggulan yang dimiliki seperti Bromo, Kawah Ijen, Jatim Park, dan lainnya tidak kalah dengan wisata yang dimiliki oleh wilayah lain. Tak hanya wisata alam dan agrowisata lain, Jawa Timur juga memiliki wisata olahraga yang tidak semua tempat dapat dijadikan sebagai objek wisata, yaitu olahraga Paralayang. Jawa Timur awalnya memiliki satu spot wisata olahraga Paralayang yang bertempat di kawasan Gunung Banyak, Batu yang memiliki berbagai spot kegiatan yang dapat dilakukan salah satunya wisata ini dijadikan sebagai tempat *take off bagi* penggemar olahraga Paralayang. Namun saat ini, Jawa

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

Timur tidak hanya memiliki satu spot olahraga bagi penggemar Paralayang, terdapat wisata baru yang dimiliki oleh satu Kabupaten yaitu Banyuwangi.

Wisata Paralayang Gunung Menyan salah satu contoh dari Sport Tourism atau wisata olahraga yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi. Wisata ini menjadi sebuah potensi yang dapat dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar karena Wisata *sport tourism* paralayang menjadi satu-satunya yang dimiliki Banyuwangi. Tentunya akan menjadi sebuah kebanggan tersendiri khususnya masyarakat di sekitar wisata. Selain menjadi wisata olahraga yang dimiliki Banyuwangi, bagi para atlet pun akan menjadi tempat untuk menguji adrenalin baru.

Secara umum lokasi terbang Paralayang dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya 1). Kelas sangat mudah, 2). Mudah , 3). Sedang , 4). Sulit 5). Sangat sulit. Kategori tersebut dibagi bedasarkan kondisi lokasi seperti kemiringan lereng, jarak lepas landas dan lokasi pendaratan, lokasi pendaratan darurat, ketinggian dari air laut, dan kecenderungan angin dan kondisi angin sebagai kunci dari olahraga Paralayang. Paralayang Gunung Menyang yang diresmikan langsung oleh Bupati Banyuwangi Ipuk Fiestiadani Aswar Anas pada 11 Januari 2022.

Pemilihan lokasi tentunya bukan tanpa alasan, Banyuwangi memiliki potensi alam yang cocok untuk digunakan sebagai spot lepas landas Paralayang yaitu Gunung Menyan. Lokasi yang tidak terlalu jauh dari pemukiman warga ditambah akses yang dapat ditempuh menggunakan sepeda motor dan mobil khusus yang digunakan untuk *offroad* menjadi pertimbangan wisatawan untuk mencoba spot ini. Lokasinya yang terletak di Puncak Gunung Menyan dengan ketinggian 730 meter diatas permukaan laut, dianggap sebagai tempat sempurna bagi para atlet profesional Paralayang. Lokasi yang baik disuguhkan keindahan alam pegunungan dan potret Kecamatan Kalibaru dari ketinggian menjadi pengalaman yang tak terlupakan setelah berkunjung. Selain itu, Gunung Menyan memiliki kelebihan bagi para penerbang ketinggian ini memungkinkan untuk terbang ke segala arah, ditambah angin yang bertiup dari arah barat dan timur.

Kelebihan dan keistimewaan Gunung Menyan dijadikan oleh Pemerintah peluang untuk mengembangkan fasilitas olahraga Paralayang yang tidak semua tempat dataran tinggi dapat menjadi lokasi lepas landas. Tentunya tidak hanya pengembangan dari segi lokasi, melainkan perlu adanya kaderisasi bagi atlet lokal Banyuwangi untuk membesarkan cabang olahraga Paralayang. Melihat dari masih rendahnya penggemar

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

olahraga Paralayang, sehingga dengan fasilitas wisata olahraga dapat membesarkan wisata Gunung Menyan dan olahraga Paralayang. Penting bagi wisata Pralayang untung mengembangkan potensi yang sudah dimiliki, agar masyarakat dapat berwisata selain untuk merasakan terbang dengan paralayang walau sekedar berswafoto di spot wisata.

Wisata Paralayang Gunung Menyan yang terbilang masih baru tentu membutuhkan promosi yang maksimal dalam mengenalkan destinasi wisata.penggunaan media pun harus mamu di kolaborasikan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Melalui perantara Humas wisata Paralayang meningkatkan daya tarik dengan menggunakan beberapa strategi.

1. Promosi dan Informasi wisata Paralayang Gunung Menyan

Sebelum melakukan promosi di khalayak umum, Humas perlu membranding wisata yang notabene baru supaya muncul rasa kepercayaan di masyarakat. Melalui pendekatan dari masyarakat, pengembang wisata Paralayang dapat lebih mudah dalam aspek pengembangan keberlanjutan nantinya. Selain memberi citra positif di masyarakat, Humas juga perlu untuk memberi citra positif wisata Paralayang Gunung Menyan Kalibaru di khalayak luas. Mengingat lokasi wisata Paralayang yang tidak begitu dikenal wisatawan di bandingkan daerah pusat kota Banyuwangi.

Membangun citra positif wisata Paralayang, secara tidak langsung wisata ini dapat mengangkat nama Banyuwangi serta memberikan peluang dari sisi ekonomi pada masyarakat. Pengenalan wisata di mata umum telah dilakukan oleh pihak terkait yaitu pengelola wisata Paralayang Gunung Menyan melalui publikasi media sosial, web, *event*, dan acara-acara yang mampu mengangkat nama wisata Paralayang supaya lebih dikenal masyarakat.

Hal yang dapat di tonjolkan sebagai promosi adala keistimewaan wisata Paralayang Gunung Menyan adalah dari potensi alam yang tersaji serta budaya masyarakat yang masih terasa masyarakat desa yakni keramahan warga terhadap hadirnya pendatang. Keindahan alam perkebunan yang dilihat dari ketinggian memberikan sensai tersendiri bagi yang merasakan. Akses yang mudah untuk dijangkau menjadi nilai plus bagi para wisatawan yang ingin mencoba dan menguji adrenalin sambil menikmati keindahan kawasan perkebunan dan lereng Gunung Menyan. Landasan yang dimiliki Gunung Menyan memiliki keistimewaan bagi pecinta olahraga ekstrim ini. Posisi gunung yang

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

memungkinkan untuk terbang ke segala arah karena angin yang mendukung dari sisi barat dan timur.

Keistimewaan alam yang dimiliki Gunung Menyan dimanfaatkan oleh Humas wisata Gunung Menyan untuk menyebarkan dan mempromosikan wisata ini melalui platform media sosial dan web resmi untuk mempublikasikan foto.video serta testimoni pengalaman atlet yang pernah mencoba wisata. Instagram yang banyak digunakan oleh kaum muda sekarang tentu tidak luput dari pemanfaatan sebagai media promosi ini, dengan akun bernama kalibaruparalayang_official dengan jumlah pengikut sekitar 600 an followers. Humas menggunakan akun Instagram sebagai media untuk membagikan kegiatan yang dilaksanakan di wisata Gunung Menyan, menyampaikan informasi mengenai partisipasi wisata Paralayang dalam berbagai *event*, serta membagikan informasi terkait pengadaan *event* yang diselenggarakan oleh bidang keolahragaan Paralayang.

2. Kerjasama dengan Atlet dan Komunitas

Wisata Paralayang yang tidak jauh dari daerah pemukiman masyarakat, tentunya perlu bagian Kehumasan khususnya dalam pembangun hubungan dengan lingkungan sekitar, karena hal tersebut adalah kunci suatu wisata dapat diterima atau tidak. Jika masyarakat menerima baik kehadiran wisata maka akan semakin mudah bagi pihak pengelola untuk pengembangan di masa mendatang.

Wisata Paralayang, tentu banyak keterlibatan masyarakat di dalamnya. Humas wisata Paralayang melakukan pendekatan dimulai dari perangkat desa, terkait izin pengembangan, dampak yang ditimbulkan ketika terdapat destinasi wisata di suatu daerah baik positif maupun negatif. Dibukanya wisata Paralayang ini, menimbulkan respon positif dari masyarakat. Melalui wisata ini, potensi yang dimiliki mampu terkelola dengan baik dan secara ekonomi desa akan terangkat walau wisata Paralayang bukan potensi utama penyumbang ekonomi desa.

Keterlibatan warga setelah melakukan pendekatan, Humas tentu melibatkan masyarakat sebagai asosiasi wisata Paralayang seperti menjadi bagian pengelola wisata Paralayang Gunung Menyan dan membudidayakan masyarakat khususnya anak muda yang memiliki potensi untuk terjun di bidang olahraga Paralayang. Melihat dari pecinta olahraga Paralayang yang belum terlalu banyak salah satu faktornya karena biaya perlengkapan olahraga yang terbilang mahal.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

Berjalannya wisata Paralayang tidak lepas dari peran Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Banyuwangi selatan dan komunitas Paralayang yaitu Federasi Paralayang Banyuwangi yang membantu dalam proses peresmian dan pelestarikan olaraga paralayang. Dengan potensi alam yang tersedia fasilitas dengan baik, penggemar Paralayang membantu untuk mempromosikan melalui pengalaman terbang dari puncak Gunung Menyan. Para komunitas Paralayang Banyuwangi juga turut hadir untuk menjajal wisata ini, melihat seberapa estrem jalur Paralayang dan tidak luput dari sharing session dengan sesama atlet yang baru terjun di dunia Paralayang.

Namun, kecamatan Kalibaru memiliki atlet Paralayang sudah lama terjun di dunia olahraga Paralayang. Venus Cornellia Liberty salah satu atlet kebanggaan Kalibaru, ia terjun di dunia Paralayang sejak tahun 2021. Beberapa kejuaraan telah banyak di raih mulai tingkat provinsi.Ia merasa adanya wisata Paralayang di Kalibaru dapat mengangkat desa serta nama Paralayang itu sendiri. Dulu setiap kejuaraan, selalu bertempat di Kota Batu itupun yang terdekat di Jawa Timur. Saat ini, Kalibaru yang dulu jarang dilirik oleh wisatawan mampu terangkat oleh masyarakat dengan adanya wisata Paralayang Gunung Menyan. Menurutnya, medan yang dimiliki Gunung Menyan sangat menguras tenaga terutama bagi pemula. Bagi sebagian atlet profesional menganggap jalur penerbangan menjadi sisi menguji adrenalin yang memuaskan dengan panorama perkebunan dan suasana desa Kalibaru dari ketinggian.

Sekarang setelah wisata Paralayang berdiri, ia juga mampu mengangkat eksistensi atlet yang berasal bukan dari kota juga mampu bersaing di arena kompetisi tingkat provinsi, nasional, maupun internasional. Wisata Paralayang yang terkenal dengan jalur yang ditujukan oleh atlet profesional, tentunya sebagai warga Kalibaru Venus sering melakukan latihan di daerah tersebut. Dengan begitu, ia mampu mengasah kemampuannya menjadi lebih baik dan mampu untuk bersaing dengan atlet lainnya di kejuaraan kedepannya. Gunung Menyan adalah aset yang di miliki oleh Kecamatan Kalibaru untuk melestarikan olahraga Paralayang dan memamerkan pesona Kalibaru dan perkebunan dari puncak Gunung Menyan.

Tidak hanya keterlibatan atlet dan komunitas penggerak Paralayang, masyarakat juga turut andil dalam perkembangan wisata seperti membuka toko di sekitar wisata, menjadi ojek atau rental motor bagi pengunjung yang memiliki trouble dengan kendaraan, dan ikut meramaikan saat wisata Paralayang mengadakan *event* dengan membantu

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

persiapan serta warung kelontong yang dapat memberi keuntungan bagi kedua belah pihak.

3. *Event* dan Festival

Media promosi melalui *event* dan festival sudah dilakukan oleh wisata Paralayang Gunung Menyan sejak pertama kali di resmikan sebagai tempat pelaksanaan Paralayang Nasional Liga Jatim Seri Dua, yang dilaksanakan di Gunung Menyan, Kecamatan Kalibaru yang dilaksanakan pada 20-23 Juli 2023. Kejuaraan diikuti oleh sekitar 80 atlet yang berasal dari Jawa Timur, dan terdapat beberapa atlet yang berasal dari Kalimantan Barat , Sulawesi dan daerah Jawa Tengah. Terlaksananya Event, menjadi ajang untuk meperkenalkan wisata daerah Bnayuwangi khususnya wisata olahraga Paralayang Gunung Menyan yang tidak kalah indah dengan wisata Paralayang di daerah lain. Banyuwangi yang memiliki ciri khas tentang kekentalan budaya Osing memberi kesan bahwa liga kejuaraan dikemas secara konsep budaya sehingga tidak meninggalkan budaya leluhur yang terus dilestarikan.

Kejuaraan lain yang pernah di gelar di wisata Paralayang Gunung Menyan adalah bertaraf Internasional yakni International Paragliding Accuracy Championship (IPAC) 2024 Category 2 (Cat-2). Kejuaraan ini merupakan seri kedua tingkat Internasional yang digelar di Indonesia. Kejuaraan yang diikuti oleh 87 peserta, 83 atlet berasal dari dalam negeri sementara sisanya berasal dari Rumania, Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Nepal. Ajang kejuaraan ini menjadi ajang bagi pengelola memperkenalkan potensi destinasi Gunung Menyan yang menyuguhkan panorama pegunungan purba. Serta melalui ajang ini, omunitas Paralayang dapat mencetak generasi atlet Paralayang nasional.

Dilihat dari trend olahraga yang terus mencuat, fenomena ini menjadi bahan pertimbangan untuk terus memperkenalkan olahraga Paralayang. Masyarakat yang belum banyak mengetahui tentang olahraga Paralayang, dengan begitu kesempatan Humas untuk mampu mengemas dengan baik promosi dan menariknya olahraga Paralayang khususnya bagi yang gemas menguji adrenalin dan suka dengan ketinggian.

Simpulan

Banyuwangi yang terkenal akan wisata alam yang indah dan kearifan lokal yang masih sangat kental, memiliki potensi dan surga bagi para penggemar olahraga adrenalin yaitu Paralayang. Tempat yang merupakan surga karena kondisi alam yang bagus serta rute yang menguras tenaga mampu dilirik oleh sejumlah wisatawan yang ingin mencoba

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

sensasi terbang dari puncak Gunung Menyan. Terbang yang dimanjakan keindahan pegunung serta kawasan pegunungan merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Akan tetapi, juga perlu di ingat bahwa keistimewaan dan keindahan Gunung Menyan belum banyak diketahui oleh masyarakat. Humas wisata Paralayang melakukan berbagai cara untuk mengangkat nama wisata Paralayang Gunung Menyan.

Pesona Gunung Menyan yang tersembunyi, membuat Humas memutar otak dalam mempromosikan destinasi tersebut. Seiring canggihnya media digital dilakukan untuk memaksimalkan promosi. Pemanfaatan media Instagram yang banyak digemari oleh kaum muda untuk membagikan informasi terkait wisata Paralayang Gunung Menyan. Melibatkan masyararakat dalam pengelolaan dan perkembangan wisata, serta turut aktif dalam pengadaan dan terlibat dalam suatu event. Namun, wisata Paralayang masih banyak masyarakat awam yang belum mengetahui. Masyarakat dari komunitas paralayang dan masyarakat sekitar yang mengetahui keberadaan dan beroperasinya wisata Paralayang.

Menurut peneliti, hal ini disebabkan kurangnya promosi melalui media sosial yang merupakan media paling cepat dalam mempromosikan suatu wisata. Kurang maksimal pemanfaatan Instagram dimulai dari produksi konten yang informatif dan menarik. Sehingga promosi wisata Paralayang belum mencapai tiitk maksimal.

Saran dari peneliti terhadap Humas wisata Paralayang untuk lebih meningkatkan kualitas dan mengemas konten menjadi lebih menarik. Sehingga konten yang dibuat diharapkan tetap memberikan informasi yang lengkap namun tidak membuat bosan audiens. Fasilitas yang tersedia hendaknya untuk segera ditingkatkan demi kenyamanan pengunjung.

Daftar Pustaka

Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2006). *Effective public relations* (9th ed.). Pearson Education.

Hakim, W. E. L (2022). New media dalam membantu kinerja humas pokdarwis mempromosikan wisata alam dan budaya di ponorogo. *Jurnal Ilmiah Dinamika sosial*, 1-17.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3585

Kartika, W. A., & Juariyah. (2024). Peran humas dalam mempromosikan wisata edukasi Akbar Zoo di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1-11.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.

Larasati, P. A., Suyeno, & Putra, L. R. (2024). Strategi pengembangan objek wisata paralayang Batu dan dampaknya bagi masyarakat setempat. *Journal Reslaj*, 1-9.

Universitas Pembangunan Panca Budi. (2022). *Manajemen pariwisata.* medan: cv. (CV) Tungga Esti.

MEDIAKOM : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.08 No.01 Tahun 2024
p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

KEKUATAN VISUAL DALAM MENDISIPLINKAN KHALAYAK DI MASA PANDEMI COVID-19

Resvindira Damayanti[1], Juwita Ratna Amalia[2], Siti Zulijah Rusdiana[3], Annisa Farhatul Mauliyah[4], Rifan Darma Yoga[5], Dwimay Fawzy[6]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember[1,2,3,4,5,6]
Resvindira25@gmail.com[1]

Abstract

This research aims to explore how visual are used in society to convey disciplinary messages. In a pandemic situation, the role of visual communication plays a very important role in educating the public and shaping disciplinary behavior. This research uses the semiotic theory developed by Roland Barthes and the panopticon theory. The methodology used is a qualitative approach, where data collection is done through searching, literature review, and observation of the visual content of the Covid Task Force. The research findings indicate that solidarity in adhering to health protocols and the role of youth through social media are crucial in controlling the spread of Covid-19. However, criticisms arise regarding government policies that are perceived as lacking transparency, being ineffective, lack of clarity of information, lack of transparency in resource management and neglecting vulnerable groups It is hoped that this research can provide further insights into the role of visuals in discipline to comply with health protocols. In addition, it can be the basis for developing communication strategies that are more responsive to future crises, so that people can more easily accept and apply the disciplinary messages conveyed.

Keywords : Covid-19, Health Campaign, Discipline, Visual Communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen visual digunakan dalam masyarakat untuk menyampaikan pesan disiplin. Dalam situasi pandemi, peran komunikasi visual memegang peranan yang sangat penting dalam mengedukasi masyarakat dan membentuk perilaku disiplin. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dan teori panopticon. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui searching, tinjauan literatur, dan observasi konten visual Satgas Covid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas dalam mematuhi protokol kesehatan dan peran generasi muda melalui media sosial berperan penting dalam pengendalian Covid-19. Namun, kritik muncul terhadap kebijakan pemerintah yang kurang transparan, tidak efektif, ketidakjelasan informasi, kurangnya transparansi pengelolaan sumber daya dan mengabaikan kelompok rentan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih jauh mengenai peran visual yang bersifat kedisiplinan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

untuk mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih responsif terhadap krisis di masa mendatang, agar masyarakat lebih mudah menerima dan menerapkan pesan-pesan kedisiplinan yang disampaikan.

Kata Kunci : Covid-19, Kampanye Kesehatan, Kedisiplinan, Komunikasi Visual

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang mulai melanda dunia, termasuk Indonesia, sejak akhir tahun 2019 telah membawa dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara masyarakat beinteraksi dan berkomunikasi. Kehidupan yang tadinya berjalan normal dengan berbagai aktivitas sosial tiba-tiba terganggu, dan aktivitas yang tadinya dilakukan di tempat kerja, ibadah maupun sekolah kini dilakukan di rumah (Harnika, 2020). Tindakan seperti memakai masker, menjaga jarak, menjaga stamina dan mencuci tangan merupakan protokol kesehatan yang penting untuk mencegah penyebaran virus (Putri, 2020). Tanpa kedisiplinan, berbagai upaya pencegahan yang dirancang pemerintah dan institusi kesehatan tidak akan efektif. Oleh karena itu, disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, tetapi juga merupakan kewajiban sosial untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain. Namun, upaya untuk membentuk perilaku disiplin dalam masyarakat tidaklah mudah. Banyak orang yang awalnya kurang memahami pentingnya protokol kesehatan atau bahkan mengabaikannya. Dalam situasi seperti ini, komunikasi visual memegang peranan yang sangat penting dalam mengedukasi masyarakat dan membentuk perilaku disiplin. Pemerintah sering menggunakan berbagai konten visual seperti seperti poster, infografis dan kampanye di media sosial digunakan secara luas untuk mengkomunikasikan informasi tentang protokol kesehatan dan membuat pesan-pesan penting mengenai protokol kesehatan disampaikan secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami.

Tujuan utama komunikasi visual adalah untuk menarik perhatian komunikator, menginformasikan, mempengaruhi, dan menciptakan ingatan yang kuat (Wijaya, 1999). Komunikasi visual telah banyak digunakan untuk menyampaikan informasi orientasi dan tindakan pencegahan selama pandemi Covid-19. Representasi visual dapat membantu masyarakat menyadari risiko dan dampak Covid-19 serta cara mencegahnya. Kekuatan representasi visual terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan dengan cepat tanpa memerlukan penjelasan verbal yang panjang lebar. Pemerintah

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

menggunakan konten visual sebagai alat komunikasi dalam kampanye pendidikan dan sosialisasi.

Pesan visual yang memuat unsur kedisiplinan seperti anjuran untuk mematuhi protokol kesehatan, menjaga kebersihan dan berperilaku sesuai norma sosial biasanya dirancang dengan mempertimbangkan aspek desain yang menarik dan komunikatif. Pesan visual seperti poster, inforgrafis, kampaanye, dan konten media sosial adalah cara untuk menyampaikan pesan. Dalam mengemas pesan-pesan tersebut, unsur-unsur visual seperti warna, gambar, simbol, dan tipografi dipilih dan ditempatkan untuk menyempurnakan pesan dengan cara yang mudah dipahami dan diingat masyarakat, serta dengan cara yang logis konsisten (Hilmi, 2022). Hal ini memungkinkan pesan-pesan mengenai kedisiplinan menyebar secara viral dan terus menerus, sehingga memperkuat norma sosial baru. Misalnya konten visual yang menampilkan kesulitan tenaga medis atau kondisi rumah sakit yang padat dapat membangkitkan rasa empati masyarakat dan mendorong mereka secara moral untuk mematuhi protokol kesehatan. Artinya, pesan kedisiplinan dipahami tidak hanya sebagai peraturan administratif, namun juga sebagai wujud solidaritas untuk melindungi kehidupan orang lain.

Dalam konteks edukasi pesan visual berfungsi sebagai panduan untuk mengingatkan masyarakat akan bahaya yang mungkin timbul jika aturan tertentu tidak dipatuhi. Misalnya, poster protokol kesehatan yang menampilkan ilustrasi atau gambar orang yang memakai masker dengan teks jelas “demi keselamatan bersama” tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga bagaimana penggunaan masker berkontribusi terhadap perlindungan kebaikan bersama. Memvisualisasikan gambar yang mudah dipahami seperti simbol masker atau gambar orang yang menjaga jarak, membuat pesan lebih mudah dipahami. Melalui hal tersebut, Pemerintah berupaya untuk menciptakan narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif (Harnika, 2020), sehingga pesan dipahami dan diterapkan menjadi kebiasaan baru di masyarakat.

Penelitian “Literasi Visual Sebagai Penangkal Foto Hoax Covid-19” (Radityo Widiatmojo, 2020) berfokus pada bagaimana literasi visual dapat membantu masyarakat mengenali dan menangkal hoaks visual, dan dampak negatifnya, seperti hilangnya dimensi waktu, perubahan makna, dan turunnya kualitas gambar. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada peran elemen visual, seperti warna, gambar, dan simbol, dalam menyampaikan pesan kedisiplinan melalui konten Instagram Satgas COVID. Kedua

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

penelitian sama-sama memusatkan perhatian pada visual sebagai objek utama, dan bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian terdahulu tidak ada pembahasan tentang bagaimana elemen visual positif dapat digunakan untuk mencegah hoaks. Penelitian ini kurang memberikan wawasan tentang bagaimana konten visual resmi, seperti kampanye kesehatan, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi visual dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang valid. Penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan memperluas cakupan pada elemen visual positif, seperti konten dari Satgas COVID, yang tidak hanya bertujuan mencegah informasi salah, tetapi juga mengarahkan masyarakat untuk berperilaku disiplin sesuai protokol kesehatan.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendalami pemahaman terkait bagaimana akun instagram Satgas Covid menyusun pesan-pesan yang dapat digunakan dalam kampanye disiplin selama pandemi Covid-19. Sebagai lembaga resmi yang mengoordinasi respons nasional terhadap COVID-19, kampanye mereka memberikan materi yang kaya untuk menganalisis bagaimana pemerintah mendorong kesadaran dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Mengingat pentingnya mengedukasi masyarakat tentang protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus, maka penggunaan komunikasi visual menjadi salah satu strategi utama untuk membentuk perilaku masyarakat. Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna yang terkandung dalam konten visual instagram Satgas Covid yang digunakan dalam kampanye kedisiplinan selama masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pesan visual pemerintah tersebut direspon oleh masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana elemen visual digunakan untuk menyampaikan pesan yang bertujuan untuk mendisiplinkan masyarakat, serta guna mengetahui bagaimana respon masyarakat terkait pesan visual pemerintah dalam kampanye kesehatan. Manfaat secara teoritis, penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana elemen visual mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat. Penelitian ini akan memperkaya literatur komunikasi visual dengan menyelidiki elemen-elemen seperti warna, simbol, gambar, dan desain yang digunakan dalam kampanye kesehatan. Secara praktis, hasil

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

penelitian ini diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan, layanan kesehatan, dan tim komunikasi mengembangkan strategi kampanye layanan kesehatan yang lebih efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran kedisiplinan visual dalam menaati protokol kesehatan. Selain itu, hal ini memberikan dasar untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih responsif terhadap krisis di masa depan, sehingga masyarakat lebih mudah menerima dan menerapkan pesan disiplin yang disampaikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik komunikasi visual.

Dalam penelitian ini, digunakan teori semiotika dan teori panopticon sebagai kerangka teoritis. Teori semiotika Roland Barthes dengan proses menganalisis mulai dari petanda dan penanda dalam denotasi dan konotasi, hingga menghasilkan mitos dapat membantu kita untuk memahami bagaimana elemen visual yang digunakan menciptakan makna tambahan yang mendorong orang untuk berperilaku disiplin dan empati. Teori panopticon adalah teori yang menyatakan bahwa orang dapat dikendalikan dengan membuat mereka percaya bahwa mereka sedang diawasi. Pengawasan sebagai kontrol sosial, orang yang merasa diawasi cenderung menyesuaikan perilaku mereka tanpa perlu paksaan langsung. Hal ini mengurangi kebutuhan akan pengawasan fisik terus-menerus. Pemerintah menggunakan berbagai kebijakan, seperti protokol kesehatan, dan kampanye visual, untuk memonitor perilaku masyarakat. Individu merasa diawasi oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Kampanye visual protokol kesehatan mendorong masyarakat untuk mematuhi aturan, meskipun mereka tidak selalu diawasi langsung. Mereka menginternalisasi aturan sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk menjaga kesehatan bersama.

Komunikasi visual dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan berbasis visual antara pengirim dan penerima yang menghasilkan umpan balik tertentu. Komunikasi visual memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi karena manusia lebih cepat memproses informasi visual (Made Vairagya Yogantari, 2021). Komunikasi visual sangat penting dalam situasi pandemi, infografis, poster, atau video edukatif digunakan secara luas oleh pemerintah untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dimengerti. Visual bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat pengendali sosial yang mendorong perilaku disiplin.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

Visual membantu menyederhanakan informasi yang rumit, seperti penjelasan tentang virus sehingga mudah dipahami oleh khalayak. Infografis dan ilustrasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana virus menyebar, cara menjaga kebersihan, dan Langkah-langkah pencegahan dapat membantu masyarakat memahami informasi dengan lebih cepat. Warna yang mencolok, gambar yang informatif dapat meningkatkan kesadaran akan informasi yang disampaikan. Dalam konteks yang lebih luas, kedisiplinan juga berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, seperti saat menghadapi tantangan besar, misalnya pandemi Covid-19. Penerapan protokol kesehatan sebagai bentuk disiplin kolektif telah membuktikan bahwa kepatuhan terhadap aturan tidak hanya melindungi diri sendiri, tetapi juga melindungi orang lain, sekaligus menjadi landasan untuk mencapai kestabilan dan keberhasilan bersama.Penggunaan visual yang kuat dalam kampanye Covid-19 juga dapat meningkatkan daya ingat pesan yang disampaikan, karena informasi yang dilihat dan dipahami secara visual cenderung lebih mudah diingat oleh masyarakat (Hanindharputri, 2018).

Penyebaran informasi visual, penyebaran informasi adalah kegiatan menyampaikan pesan dengan memberikan fakta yang ada untuk memberikan peringatan dan pesan yang benar dan jelas. Selama masa pandemi Covid-19, media sosial menjadi salah satu cara dalam menyebarkan informasi visual yang berkaitan dengan protokol Kesehatan dan langkah pencegahan (Sutrisna, 2020). Platform seperti tiktok dan Instagram reels juga menjadi sangat populer selama masa pandemi untuk berbagi video edukasi terkait protokol kesehatan. Satgas Covid membuat video pendek tentang cara menggunakan masker dengan benar, pentingnya vaksinasi, atau tips menjaga kesehatan mental selama masa pandemi. Konten visual ini sering kali dikemas dengan cara yang menarik, menghibur, dan mudah diikuti. Kampanye hashtag seperti #StayAtHome digunakan untuk mendorong kesadaran dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Teori panopticon adalah teori yang menyatakan bahwa orang dapat dikendalikan dengan membuat mereka yakin bahwa mereka diawasi. Hal ini menggambarkan bagaimana Menurut Foucault, panopticon adalah sebuah teknik pengelolaan yang bergantung pada pengendalian yang saling berkaitan antara subjek dan wacana (Jurniarsi, 2023). Elemen visual dalam kampanye Kesehatan dapat menciptakan efek panopticon dengan membuat masyarakat merasa bahwa ada aturan yang harus dipatuhi

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

dan mereka harus mematuhi protokol kesehatan. Visualisasi ini tidak harus disertai dengan ancaman langsung, karena gambar atau simbol yang menunjukkan disiplin dapat cukup kuat untuk mempengaruhi perilaku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap esensi dan latar belakang pesan visual dalam kampanye kedisiplinan yang disuarakan selama periode pandemi Covid-19. Menurut Sarwono dan Lubis (2007), kualitatif merupakan analisis yang dilakukan berdasarkan hubungan semantik antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Bogdan dan Taylor (1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan individu serta perilaku yang dapat diamati. Metode ini mengeksplorasi makna lebih dalam dari simbol, teks, dan elemen visual. Penelitian ini menggunakan analisis wacana untuk memahami bagaimana kekuatan visual diproduksi, didistribusikan, dan diterima dalam konteks protokol kesehatan. Analisis wacana tidak hanya menganalisis teks tertulis, tetapi juga gambar dan simbol visual. Kajian ini memungkinkan kita untuk menyelidiki bagaimana elemen visual kampanye protokol kesehatan berfungsi sebagai wacana yang mengatur bagaimana individu memandang dan menyikapi kebijakan kesehatan. Pendekatan ini membantu pemerintah mengidentifikasi pentingnya wacana visual dan verbal dalam mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa metode dengan melakukan penelusuran tujuan utama dari penelusuran adalah untuk menemukan elemen atau informasi yang sesuai dengan kriteria atau kondisi tertentu (Irawanto, 2023). Searching dalam konteks ini berarti menelusuri konten-konten di akun Instagram Satgas Covid, tujuannya untuk mengidentifikasi postingan yang berkaitan dengan kampanye kesehatan dan kebijakan disiplin selama pandemi. Selanjutnya menganalisis komentar publik, metode ini digunakan untuk memahami makna, tema, atau pola yang muncul dari komentar publik dalam akun instagram Satgas Covid. Peneliti mengategorikan komentar ke dalam tema-tema tertentu berdasarkan isi dan konteksnya untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian tersebut (Miza, 2022). Pada penelitian ini, kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

buku dan jurnal yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti. Selama tahap observasi elemen visual pada objek konten Satgas Covid, peneliti memeriksa dengan seksama elemen-elemen visual dalam poster atau gambar yang diposting oleh Satgas.

Teknik penarikan sumber data terdiri dari data primer ini mengambil atau menyimpan konten yang dipostng oleh akun resmi instagram Satgas Covid, termasuk gambar dan caption. Ini mencangkup semua jenis konten seperti infografis, video, pengumuman dan kampanye kedisiplinan lainnya. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya. Proses koding dimulai dengan membaca komentar untuk memahami pola atau tema yang muncul, lalu memberi label awal (*open coding*). Hasil ini dikelompokkan menjadi kategori lebih besar (*axial coding*), yang kemudian dianalisis menjadi tema utama.

Reduksi data dalam teknik analisis data, adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data dari bahan yang dikumpulkan. Dalam konteks ini, data dipilih dari poster dan gambar dan dipilih bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini mencakup beberapa aspek, seperti identifikasi data, hingga menyaring dan menganalisis data visual terkait komunikasi dan kampanye pendisiplinan di masa pandemi COVID-19. Media visual seperti poster dan video edukasi untuk menyampaikan informasi penting tentang protokol kesehatan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data, penyusunan data secara sistematis dan menyeluruh untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Dalam penelitian ini, data terpilih disusun dalam bentuk deskripsi visual untuk membantu peneliti dengan mudah mengidentifikasi pola dan pesan utama yang terkandung dalam poster dan gambar. Oleh karena itu, tampilan data memudahkan peneliti untuk mengenali makna yang terkandung dan membantu proses analisis lebih lanjut dalam memahami efektivitas pesan visual.

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir di mana peneliti menyimpulkan makna atau pola dalam data. Menarik kesimpulan dalam penelitian ini merupakan langkah terakhir di mana peneliti menafsirkan temuan dari analisis. Dalam mengembangkan kesimpulannya, peneliti menjelaskan secara naratif temuan-temuan utama mereka dan menghubungkan pesan-pesan visual yang ada dengan konsep disiplin yang ingin disampaikan pemerintah. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah penting. Pertama, dilakukan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

triangulasi data dengan mengombinasikan metode pengumpulan data seperti penelusuran, coding dan observasi. Selain itu, peneliti juga menjaga transparansi dengan subjek penelitian, menjelaskan tujuan dan proses penelitian. Selanjutnya, peneliti memperhatikan konsistensi dan ketepatan data dengan memverifikasi kembali informasi yang diperoleh. Dengan langkah-langkah ini, hasil penelitian diharapkan lebih dapat dipercaya dan mendukung temuan secara signifikan. Penjelasan mengenai metode penelitian/observasi yang signifikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil analisis visual yang telah dilakukan, terdapat tema utama yang muncul dari postingan Instagram Satgas Covid-19. Tema tersebut dirumuskan berdasarkan konten visual yang disajikan, seperti poster, infografis, dan caption. Tema yang dihasilkan dari analisis visual dan caption adalah solidaritas untuk mencegah penyebaran Covid-19, protokol kesehatan sebagai senjata utama dan peran penting generasi muda dalam kampanye kedisiplinan protokol kesehatan. Selain itu, analisis juga melibatkan komentar atau respons publik terhadap pesan visual tersebut. Respons publik menunjukkan perspektif, seperti kritik terhadap pelaksanaan kebijakan, serta diskusi terkait efektivitas pesan. Tema yang muncul dari respons publik berkaitan dengan kritik terhadap pemerintah dalam komunikasi publik dan transparansi dalam penanganan pandemi dampak sosial ekonomi dan kebutuhan masyarakat di tengah pandemi, serta penyalahgunaan sumber daya dan pengabaian prioritas.

Pertama, Penelitian ini menemukan bahwa solidaritas dalam mematuhi protokol kesehatan merupakan kunci utama dalam mencegah penyebaran Covid-19. Selain itu, generasi muda berperan penting sebagai agen perubahan dengan menyebarkan pesan kesehatan secara kreatif. Kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan partisipasi generasi muda sangat mendukung pengendalian pandemi. Tema tersebut dirumuskan dari gambar dan caption melalui postingan Satgas Covid berikut:

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

Gambar 1. Solidaritas mencegah penyebaran virus	Gambar 2. Protokol kesehatan sebagai sentara utama	Gambar 3. Peran Generasi Muda

Mengaitkan gambar-gambar ini dengan teori panopticon dapat dipahami bagaimana mekanisme pengawasan sosial berperan dalam membentuk disiplin masyarakat, terutama dalam hal kepatuhan terhadap protokol kesehatan selama pandemi. Protokol kesehatan berfungsi sebagai semacam mekanisme pengawasan yang terus-menerus, di mana individu merasa bahwa mereka selalu diperhatikan, baik oleh pemerintah, media, atau sesama anggota masyarakat. Panopticon di sini menggambarkan bagaimana pengawasan dan kedisiplinan dalam penerapan protokol kesehatan bukan hanya berasal dari pihak berwenang, tetapi juga terbentuk melalui pengawasan sosial yang didorong oleh gambar visual dan pesan-pesan yang mengingatkan individu untuk bertanggung jawab dalam mencegah penyebaran Covid-19.

Selain gambar, caption yang digunakan pada setiap unggahan juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada publik. Caption yang ditulis mencerminkan tujuan kampanye dan menguatkan makna dari pesan visual yang ditampilkan. Sebagai contoh, beberapa caption yang digunakan dalam postingan seperti:

“Stigma negatif kepada penderita Covid-19 muncul ditengah masyarakat, termasuk kepada para tenaga kesehatan yang tengah berjuang tanpa kenal lelah di garis terdepan. Hal ini dapat membuat orang enggan jujur atas kondisi kesehatannya dan menyulitkan contact tracing. Ayo sahabat satgas lawan virusnya dan kita dukung penderitanya agar cepat sembuh. Bersama kita hadapi Covid-19 Mari kita sama-sama menjadi agen perubahan dengan mematuhi protokol kesehatan. Putuskan rantai penyebaran Covid-19.”

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

"Mematuhi Protokol kesehatan adalah salah satu cara terbaik untuk menghindari diri kita dari penularan Covid-19. Namun ternyata ada beberapa kesalahan yang dilakukan dalam menerapkan protokol kesehatan. Apa saja itu??nahh ini mimin mau bagi-bagi tipsnya. Jangan lupa pantau terus postingan mimin ya."

"Selamat malam dan selamat istirahat sahabat satgas. Sahabat satgas tahu ngga? Kaum muda adalah pendorong perubahan perilaku dan aman dari covid-19 loh. "hindari kontak dekat, ayo jaga jarak untuk sementara waktu" Ayo sahabat satgas, mari kita sama-sama menjadi agen perubahan dengan mematuhi protokol kesehatan. Kalau bukan kita siapa lagi? Putuskan rantai penyebaran Covid-19."

Konsep panopticon menekankan bahwa perilaku individu dapat dikendalikan melalui pengawasan yang terus-menerus, baik secara nyata maupun hanya sebatas persepsi. Dalam hal ini, media sosial menjadi ruang di mana masyarakat merasa "diawasi" secara kolektif. Caption-caption tersebut secara tidak langsung menciptakan perasaan bahwa tindakan seseorang terhadap protokol kesehatan diperhatikan oleh orang lain, termasuk komunitas di media sosial.

Kedua, Penelitian ini menemukan bahwa dalam komunikasi publik terkait penanganan pandemi Covid-19, terdapat kritik tajam terhadap pemerintah, terutama terkait dengan transparansi dan kebijakan yang kurang jelas dalam pelaksanaan protokol kesehatan. Beberapa kebijakan dinilai tidak efektif dan tidak mempertimbangkan kebutuhan masyarakat secara merata. Dampak sosial-ekonomi yang dirasakan masyarakat, khususnya kelompok rentan, semakin memperburuk situasi, dengan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan pekerjaan. Selain itu, ada penyalahgunaan sumber daya yang diangggap tidak tepat sasaran, serta pengabaian terhadap prioritas utama yang seharusnya lebih difokuskan pada pemulihan ekonomi dan kesehatan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan pandemi perlu disertai dengan kebijakan yang lebih adil dan transparan, serta perhatian yang lebih besar terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Tema-tema tersebut dirumuskan dari komentar publik di akun instagram Satgas Covid, berikut beberapa komentar publik yang muncul di salah beberapa unggahan adalah:

"Pilkada gimana pak? Ko ga di masukin dalam zona berbahaya? Contohnya kerumunan saat kampanye? Ko ga di tindak yang melanggar dalam pilkada?"

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

"Tolong direvisi syarat perjalanan untuk anak usia 6-11. Vaksin covid 19 untuk anak kan sudah lama kosong, sudah berbulan2. Dan saya baca di berita, pemerintah menghentikan impor vaksin krn mengutamakan produksi dalam negeri tapi vaksin dalam negeri belum bisa untuk anak, bahkan izin untuk uji klinisnya saja belum keluar."

Komentar-komentar ini menunjukkan beragam reaksi masyarakat yang dapat menjadi indikator bagaimana pesan visual tersebut diterima dan dipahami oleh khalayak. Komentar ini juga mencerminkan ketidakjelasan dan ketidaktransparanan dalam kebijakan vaksinasi serta kebijakan perjalanan yang diterapkan oleh pemerintah, menunjukkan kekurangan dalam komunikasi publik.

"Kita butuh makan, dan duit untuk kehidupan keluarga kami sudah cukup mengikuti anjuran pemerintah, apa selamanya kita harus mengikuti ajuran seperti itu nantinya kita akan mati kelaparan dan tidak mendapatkan pekerjaan ayo dong min posting juga untuk kami membuka peluang usaha/pekerjaan saya mewakili teman2 saya kena PHK gara2 covid ini." Komentar ini menyuarakan kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya yang terdampak PHK akibat pandemi, dan kebutuhan untuk membuka peluang pekerjaan.

"Mau pencitraan kayak apa juga percuma, kalo turnamen MLnya jalan terus. Kalo kalian bener-bener satgas yang kompetitif batalin tuh turnamen. Kasih solusi biar sekolah jalan, bukannya malah di suruh maen game, berapa banyak sih orang yang bisa hasilin duit dari game? Dari 1juta orang yang main game paling 100 krang yg bisa dapet duit". Mengkritik adanya turnamen Mobile Legends yang diselenggarakan oleh Satgas Covid-19, yang dianggap tidak relevan dengan penanganan pandemi. Kritik ini menyiratkan bahwa anggaran negara lebih baik digunakan untuk hal-hal yang lebih mendesak daripada acara yang dianggap kurang bermanfaat di tengah krisis.

Pembahasan

Makna yang terkandung dalam pesan visual instagram Satgas Covid-19

Dalam upaya memahami pesan yang disampaikan melalui komunikasi visual, analisis terhadap gambar dan caption menjadi langkah penting untuk menggali makna secara mendalam. Gambar sebagai elemen visual berfungsi untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara instan, sementara caption berperan sebagai penjelas atau pelengkap yang memperkuat pesan visual tersebut. Proses ini tidak hanya melibatkan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

pengamatan, tetapi juga penafsiran berdasarkan teori semiotika, untuk mengungkap makna yang tersirat di balik simbol-simbol yang ditampilkan. Dengan analisis ini, dapat melihat bagaimana gambar dan caption berperan dalam menyampaikan pesan, khususnya dalam kampanye kedisiplinan protokol kesehatan.

Konten visual yang dipublikasikan oleh Satgas Covid di Instagram selama masa pandemi bertujuan untuk mendidik dan mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya mematuhi protokol kesehatan sebagai langkah bersama dalam memutuskan rantai penyebaran virus. Covid-19 di Indonesia dapat dapat berakhir jika pemerintah bersedia memberikan edukasi tentang bahaya Covid-19 sekaligus menyediakan program bantuan untuk penanganannya (Yosef Richo, 2021). Setiap elemen visual, mulai dari gambar hingga teks yang digunakan, secara spesifik menyampaikan bahwa kepatuhan terhadap protokol kesehatan bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan merupakan bagian dari solidaritas kolektif yang memiliki dampak besar terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Solidaritas untuk mencegah penyebaran Covid-19, solidaritas yang terkandung dalam pesan visual kampanye kedisiplinan selama pandemi Covid-19 memiliki tujuan yang sangat mendalam, yakni untuk mencegah penyebaran virus dan melindungi kesehatan bersama. Dalam hal ini, solidaritas bukan hanya sebatas bantuan sosial atau emosi semata, tetapi juga sebagai tindakan konkret yang melibatkan setiap individu dalam masyarakat. Visual yang menampilkan orang-orang yang memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan memberikan pesan yang kuat bahwa upaya ini adalah tanggung jawab bersama. Melalui pesan-pesan visual ini, kampanye kedisiplinan mendorong masyarakat untuk saling mendukung dalam menjaga protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan yang kolektif (Winda Lipstiani, 2022). Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu, meskipun terlihat sederhana, berkontribusi dalam menghentikan penyebaran Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memerangi pandemi bukan hanya bergantung pada upaya pemerintah atau tenaga medis, melainkan pada partisipasi aktif setiap individu dalam masyarakat.

Selain itu, visual mengandung pesan tentang pentingnya tenaga kesehatan yang berjuang di garis depan. Masyarakat yang disiplin dan patuh pada protokol kesehatan menjadi bentuk dukungan yang sangat berarti bagi mereka yang menghadapi tantangan besar dalam merawat pasien Covid-19 (Aulia Annisa, 2022). Pesan ini mengajak

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

masyarakat untuk merasa memiliki peran yang penting dalam membantu meringankan beban tenaga medis dan mempercepat pengendalian pandemi. Solidaritas dalam kampanye ini mengajak masyarakat untuk bergerak bersama dengan penuh kesadaran bahwa pandemi ini hanya bisa dikendalikan melalui tindakan bersama yang disiplin dan berkelanjutan. Setiap individu menjadi bagian dari solusi, dan dengan memperlihatkan kepedulian terhadap orang lain melalui tindakan yang berfokus pada protokol kesehatan, kita turut menjaga dan melindungi kesejahteraan bersama.

Protokol kesehatan menjadi senjata utama yang efektif dalam menghadapi pandemi Covid-19, sebagai langkah pencegahan untuk mengurangi penyebaran virus. Langkah-langkah sederhana namun efektif, seperti menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, dan menghindari kerumunan, menjadi upaya pencegahan utama yang terus dikampanyekan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, dan komunitas masyarakat. Pesan ini secara konsisten ditekankan melalui berbagai macam komunikasi, salah satunya adalah kampanye visual yang memanfaatkan kekuatan gambar, simbol, dan teks. Pesan visual yang digunakan menampilkan protokol kesehatan sebagai langkah yang dapat diambil oleh setiap individu untuk melindungi diri dan orang lain. Misalnya, visual yang menggambarkan seseorang dengan masker mencerminkan makna perlindungan diri dari paparan virus sekaligus bentuk tanggung jawab terhadap keselamatan orang lain. Penggunaan masker, yang pada awalnya mungkin dirasakan sebagai kebiasaan asing, kini menjadi simbol solidaritas dan bagian dari norma baru.

Dalam analisis semiotika, protokol kesehatan bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga gagasan sosial yang membawa pesan ideologis. Melalui tanda-tanda ini, masyarakat diajak untuk melihat protokol kesehatan sebagai senjata utama dalam melawan pandemi. Kampanye yang mengedepankan pentingnya masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan menginternalisasi nilai-nilai pencegahan, tanggung jawab, dan solidaritas, yang akhirnya membentuk norma baru dalam masyarakat. Selain berfungsi sebagai pedoman kesehatan, protokol ini juga berperan sebagai bentuk disiplin sosial. Keberhasilan implementasi protokol kesehatan sangat bergantung pada kesadaran dan kepatuhan individu. Oleh karena itu, kampanye edukasi tentang protokol kesehatan dilakukan secara masif melalui berbagai saluran media, baik cetak, digital, maupun langsung di ruang publik. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

pentingnya menjaga kebersihan dan mencegah kontak langsung dengan orang lain, diharapkan dapat menekan angka penularan Covid-19.

Protokol kesehatan sering dipresentasikan sebagai "senjata" sederhana namun kuat dalam memutus rantai penyebaran virus. Visual yang menunjukkan tindakan seperti mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer mengandung makna bahwa pencegahan dapat dimulai dari langkah kecil namun konsisten. Protokol kesehatan juga memiliki peran penting dalam mendukung tenaga medis dan sistem kesehatan. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang mematuhi protokol, tekanan terhadap fasilitas kesehatan dapat diminimalkan, dan tenaga medis dapat fokus pada pasien yang membutuhkan perawatan lebih intensif. Lebih dari itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan memberikan harapan bagi pengendalian pandemi secara lebih efisien, sekaligus mendukung upaya vaksinasi dan pengobatan yang sedang berjalan (Dyah Yuniati, 2022). Secara keseluruhan, protokol kesehatan bukan hanya senjata fisik yang dapat mengurangi penyebaran virus, tetapi juga menjadi simbol dari tanggung jawab sosial, kesadaran kolektif, dan solidaritas yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis global ini.

Misalnya, simbol gambar tangan yang sedang mencuci atau masker yang dipakai dengan benar, bukan hanya sebagai representasi tindakan fisik, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai seperti disiplin, kewaspadaan, dan solidaritas sosial. Simbol-simbol tersebut menjadi lebih dari sekadar instruksi praktis, melainkan juga simbol identitas sosial dan tanggung jawab kolektif. Dengan cara ini, semiotika memahami bagaimana elemen-elemen visual dalam kampanye protokol kesehatan bukan hanya sekedar penyampaian informasi, melainkan juga sebagai alat untuk membentuk persepsi dan membangun kesadaran sosial masyarakat di masa pandemi. Protokol kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai pesan yang membentuk cara masyarakat berpikir dan bertindak. Kekuatan visual yang digunakan dalam kampanye ini mampu menyampaikan pesan dengan cara yang langsung dan mudah dipahami, mempengaruhi tindakan individu serta menyatukan masyarakat dalam upaya bersama melawan Covid-19.

Namun, meskipun protokol kesehatan ini terbukti efektif dalam mengurangi risiko penularan, tantangan besar tetap ada dalam hal penerapan dan kepatuhan. Banyak individu yang merasa terbebani oleh pembatasan ini, apalagi dengan berbagai varian

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

baru Covid-19 yang muncul. Oleh karena itu, selain menerapkan protokol kesehatan, edukasi dan kampanye yang berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan masyarakat tetap memahami pentingnya protokol ini dalam mengurangi angka kasus Covid-19. Dengan segala upaya yang dilakukan melalui protokol kesehatan, kita bisa melihat bahwa senjata utama ini tidak hanya berfungsi untuk menanggulangi dampak langsung dari pandemi, tetapi juga untuk menciptakan kesadaran sosial yang mendalam dalam masyarakat, yang nantinya akan memperkuat ketahanan sosial dalam menghadapi krisis kesehatan di masa depan.

Peran Penting Generasi Muda dalam Kampanye Kedisiplinan Protokol Kesehatan. Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam memerangi pandemi Covid-19, baik sebagai agen perubahan maupun sebagai kelompok yang paling terpengaruh oleh perubahan perilaku sosial. Dalam kampanye kedisiplinan protokol kesehatan, mereka bukan hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga sebagai penyebar informasi dan penggerak perubahan dalam masyarakat. Sebagai kelompok yang aktif di media sosial dan memiliki akses luas ke berbagai platform komunikasi digital, generasi muda mampu menyebarkan pesan-pesan kesehatan secara cepat dan efisien. Dalam kampanye protokol kesehatan selama pandemi, generasi muda sering kali digambarkan sebagai contoh penerapan kedisiplinan yang lebih fleksibel dan adaptif. Mereka tidak hanya menjadi objek yang diajak untuk patuh pada protokol kesehatan, tetapi juga menjadi subjek yang proaktif mengedukasi masyarakat luas, baik melalui media sosial maupun melalui kegiatan langsung di lingkungan mereka. Misalnya, melalui kampanye berbasis media sosial yang mengajak teman sebaya mereka untuk memakai masker, menjaga jarak, dan tidak mengadakan kerumunan. Pesan-pesan yang disebarkan oleh generasi muda ini lebih mudah diterima oleh kelompok usia sebaya mereka karena disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan sesuai dengan gaya hidup mereka.

Misalnya, analisis terhadap caption “Kaum muda adalah pendorong perubahan perilaku dan aman dari Covid” Di sini, terlihat bahwa caption tersebut tidak hanya sekadar kalimat informatif, tetapi juga mengandung pesan yang lebih dalam mengenai peran generasi muda dalam membentuk perilaku sosial yang lebih aman dan bertanggung jawab dalam menghadapi pandemi. Ini bisa diartikan sebagai sebuah ajakan kepada kaum muda untuk bertindak sebagai pemimpin dalam kampanye kesehatan, dengan mematuhi dan mengajak orang lain untuk mengikuti protokol

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

kesehatan, seperti memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Kata "pendorong perubahan perilaku" memberikan gambaran bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan masyarakat secara keseluruhan. Generasi muda sering kali dianggap lebih terbuka terhadap hal-hal baru dan lebih mampu beradaptasi dengan informasi yang cepat, terutama melalui media sosial. Dengan demikian, mereka dapat menyebarkan pesan mengenai pentingnya protokol kesehatan dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi audiens lainnya, termasuk teman sebaya mereka.

Generasi muda juga menjadi penggerak dalam membentuk norma baru. Mereka dengan cepat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat pandemi, seperti penggunaan masker dalam berbagai kesempatan, serta kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan. Ketika mereka menunjukkan kedisiplinan ini, maka masyarakat lainnya, terutama yang lebih tua, cenderung mengikuti contoh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda dapat menjadi teladan dalam kebiasaan sehat dan dapat mempengaruhi kelompok usia lainnya untuk ikut berperan serta dalam pencegahan penyebaran virus. Kampanye yang dicanangkan oleh generasi muda sering kali lebih menarik, karena mereka mampu menyampaikan pesan dengan pendekatan yang lebih santai, inovatif, dan mengikuti tren yang tengah berkembang.

Lebih jauh lagi, generasi muda sering kali menjadi pelopor dalam perubahan kebiasaan yang lebih sehat dan aman, seperti mengurangi kegiatan di luar rumah yang berisiko tinggi atau lebih memilih pertemuan secara daring. Dalam hal ini, mereka tidak hanya mengikuti aturan yang ada, tetapi juga menginspirasi kelompok usia lainnya untuk lebih disiplin dalam mengikuti protokol kesehatan. Mereka menjadi contoh bagaimana kebiasaan baru, yang dulunya mungkin dianggap rumit atau membatasi, bisa diterima sebagai bagian dari gaya hidup baru yang lebih aman dan sehat. Peran penting generasi muda dalam kampanye kedisiplinan selama pandemi Covid-19 adalah sebagai agen perubahan yang dapat merubah persepsi dan mempengaruhi perilaku masyarakat luas, khususnya dalam penerapan protokol kesehatan yang pada akhirnya akan membantu mengendalikan penyebaran virus.

Respon Masyarakat terhadap pesan visual pemerintah dalam penerapan protokol kesehatan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

Respon masyarakat yang tercermin melalui komentar pada suatu media komunikasi, khususnya di platform digital, merupakan cerminan dari persepsi, opini, dan tingkat pemahaman mereka terhadap sebuah pesan atau kampanye. Komentar-komentar ini tidak hanya menggambarkan reaksi langsung, tetapi juga menyediakan data yang kaya untuk dianalisis guna memahami bagaimana pesan diterima, diinterpretasikan, atau bahkan ditantang oleh khalayak. Dalam pembahasan ini, analisis akan difokuskan pada bagaimana masyarakat merespon melalui komentar, baik dalam bentuk persetujuan, kritik, pertanyaan, maupun saran. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, memahami dinamika opini publik, serta mengevaluasi efektivitas pesan yang disampaikan. Dengan menganalisis komentar, kita dapat menggali lebih dalam apakah pesan telah berhasil menciptakan dampak yang diinginkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap kampanye kesehatan yang dilakukan oleh Satgas Covid melalui Instagram.

Pertama, Kritik terhadap komunikasi publik dan transparansi pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19 mencakup beberapa temuan utama, termasuk kekurangan dalam komunikasi yang efektif. Kritik terhadap pemerintah terkait hal ini muncul sebagai respons terhadap kebijakan yang sering kali dianggap tidak jelas, tidak konsisten, dan tidak transparan. Sejumlah kebijakan yang dianggap memberatkan masyarakat kecil, seperti pembatasan ketat terhadap kegiatan masyarakat, tidak didukung dengan penjelasan yang memadai dan jelas. Hal ini menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan publik terhadap pemerintah. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan di masyarakat tentang tindakan apa yang harus diambil selama pandemi dan pada gilirannya menimbulkan ketidakpercayaan terhadap tindakan yang diambil.

Banyak kritik yang dilontarkan terhadap kurangnya transparansi dalam penyediaan data terkait COVID-19. Masyarakat meyakini bahwa informasi yang diberikan, termasuk data kasus, kematian, dan pemulihan, tidak cukup untuk memahami situasi sebenarnya. Ketidakpuasan terhadap komunikasi publik dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Fadjarini Sulistyowati, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa ketika komunikasi tidak efektif, masyarakat cenderung tidak

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan, sehingga dapat memperburuk situasi pandemi.

Salah satu keluhan yang muncul terkait dengan kurangnya komunikasi yang jelas dan transparan mengenai langkah-langkah penanganan pandemi, termasuk tentang vaksinasi, karantina, atau prosedur pengobatan untuk pasien COVID-19. Informasi yang diberikan sering kali dianggap minim, atau bahkan berubah-ubah, yang menyebabkan masyarakat kesulitan untuk mengikuti peraturan atau merasa kurang aman dalam mengikuti instruksi pemerintah. Komunikasi yang efektif, dalam hal ini, sangat penting untuk membangun kepercayaan publik dan menciptakan kepatuhan terhadap kebijakan yang ditetapkan.

Teori Panopticon dikembangkan oleh Jeremy Bentham dan Michel Foucault dan berfokus pada pengawasan dan kontrol sosial Dalam konteks komunikasi publik dan transparansi selama pandemi, teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana pemerintah dapat menggunakan transparansi sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan mendorong kepatuhan publik. Dalam hal ini, keterbukaan informasi dapat menjadi salah satu bentuk pengawasan publik. Ketika pemerintah memberikan data yang jelas dan akurat, masyarakat akan merasa lebih terlibat dan memegang kendali. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan terhadap pedoman kesehatan yang berlaku. Teori Panopticon juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan melibatkan masyarakat dalam komunikasi dan pengambilan keputusan, pemerintah dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas respons mereka terhadap pandemi ini.

Dalam hal ini, pemerintah berperan sebagai pengawas yang menerapkan berbagai kebijakan untuk mengatur perilaku masyarakat demi mencegah penyebaran virus. Namun, kritikan yang muncul terkait komunikasi publik dan transparansi mengarah pada gagasan bahwa pemerintah seolah-olah memanipulasi atau menyembunyikan informasi penting dari publik. Masyarakat merasa diawasi secara terus-menerus dengan adanya kebijakan yang ketat, tetapi tidak diberi akses yang memadai terhadap informasi yang jelas dan transparan mengenai apa yang sedang terjadi. Jika pemerintah terus mengawasi dan mengendalikan tanpa memberikan transparansi yang memadai, masyarakat akan semakin merasa terisolasi dan tidak diberdayakan untuk memahami

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

atau mendukung kebijakan yang ada. Oleh karena itu, untuk mengatasi kritik ini, pemerintah perlu meningkatkan komunikasi publik yang jelas, konsisten, dan transparan agar masyarakat merasa lebih terlibat, dihargai, dan diberi pengetahuan yang cukup untuk menjalankan peran mereka dalam pencegahan pandemi.

Kedua, Dampak Sosial-Ekonomi dan Kebutuhan Masyarakat di Tengah Pandemi. Respon Masyarakat melalui Komentar-komentar di akun instagram Satgas Covid mencerminkan rasa frustasi masyarakat yang menghadapi tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Banyak yang kehilangan pekerjaan, kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, dan terpaksa berutang untuk bertahan hidup. Sementara itu, ketidaksesuaian respons pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat semakin memperburuk situasi. Kritik ini menunjukkan bahwa sebagian besar kebijakan yang diterapkan dianggap tidak sensitif terhadap realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat kecil. Keluhan seperti "sudah cukup mengikuti anjuran pemerintah, apa selamanya kita harus mengikuti anjuran seperti itu" mencerminkan dilema masyarakat antara mematuhi protokol kesehatan dan kebutuhan mendesak untuk bertahan hidup. Komentar lain, seperti kritik terhadap pejabat yang "asik-asikan mabar" (main game online), menggambarkan ketimpangan antara pengalaman rakyat biasa dengan pejabat yang dianggap tidak serius menangani krisis.

Untuk mengatasi dampak sosial-ekonomi ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Bantuan sosial, insentif ekonomi, serta pelatihan keterampilan menjadi langkah penting untuk mendukung pemulihan. (Aminul, 2020) menjelaskan bahwa berat sekali tantangan ekonomi saat ini masyarakat berada dalam kondisi yang sangat awas, waspada, dan hati. Di sisi lain, pembangunan infrastruktur digital dan peningkatan literasi teknologi menjadi prioritas untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi. Selain solusi jangka pendek, diperlukan kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan agar masyarakat dapat lebih tangguh menghadapi tantangan serupa di masa depan.

Dalam teori panopticon oleh Michel Foucault, pandemi menghadirkan bentuk baru pengawasan di mana pemerintah mengatur perilaku masyarakat melalui kebijakan kesehatan publik, seperti pembatasan mobilitas dan protokol ketat. Namun, ketimpangan implementasi kebijakan dan kurangnya empati terhadap situasi masyarakat kecil menciptakan rasa ketidakadilan dan kekecewaan. Teori panopticon menunjukkan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

bahwa pengawasan yang efektif memerlukan legitimasi, yang diperoleh ketika pengawas dianggap adil dan bertindak untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, ketidakadilan sosial dan ekonomi selama pandemi justru merusak legitimasi pengawasan tersebut.

Krisis sosial-ekonomi ini juga menunjukkan bahwa pemerintah gagal menggunakan pengawasan untuk mendukung kebutuhan mendasar masyarakat, seperti pekerjaan dan akses pangan. Alih-alih hanya menegakkan aturan, pemerintah seharusnya menggunakan kekuasaannya untuk mendistribusikan bantuan, membuka peluang usaha, dan menciptakan kebijakan yang mendukung pemulihan ekonomi. Dalam panopticon, setiap individu memiliki tanggung jawab, tetapi tanggung jawab ini tidak boleh dibebankan secara tidak proporsional pada kelompok tertentu. Pemerintah, sebagai "pengawas," harus memastikan kebijakan yang berpihak pada seluruh elemen masyarakat, khususnya mereka yang paling rentan. Dengan cara ini, pengawasan dapat menjadi instrumen solidaritas dan keadilan sosial, bukan sekadar alat kontrol yang memperburuk ketimpangan. Akhirnya, langkah konkret seperti pemberian bantuan langsung tunai, pelatihan kerja, serta kebijakan pemulihan ekonomi berbasis masyarakat dapat menjadi respons yang menunjukkan bahwa pemerintah mendengar dan merespons kebutuhan rakyat. Hal ini tidak hanya memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat, tetapi juga membangun kembali kepercayaan terhadap pengawasan dan legitimasi kekuasaan selama krisis.

Ketiga, Penyalahgunaan Sumber Daya dan Pengabaian Prioritas dalam Pandemi: Respon Masyarakat. Respon masyarakat yang tercermin dalam komentar menyoroti ketidakpuasan yang mendalam terhadap pengelolaan sumber daya oleh pemerintah selama pandemi. Mereka merasa bahwa kebijakan yang diambil lebih menguntungkan kelompok tertentu, seperti pejabat, dibandingkan masyarakat umum yang menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Ketidakadilan ini terlihat dalam perbedaan perlakuan, seperti kemudahan karantina mandiri bagi pejabat dibandingkan dengan biaya tinggi atau ketidaknyamanan yang harus ditanggung rakyat biasa di fasilitas karantina yang disediakan. Masyarakat menganggap pemerintah tidak memiliki prioritas yang matang dalam menyusun kebijakan. Contohnya, kebijakan yang tampaknya membiarkan pejabat melakukan perjalanan internasional untuk tujuan yang tidak esensial seperti liburan, sementara masyarakat umum dihadapkan pada pembatasan ketat, menunjukkan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

pengabaian terhadap prinsip keadilan sosial. Situasi ini tidak hanya memicu rasa frustasi, tetapi juga menimbulkan kecurigaan terhadap integritas kebijakan yang diterapkan.

Ketika sistem pengawasan tidak efektif, rasa takut untuk melanggar norma melemah, membuka peluang penyalahgunaan. Sumber daya kesehatan yang terbatas dalam situasi pandemi sering kali disalahgunakan dalam konteks distribusi yang tidak adil. Ada kasus-kasus dimana sumber daya seperti vaksin atau alat medis, lebih banyak dijatah untuk kelompok-kelompok yang memiliki kedekatan dengan kekuasaan atau yang memilki daya beli tinggi, akibatnya banyak kelompok yang rentan seperti masyarakat miskin atau daerah terpencil merasa terabaikan.

Dalam teori panopticon oleh Michel Foucault, situasi ini dapat dianalisis sebagai bentuk pengawasan yang tidak seimbang dan bias. Pemerintah, sebagai pengawas, memiliki kekuasaan untuk menetapkan aturan dan memastikan kepatuhan masyarakat. Namun, ketika aturan ini diterapkan secara tidak merata, rasa ketidakpercayaan muncul. Masyarakat merasa bahwa pengawasan hanya ditujukan kepada mereka, sementara pelaku di kalangan elit politik sering kali bebas dari konsekuensi aturan yang sama. Pengabaian prioritas dapat terlihat dalam alokasi sumber daya yang lebih condong pada kelompok elit atau daerah tertentu, sementara masyarakat miskin atau daerah terpencil diabaikan. Meskipun beberapa pihak melihat pemberian bantuan sosial telah menimbulkan kecemasan terkait masalah distribusi yang tidak tepat sasaran kepada masyarakat yang seharusnya menerima (Apriliyadi, 2021). Wacana dan pengetahuan yang di bentuk oleh kekuasaan dapat mempengaruhi prioritas dalam pengelolaan sumber daya dan pengabaian terhadap prioritas ini dapat mengarah pada ketidak adilan dalam distribusi bantuan dan penanganan kesehatan.

Dalam panopticon, menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja melalui mekanisme pengawasan yang menciptakan rasa takut dan kepatuhan. Namun, dalam kasus ini, pengawasan tidak menghasilkan kepercayaan atau rasa tanggung jawab kolektif, melainkan memperdalam ketidakpercayaan terhadap pemerintah. Contohnya, komentar yang menyebutkan “hukum bisa dibeli” menunjukkan pandangan bahwa keadilan tidak ditegakkan secara merata, sehingga pengawasan kehilangan legitimasi. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah perlu menata ulang sistem pengawasan dan distribusi sumber daya dengan menempatkan prinsip keadilan sebagai dasar. Kebijakan yang adil

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

harus berlaku untuk semua pihak, tanpa pengecualian berdasarkan status sosial atau jabatan. Dengan menerapkan pengawasan yang transparan dan kebijakan yang berpihak pada kepentingan rakyat banyak, pemerintah dapat memperkuat legitimasi kekuasaannya dan membangun kepercayaan masyarakat. Upaya ini akan menciptakan pengawasan yang lebih manusiawi dan adil, sesuai dengan prinsip teori panopticon yang menekankan pengawasan untuk kebaikan bersama.

Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya visualisasi dalam kampanye kesehatan publik sebagai strategi disiplin selama pandemi Covid-19. Pesan visual kampanye protokol kesehatan dari Satgas Covid-19 mengandung ajakan solidaritas serta tanggung jawab bersama dalam mematuhi langkah-langkah pencegahan. Generasi muda berperan penting sebagai agen perubahan, sementara respon masyarakat mencerminkan kritik akan transparansi dan keadilan dalam penanganan pandemi. Konten visual yang diunggah Satgas Covid di media sosial, meskipun memiliki potensi besar untuk membangun kedisiplinan masyarakat, masih menghadapi tantangan berupa persepsi negatif, kurangnya kejelasan pesan, serta ketimpangan penerapan kebijakan di lapangan. Hambatan ini menunjukkan perlunya pengelolaan komunikasi yang lebih strategis dan mendalam untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara efektif. Kampanye yang dilakukan tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan, tetapi juga untuk membangun kepercayaan publik terhadap pemerintah. Oleh karena itu, visual harus digunakan sebagai alat yang tidak hanya mendisiplinkan tetapi juga menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pengendalian pandemi.

Diperlukan upaya integratif antara pemerintah, media sosial untuk menciptakan konten visual yang transparan, dan relevan. Konten tersebut harus dapat menjawab kebutuhan masyarakat dengan melibatkan representasi kelompok rentan, mengedepankan nilai empati, serta membangun narasi yang konsisten agar pesan dapat diterima secara luas dan memotivasi tindakan yang diharapkan. Penelitian ini penting karena memberikan wawasan mendalam mengenai peran solidaritas masyarakat dan partisipasi generasi muda dalam pengendalian pandemi Covid-19.

Implikasinya menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang kurang transparan dan tidak mempertimbangkan kebutuhan masyarakat secara adil dapat memperburuk

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

dampak sosial-ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya kebijakan yang lebih responsif dan inklusif, serta meningkatkan komunikasi yang lebih efektif antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dalam menghadapi krisis, dengan memperhatikan keadilan sosial dan kesejahteraan.

Daftar Pustaka

Aditya Ratna Aji, D. P. (2024). Strategi Respon Komunikasi Krisis Kemenkeu Pada Kasus Pejabat Pajak RAT (Analisis Berita CNN Indonesia Dan Kompas.Com). *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO 9(3)*, 515-530.

Andi Ainun Jurniarsi N, W. G. (2023). Analisis Diferensiasi Panopticon Dan Post-Panopticon Pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 7, No. 2*, 178-194.

Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi Visual.* Zahira Media Publisher.

Apriliyadi, E. K., & Hendrix, T. (2021). Kajian fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia: Perspektif wacana, pengetahuan dan kekuasaan Foucault. Jurnal Indonesia Maju, 1(1), 28-48.

Ardi, W. B. (2023). Efektivitas E-Court sebagai Konsep Panopticon dalam Meningkatkan Kinerja Penuntutan dan Mempercepat Proses Litigasi dalam Peradilan Pidana (Studi di Kejaksaan Negeri Surakarta) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

Aulia Annisa, A. A. (2022). Determinan Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan Covid-19 Di Rw 06 Kelurahan Air Jamban Kota Duri. *Media Kesmas (Public Health Media) 2(1)*, 21-34.

Bataona, M. R. (2021). Anatomi Histeria Publik dan Panopticon: Dekonstruksi Arsitektur Komunikasi di Masa Pandemi. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1), 1-22.

Callista Kevinia, P. S. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society 1(2)*, 38-43.

Dyah Yuniati, S. S. (2022). Sosialisasi Program Vaksinasi Covid-19 Dalam Upaya Mendukung Pemulihan Ekonomi Di Pondok Pesantren Hidayatullah Al

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

Muhajirin. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 969-973.

Fajar Ridho Fatan F, N. A. (2021). Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama. *Qalamuna: jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Vol.13, No.2*, 309-326.

Fadjarini Sulistyowati, N. U. (2021). Strategi Komunikasi Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Covid-19 Pada Majalah Tempo Edisi Maret-Juli 2020. *Jurnal Riset Komunikasi 4(2)*, 198-214.

Habsari, S. U. (2016). Analisa Semiotika Komunikasi Visual Ilan Layanan Masyarakat Lingkungan Hidup. *Jurnal PPKM II*, 106-113.

Hanafi Mohd Tahir, S. N. (2020). Peranan Komunikasi Visual Semasa Pandemik Covid. *Idealogy Journal 5(2)*, 35-40.

Harnika, N. N. (2020). Strategi Komunikasi Melalui Media Visual Penyuluh Agama Hindu Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Mataram. *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi, 2(2)*, 67-74.

Hilmi, M. (2022). *Buku Ajar Pengantar Desain Komunikasi Visual.* Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (NEM).

Irawanto, Z. (2023, September 27). *Searching (Infromatika Kelas X)*. Retrieved from Man2KulonProgo.sch.id: https://man2kulonprogo.sch.id

Kusmiati, T. (2024). *Diagnosis dan Manajemen Medis Pandemi SARS-CoV-2*. Airlangga University Press.

Made Arini Hanindharputri, A. S. (2018). Elemen Visual Sebagai Pembentuk Kekuatan Logo. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* , 161-166.

Made Vairagya Yogantari, I. G. (2021). Konten Visual Instagram Sebagai Media Diseminasi Publik Tentang Covid-19. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi) Vol.4*, 101-107.

Mahendra Wibawa, R. P. (2021). Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand De Saussure Pada Film "Berpayung Rindu". *VCoDE: Visual Communication Design Journal 1(1)*, 1-16.

Miza Nina A, A. H. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul 6(1)*, 974-980.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3589

Nurma Tambunan, S. F. (2023). Analisis Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9 (22)*, 719-726.

Putri, R. N. (2020). Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 20(2)*, 706-708.

Sukirno, Z. L. (2020). Etika Komunikasi Visual Influencer Pariwisata. *Journal of Tourism and Creativity*, 127-138.

Sutrisna, I. P. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni 8(2)*, 269-283.

Tinarbuko, S. (2003). Semiotika Analisis Tanpa Pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Nirmana 5(1)*, 31-47.

Winda Lipstiani, D. R. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Faletehan Health Journal 9(3)*, 327-334.

Wijaya, P. Y. (1999). Tipografi Dalam Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 47-54.

Yosef Richo, M. S. (2021). Desain Alat Sterilisasi Covid-19 dengan Teknologi Sinar UV yang Ramah untuk Anak-Anak Usia 2-6 Tahun. *Idea Jurnal Desain*, 86-92.

MEDIAKOM : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 08 No 01 Tahun 2024
p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3778

Pengaruh Program Mata Najwa Melalui Media Sosial Terhadap Sikap Politik Remaja di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

Ferdian Rohmad Tulloh[1], Suyono[2]
Program Studi lmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember[1, 2]
ferdianrohmad6@gmail.com [1], suyono.sulaiman@unmuhjember.ac.id [2]

Abstract

*This study aims to evaluate the influence of the Mata Najwa program through social media on the political attitudes of adolescents in Sepanjang Village, Glenmore District, Banyuwangi Regency. The rapid development of information and**i**technology, especially through social media, has opened up space for political participation for teenagers. This quantitative research aim to examine the nfluence of the Mata Najwa program on social media on adolescents' political attitudes, based on the Uses and Effect Theory. The results of a study in Sepanjang Village, Banyuwangi, show that the "Mata Najwa" program has a positive and significant influence on the political attitudes of adolescents. Statistical analysis yielded a calculated t value (7,306) that was greate than the t table (1,989) with a significance of 0.00<0.05, so that null hypothesis was rejected. The RSquare value of0.37 indicates that the 37% variability of adolescents' political attitudes can be explained by the Mata Najwa program. This study concludes that the Mata Najwa program through social media has a moderate but significan influence on the formation of adolescent political attitudes.*

Keywords** : **Mata Najwa, Political Attitudes, Social Media, Use and Effect

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh program Mata Najwa melalui media sosial terhadap sikap politik remaja di Desa Sepanjang, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Perkembangani informasi dan teknologi yang pesat, terutama melalui media sosial, telah membuka ruang partisipasi politik bagi remaja. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menguji pengaruh program Mata Najwa di media sosial terhadap sikap politik remaja, berlandaskan pada Teori *Uses and Effect*. Hasil penelitian di Desa Sepanjang, Banyuwangi, menunjukkan bahwa program "Mata Najwa" memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap politik remaja. Analisis statistik menghasilkan nilai t hitung (7.306) yang lebih besari dari ttabel (1.989) dengan signifikansi 0,00 <0,05, sehingga hipotesis nol ditolak. Nilai RSquare sebesar 0,37 mengindikasikan bahwa 37% variabilitas sikap politik remaja dapat dijelaskan oleh program Mata Najwa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Mata Najwa melalui media sosial memberikan pengaruh moderat namun signifikan terhadap pembentukan sikap politik remaja.

Kata Kunci: Sikap Politik, Media Sosial, Mata Najwa, *Use and Effect.*

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3778

Pendahuluan

Belakangan ini perkembangan informasi di dunia begitu drastis dan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan di dunia teknologi. Media sosial jadi salah satu dampak dari perkembangan tersebut. Media sosial merupakan alat untuk membangun struktur sosial dan interaksi melalui jaringan sosial. Di era informasi yang sangat pesat ini menjadikan media sosial ini menjadi salah satu medium berinteraksi atau berkomunikasi yang paling efektif dan dominan, mengubah cara seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Di era pesatnya informasi, media sosial menjadi salah satu platform bagi masyarakat untuk dijadikan sebagai tempat penukaran opini maupun berdiskusi berdiskusi, dan berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Media sosial adalah alat komunikasi yang memungkinkan seseorang berinteraksi dalam konteks sosial secara digital (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Dalam konteks ini, media sosial memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menyebarkan gagasan, ide, dan iformasi ke khalayak yang luas. Fungsi utama ini mendorong terjadinya pertukaran ide dan pengalaman di antara para penggunanya, yang pada gilirannya dapat membentuk pandangan dan perspektif sosial. Media sosial telah menjadi jembatan antar anggota masyarakat ataupun pemerintah dengan anggota masyarakat.

Dikutip dari Kompas.com, berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia, data penduduk tahun 2020, jumlah dari anak remaja atau generasi muda sudah mencapai 75,49 juta jiwa, setara dengan 27,94% jumlah populasi penduduk di Indonesia. Jumlah populasi yang terhitung besar tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap demokrasi di Indonesia. Bagi beberapa orang, perbincangan dengan pembahasan politik tidak begitu menyenangkan, karena timbul rasa ketidaktahuan terhadap gambaran isu dari politik tersebut. Tetapi pada kenyataannya saat ini politik ini tidak hanya sekedar keresahan media yang selalu membuat hangat di telinga masyarakat. Program siaran politik bukan hanya menjadi konsumsi berita media bagi orang tua saja, banyak remaja atau generasi muda yang terkesan acuh terhadap perkembangan politik, kemungkinan karena sifat ketidakpedulian mereka terhadap keadaan politik dan sistem pemerintahan hari ini dan dianggap bahwa masalah politik hanya urusan orang tua. Dengan kata lain, pernyataan tersebut menunjukan rendahnya minat politik dikalangan anak muda/remaja.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3778

Salah satu prgram politik yang dipaparkan oleh media sosial salah satunya adalah program Mata Najwa, yang sering menghadirkan narasumber yang ahli di bidang politik dan sosial. Mata Najwa adalah salah satu *talkshow* yang cukup populer dan dikenal luas oleh masyarakat di indonesia, terutama dalam konteks perbincangan politik dan isu-isu terkini. Menurut Widiastuti et al. (2018), Mata Najwa adalah acara yang dibawakan oleh seorang pembawa acara dengan kepribadian cerdas, jujur, dan berani, yang memancarkan karisma kuat di mata pemirsa. Acara ini dikenal dengan gaya bertanya sang pembawa acara, Najwa Shihab, yang tegas, tajam, dan terkadang sedikit provokatif, serta disesuaikan dengan persona bintang tamu atau narasumber yang hadir (Widiastuti, Koagouw, & Kalangi, 2018).

Dengan segmen diskusi yang menarik, program ini mampu menyampaikan isi informasi politik yang komplek lewat penyampaian yang seru dan gampang dipahami oleh penonton, termasuk remaja. Diskusi yang intens dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami dalam program ini berpotensi meningkatkan pemahaman remaja tentang isu-isu politik yang sedang berlangsung. Tidak hanya itu, kehadiran elemen visual dan naratif dalam program tersebut juga bisa mempengaruhi pandangan dan pemahaman politik remaja di Desa Sepanjang. Penelitian ini diharapakan dapat memberikan sudut pandang baru tentang dampak program Mata Najwa melalui media sosial terhadap sikap politik remaja di Desa Sepanjang, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.

Dalam usaha untuk lebih memahami dampak program Mata Najwa melalui media sosial terhadap sikap politik remaja di daerah tersebut, tujuannya studi ini dilakukan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh dari paparan informasi politik yang disajikan oleh program tersebut terhadap kesadaran dan sikap politik remaja di daerah tersebut. Sikap politik remaja merupakan gabungan dari persepsi dan tingkah laku yang terstruktur, di mana sikap tersebut mencerminkan reaksi emosional, kognitif, dan perilaku terhadap fenomena kekuasaan, tatanan masyarakat, serta pengambilan keputusan kolektif (Anggraini, D, at al, 2022). Dalam konteks sosial, sikap politik ini berkembang seiring dengan interaksi remaja dengan nilai-nilai dan aturan yang ada di lingkungan mereka, yang tidak terpisahkan dari dinamika sosial dan pembangunan manusia.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3778

Dengan seringnya program ini mengundang narasumber yang berpengalaman di bidang politik dan sosial, serta mengadakan diskusi yang intens dan informatif dengan bahasa yang mudah dipahami, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan bukti empiris tentang seberapa efektifnya program Mata Najwa dalam peran edukatifnya. Selain itu, relevansi penelitian ini terlihat dari potensi untuk menjadi acuan dalam pengembangan strategi yang menarik dan efektif bagi remaja, yang seringkali kurang tertarik dalam diskusi politik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Uses And Effect* yang membahas tentang penggunaan media, audience, dan efeknya. Teori ini menggabungkan pendekatan teori *Uses and Gratification* dengan teori tradisional tentang efek. Dimana teori *Uses and Gratification* lebih menekankan pada cara individu menggunakan media berdasarkan kebutuhan mereka, sementara dalam teori *Uses and Effect* ini, salah satu pendorong penggunaan media adalah kebutuhan dari individu itu sendiri. Konsep penggunaan (*use*) merupakan elemen inti dari teori ini karena pemahaman tentang bagaimana media itu digunakan untuk memberikan wawasan, memahami dan memprediksi konsekuensi dari prosess komunikasi masa. Teori ini menyoroti bagaimana penggunaan media dapat menimbulkan berbagai dampak pada individu.

Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana program Mata najwa yang disebarlukan lewat media sosial bisa memengaruhi sikap politik remaja di desa sepanjang. Adapun fokus penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu : 1). Apa ada pengaruh yang signifikan dari program Mata Najwa yang disajikan melalui media sosial terhadap sikap politik remaja di daerah tersebut? 2) Seberapa besar pengaruh program Mata Najwa yang ditayangkan di media sosial terhadap perubahan atau pembentukan sikap politik remaja di daerah tersebut?.

Adapun tujuan pada studi ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari program Mata Najwa yang disajikan melalui media sosial terhadap sikap politik remaja di Desa Sepanjang, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program Mata Najwa yang ditayangkan di media sosial terhadap perubahan atau pembentukan sikap politik remaja di daerah tersebut.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3778

Metode Penelitian

Dalam peelitian ini, peneliti memakai metode kuantitatif dari penggunaan analisis regresi linier sederhana. Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan positivme, yang memungkinkan penelitian dilakukan dengan cangkupan populasi yang cukup besar. Hal ini sejalan dengan penjelasan Sugioyo (2018) dalam bukunya yang membahas metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Penelitian kuantitatif cocok digunakan dalam situasi di mana masalah penelitian telah didefinisikan secara jelas dan spesifik, serta untuk menguji hipotesis yang sebelumnya sudah ditetapkan. Secara umum, data dalam penelitian kuantitatif bersifat numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi hubungan antar variabel yang ada. Dalam konteks studi ini, metode kuantitatif digunakan sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi pengaruh program tayangan "Mata Najwa" terhadap sikap politik remaja daerah tersebut.

Peneltian ini berfokus di Desa Sepanjang, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini dipilih secara spesifik karena mencerminkan fenomena unik terkait pembangunan sikap politik dikalangan remaja. Dan penelitian ini mulai dilakukan pada Desember 2024 sampai Maret 2025. Dengan jumlah populasi remaja di desa sepanjang dengan rentang umur 20-24 tahun adalah 666 jiwa, yang diambil sejumlah 87 remaja sebagai sampel penelitian yang ditentukan menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menganalisis data dengan statistik deskriptif. Satatistik deskriptif dipakai untuk menyajikan data secara ringkas agar bisa memberikan gambaran umum atau informasi dasr dari data yang diperoleh. Dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan SPSS untuk membantu peneliti dalam mengolah data dari jawaban responden menjadi hasil statistik yang kemudian menjawab hasil hipotesis melalui berbagai uji. Uji instrumen (Ghozali, 2018) yang digunakan sebagai berikut,

1. Uji validitas

   Tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa kuisioner yang dipakai pada penelitian dapat mengukur variabel yang dimaksud secara akurat dan konsisten. Sebuah kuisoner dapat dianggap valid jika pertanyaan dapat memberikan evaluasi dan pengukuran yang tepat terhadap variable yang diharapkan.
2. Uji reliabilitas

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3778

Uji ini digunakan untuk untuk mengevaluasi sejauh mana suatu kuisioner yang dirancang untuk mengukur metrik variable konsep tertentu dapat mengahsilakn hasil yang konsisten dari waktu keowaktu. Maka, reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan untuk memberikan hasil yang serupa ketika diulang dalam kondisi yang sama.

3. Uji Asumsi Klasik

   Dalam studi ini, ada tiga jenis asumsi klasik uang digunakan, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Ketiga uji ini bertujuan untuk mengevaluasi pola penyebaran data pada masing-masing variabel. Uji noemalitas digunakan untuk ngecek apakah data yang dikmpulkan memiliki distribusi normal. Uji linearitas berfungsi untuk melihat apakah hubugan antar variabel bersifat linier. Sementara itum uji heteroskedastisitas dipakai untuk mengetahui apa ada perbedaan varian residual antara satu data pengamatan dengan data lainya.

4. Uji Hipotesis

   Studi ini menerapkan uji hipotesis meggunakan t (parsial) dan R^2 (koesfisien determinasi). Uji t dipakai untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap masing-masing variabel independen secara parsial, tingkat signifikasi yang digunakan adalah 5% atau kurang dari 0,05. Uji R^2 digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh atau kontribusi variabel y terhadap variabel x.

Hasil Dan Pembahasan

Signifikansi Program Mata Najwa Terhadap Sikap Politik Remaja.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t yang dilakukan dari variable pengaruh program Mata Najwa melalui media sosial terhadap sikap politik remaja di Desa Sepanjang, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, diperoleh variabel program mata najwa memiliki nilai t hitung yang diperoleh sebesar 7.306 jauh melampauii t tabel yaitu 1.989. Selain itu, nilai signifikasi tercatat 0,00 yang berada dibawah batas signifikansi 0,05, hipetesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tayangan program mata najwa memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap politik remaja di lokasi penelitian ini.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3778

Hasil penelitian ini variabel program mata najwa memiliki pengaruh positif terhadap sikap politik remaja di Desa Sepanjang. Dalam melakukan pembahasan lebih mendalam, penting untuk mencermati bahwa nilai konstanta sebesar 19.858 menunjukkan tingkat konsistensi sikap politik remaja, meski tanpa adanya pengaruh program mata najwa. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,522 yang positif, mengindikasikan bahwa tiap peningkatan dalam eksposur terhadap program tersebut cenderung meningkatkan sikap politik remaja. Temuan ini selaras dengan Teori *Uses and Effect* yang menyoroti tentang pengaruh program mata najwa melalui media sosial itu dapat menghasilkan efek pada audience atau penggunanya, termasuk di kalangan remaja. Dampak positif ini mencerminkan bahwa program mata najwa berhasil menarik perhatian dan memengaruhi perspektif politik remaja yang terlibat dalam penelitian ini.

Mengacu pada jawaban responden pada indikator intensitas menonton, jawaban responden pada item 1 sebanyak 53 responden dengan presentase sebanyak 60,9% menjawab setuju yang berarti bahwa seringnya menonton program mata najwa memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap politik remaja. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara intensitas menonton program mata najwa dengan pembentukan atau penguatan sikap politik remaja.

Dari frekuensi hasil analisis indikator pengaruh tokoh dan materi atau konten yang disajikan dalam program mata najwa mayoritas responden, yaitu 63,2% (44 responden), mengemukakan setuju bahwa konten yang disajikan dalam program tersebut memberikan mafaat yang besar bagi mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa konten faktual, analisis mendalam, dan berbagai perspektif yang disajikan dalam program tersebut relevan dan memberikan nilai tambah bagi pengetahuan responden. Kebermanfaatan informasi ini kemungkinan besar berkontribusi pada pemahaman responden terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang dibahas dalam program. Hal ini juga dapat memperkuat argumentasi bahwa program Mata Najwa berperan sebagai sumber informasi yang kredibel dan penting bagi pemirsanya.

Respon terhadap tokoh-tokoh yang diwawancarai dalam program mata najwa menunjukkan kecenderungan positif. Sebanyak 40,2% (35 partisipan) menerangkan bawha mereka setuju dan 40,2% (35 partisipan) lainnya menyatakan sangat setuju bahwa tokoh-tokoh tersebut dapat menjadi inspirasi bagi mereka. Kombinasi kedua kategori ini menunjukkan bahwa mayoritas signifikan (80,4%) responden merasakan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3778

adanya potensi inspirasi dari narasumber yang dihadirkan pada progrsm tersebut. Beberpa faktor yang mungkin menjadi penyebab dari kondisi ini antara lain, seperti rekam jejak tokoh, gagasan yang disampaikan, cara mereka menyampaikan pendapat, atau nilai-nilai yang mereka representasikan. Kehadiran tokoh-tokoh yang dianggap kompeten, berpengaruh, dan memiliki integritas dalam program mata najwa berpotensi memberikan dampak positif terhadap motivasi, pandangan, dan bahkan perilaku responden.

Lebih jauh, temuan penelitian ini dapat dihubungkan dengan penelitian terdahulu oleh Sinambela, et al (2021), penelitian tersebut menyimpulkan bahwa program mata najwa turut berperan dalam meningkatkan minat politik mahasiswa. Persamaan hasil ini mendukung hipotesis bahwa tayangan program yang bersifat informatif dan kritis terhadap isu-isu politik secara signifikan mampu membentuk minat dan sikap politik remaja. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan ini tak hanya memperkuat penelitian terdahulu namun memberikan dasar yang lebih luas tentang dampak media sosial dalam pembentukan sikap politik.

Pengaruh Program Mata Najwa Terhadap Pembentukan Sikap Politik Remaja

Hasil perhitungan uji Koefisien0Determinasi0(R^2), mmperoleh hasil pengolahan data dalam penelitan ini, hasil RSquare sebesar 0,37 atau 37%. Artinya variabel program mata najwa (x) terhadap variabel sikap politik remaja (y) berada pada kategori moderat. Sehingga dapat disimpulakn bahwa kedua varaibel bebas secara simultan terdapat pengaruh sebesar 37% atas variabel terikat. Sedangkan untuk 63% lainnya disebabkan oleh factor lain yang berada di luar lingkup penelitian ini. Interpretasi dari nilai R Square ini adalah bahwa program mata najwa memiliki pengaruh yang moderat terghadap sikap politik remaja. Hal ini dikarenakan bahwa tidak seluruh variasi didalam sikap politik remaja dapat dijelaskan program ini saja. Adanya sisa 63% menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor lain yang berperan dalam membentuk sikap politik remaja, seperti faktor pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya, pendidikan, pengalaman pribadi, dll.

Mengacu pada jawaban responden pada item 20, sebanyak 42,4% (36 responden) menyatakan setuju bahwa mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi politik di platform media sosial setelah menonton program Mata Najwa. Hasil ini menunjukkan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3778

bahwa cukup banyak responden yang terdorong untuk terlibat lebih lanjut dalam percakapan mengenai isu-isu politik setelah menyaksikan program tersebut. Pada jawaban responden pada item 23, sebanyak 49,4% (43 responden) menyatakan setuju bahwa mereka aktif terlibat dalam forum-forum politik remaja setelah menonton program Mata Najwa. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari responden menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan politik yang secara spesifik menyasar kalangan remaja setelah terpapar program tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukan bahwa program ini menjadadi salah satu peran penting salam mendorong keterlibatan politik di kalangan remaja melalui media sosial. Di dunia digital, program ini terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif remaja dalam diskusi politik di media sosial, menunjukkan adanya ketertarikan dan keinginan untuk menyampaikan opini mengenai isu-isu politik yang dibahas. Hal ini memperlihatkan peran media, terutama program *talk show* seperti Mata Najwa, dalam menggunakan platform media sosial sebagai tempat untuk diskusi politik.

Selain itu, program Mata Najwa memiliki dampak yang cukup besar dalam mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam forum politik. Tingginya partisipasi dalam forum tersebut menunjukkan potensi program ini dalam memicu minat dan keterlibatan politik yang lebih terorganisir di kalangan generasi muda. Ini menekankan peran media dalam memfasilitasi partisipasi politik remaja di tingkat komunitas dan berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih sadar dan aktif secara politik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program Mata Najwa melalui media sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap politik remaja di Desa Sepanjang, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Analisis statistik menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) ditolak dengan nilai *t hitung* (7.306) lebih besar dari *t tabel* (1.989) dan tingkat signifikansi 0,00. Hal ini menandakan bahwa eksposur terhadap program tersebut benar-benar memengaruhi sikap politik remaja. Koefisien regresi sebesar 0,522 menegaskan bahwa semakin sering remaja menyaksikan program ini, semakin meningkat pula sikap politik mereka. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa 37% variasi sikap politik remaja dapat dijelaskan oleh program “Mata Najwa”, sementara 63% sisanya dipengaruhi faktor

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3778

eksternal seperti keluarga, teman sebaya, dan pendidikan. Program ini tidak hanya memberi informasi yang dianggap bermanfaat (63,2%) dan inspiratif melalui tokoh yang diwawancarai (80,4%), tetapi juga mendorong partisipasi politik digital. Sebanyak 42,4% responden aktif berdiskusi di media sosial, dan 49,4% mengikuti forum politik remaja setelah menonton program. Secara keseluruhan, "Mata Najwa" berperan sebagai media yang kredibel, edukatif, dan inspiratif, serta mampu meningkatkan kesadaran, sikap, dan keterlibatan politik remaja, sehingga berkontribusi pada penguatan partisipasi politik generasi muda di era digital.

Daftar Pustaka

Anggraini, D., Ariesta, A. W., & Wuryanta, A. E. W. (2022). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pemilihan Umum Presiden Ri 2019. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 11(1), 1-12.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8) (Cetakan ke VIII). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, *25*(1), 36-44.

Sinambela, NB., Tampubolon, JA., Nova, SOE., Harefa, BI. (2021), Pengaruh Tayangan Mata Najwa Terhadap Minat Berpolitik Mahasiswa Fisip UKI, Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah, 9(1), 96-105

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, CV.

Widiastuti, H., Koagouw, F. V., & Kalangi, J. S. (2018). Teknik wawancara dalam menggali informasi pada program talk show Mata Najwa episode tiga Trans 7. Acta Diurna Komunikasi, 7(2).

Windahl, S. (2008). Using communication theory: An introduction to planned communication

MEDIAKOM : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 08 No 01 Tahun 2024
p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

Peran Media Sosial Whatsapp dalam Konsultasi Pasien Tuberkulosis dengan Pendamping Di Sekawan's TB Jember

Silvie Ayu Masruroh [1], Kukuh Pribadi [2]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember [1,2]
silvieayumas@gmail.com[1]
kukuhpribadi@unmuhjember.ac.id[2]

Abstract

WhatsApp social media is one of the new forms of media that is currently growing. This platform is utilized by both individuals and institutions due to its efficiency. For instance, the Sekawan's TB Jember health institution uses WhatsApp as a tool for patient consultations, as the geographical distance between patients and their caregivers is significant and difficult to traverse regularly. This study aims to investigate how WhatsApp is utilized as a communication tool between caregivers and TB patients, with the hope of fostering behavioral changes that contribute to patient recovery. This study employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The research informants were grouped into four pairs, with each companion supporting two patients. The results indicate that WhatsApp serves as the primary medium for patient support and consultation with companions. WhatsApp has effective and flexible features and functions for communication, thereby offering significant potential in achieving patient recovery and adherence. It can be concluded that social media plays a crucial role in supporting the success of the TB patient accompaniment process. Efficient and adaptive digital communication can strengthen emotional closeness to motivate patients during treatment.

Keywords : *Social Media, Tuberculosis, Consultation*

Abstrak

Media sosial WhatsApp merupakan salah satu bentuk media baru yang berkembang saat ini. Media tersebut dimanfaatkan oleh individu maupun lembaga karena keefisienannya. Seperti lembaga kesehatan Sekawan's TB Jember yang memanfaatkan WhatsApp sebagai alat konsultasi pasien TB, karena jarak geografis pasien dengan pendamping yang jauh dan sulit untuk ditempuh secara berkala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media sosial WhatsApp diperankan sebagai alat komunikasi antara pendamping dan pasien TB, dengan harapan perubahan perilaku guna kesembuhan pasien. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi Informan penelitian ini bersifat kelompok, yaitu empat pendampingan di mana setiap pendamping dua pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi media utama dalam pendampingan dan konsultasi pasien TB dengan pendamping. WhatsApp memiliki fitur dan fungsi yang efektif dan fleksibel untuk komunikasi, sehingga berpeluang besar dalam mencapai kesembuhan dan kepatuhan pasien TB. Dapat disimpulkan, bahwa media sosial berperan penting dalam

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

menunjang keberhasilan proses pendampingan pasien TB. Komunikasi digital yang efisien dan adaptif dapat memperkuat kedekatan emosional untuk motivasi pasien dalam masa pengobatan.

Kata Kunci : Media sosial, Tuberkulosis, Konsultasi

Pendahuluan

Semakin berkembangnya zaman digitalisasi saat ini, semakin pesat juga perkembangan media digital. Salah satu bentuk media digital yang banyak diaplikasikan oleh khalayak yaitu media sosial. Media sosial merupakan salah satu dari media baru yang menggunakan jaringan internet untuk mengakses. Media sosial dapat digunakan sebagai media penyebar atau mencari informasi, jangkauannya yang luas juga dapat memudahkan penggunanya berkomunikasi secara jarak jauh.

Media sosial menjadi salah satu peran penting dalam dunia kesehatan. Pasalnya, sifatnya dapat memberikan kesan positif sebagai media komunikasi untuk konsultasi kesehatan. Menurut Patzer, media sosial adalah sebuah bentuk kolaborasi antara sesama penggunanya untuk bertukar ide dan pandangan (Herdiyani et al., 2022). Dengan bantuan media sosial, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai belahan wilayah di dunia ini dengan mudah. Seseorang dapat mengakses Media sosial kapan saja dan di mana saja, karena media sosial tidak hanya dapat diakses melalui perangkat komputer saja, tetapi juga dapat melalui perangkat *handphone* (Herdiyani et al., 2022).

Media sosial juga berdampak pada cakupan kesehatan universal yang mampu meningkatkan partisipasi pengguna dalam mengelola kesehatan mereka sendiri dapat memperkuat kesadaran terhadap kesehatan secara keseluruhan (Anisah et al., 2021). Media sosial memiliki banyak bentuknya, seperti *platform* WhatsApp yang paling banyak diakses sebagai media komunikasi oleh seluruh masyarakat. *Platform* tersebut memiliki berbagai pilihan fitur yang mudah dipelajari dan diaplikasikan. Banyak pihak kesehatan atau tenaga kesehatan yang telah menggunakan media sosial WhatsApp sebagai media komunikasi, seperti yang digunakan oleh pendamping pasien TB untuk memantau pasien dalam kepatuhan meminum obat dan melakukan penyuluhan. Salah satunya yaitu para pendamping di Sekawan's TB Jember. WhatsApp banyak digunakan sebagai media komunikasi dan bertukar informasi.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

Sekawan's TB Jember merupakan lembaga sosial masyarakat yang peduli kepada seorang pasien yang memiliki riwayat penyakit Tuberkulosis (TBC), khususnya yang Resisten Obat di Kabupaten Jember. selain itu, lembaga tersebut juga berperan aktif dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada pasien Tb agar bersedia menjalani pengobatan hingga tuntas, melalui pendamping dengan melakukan kunjungan ke puskesmas atau ke rumah pasien secara langsung (Sekawan's TB Jember, 2024). Lembaga Sekawan's TB Jember masuk dalam kategori lembaga filantropi yang ada di kabupaten Jember. Lembaga sosial merupakan satuan yang dianggap sangat penting di dalam kehidupan masyarakat (Dwi Setiawn Chaniago, Anisa Puspa Rani, 2019). Setengah dari pengurus lembaga Sekawan's TB merupakan seorang penyintas atau mantan penderita penyakit Tuberkulosis Resisten Obat (TBC RO).

Tuberkulosis merupakan penyakit paru-paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis.* Sedangkan, Resisten Obat diartikan sebagai kondisi dimana bakteri atau virus kebal terhadap obat yang diberikan, sehingga bakteri dapat bertahan hidup dengan jangka lebih panjang. Kasus penemuan penyakit Tuberkulosis di Indonesia sangat tinggi dan selalu meningkat dalam hitungan tahun. Berdasarkan *Global TB Report* Tahun 2023, Indonesia menempati urutan kedua kasus TBC dengan jumlah terbanyak di dunia setelah India. Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 1992, menyatakan bahwa Tuberkulosis penyebab kematian tertinggi kedua setelah penyakit Jantung (Puspasari, 2019). Oleh karena itu, pentingnya pengawasan ketat dan pendampingan intens kepada pasien, agar dapat meminimalisir percepatan penularan bakteri.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, Jember menduduki peringkat ketiga kasus Tuberkulosis tertinggi di Jawa Timur dengan temuan 7.600 pasien terduga dan 1.141 terdiagnosis positif (Aziz, 2024). Dalam konteks pengobatan pasien TB, peran pendamping sangatlah penting. Selain berfungsi untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada pasien, peran pendamping dapat menghalangi adanya stigma sosial yang bersifat negatif kepada pasien. Stigma sosial merupakan perilaku buruk individu kepada individu lainnya yang memiliki keterbatasan tertentu, sehingga dapat berpengaruh terhadap mental seseorang dan menyebabkan rasa putus asa. Menurut Goffman (1968), Stigma adalah bentuk mengaitkan fisik dan sosial yang melemahkan identitas sosial seseorang serta menjadikannya kurang dapat diterima

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

sebagai pribadi di lingkungannya (Agustang et al., 2021). Kemudian, berdasarkan data Sekawan's TB Jember, pasien yang menjalani proses pendampingan dari tahun 2016 hingga saat ini berjumlah 200 -350 pasien Tuberkulosis. Saat ini setiap pendamping memiliki tanggung jawab mendampingi 10 pasien, sehingga dalam data 2025 pasien yang terdaftar dalam pendampingan di Sekawan's Tb jember berjumlah 40 pasien.

Adapun pendampingan yang dimaksud adalah konseling kesehatan bagi pasien TBC melalui proses ngobrol secara sadar dan terarah dengan seseorang yang terlatih. Konseling adalah proses pemberian dukungan kepada individu yang membutuhkan bantuan, hal ini dilakukan oleh tenaga profesional yang kompeten di bidangnya Proses konseling dilakukan biasanya untuk membantu memperkuat mental seseorang (Hamidah et al., 2022). Tetapi, dalam konteks konseling diartikan sebagai tindakan seseorang untuk memberikan pengaruh positif sehingga pasien mampu memiliki motivasi tinggi untuk sembuh dari penyakitnya. Konseling sangat bermanfaat sekali bagi mereka untuk menunjang keberhasilan pengobatan dan membangun semangat serta motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Berikut beberapa manfaat konseling bagi pasien Tuberkulosis:

a. Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan: Pasien akan sadar akan pentingnya kepatuhan pada saat pengobatan dan lebih teratur sesuai jadwal pengobatan yang telah diarahkan sebelumnya.
b. Dukungan Psikologis, Emosional, dan Mengurangi Stigma: Biasanya masih terdapat pasien yang memiliki rasa malu dan tertutup kepada pendamping, dengan ini bantuan pendampingan serta pendekatan dapat membantu pasien dalam merubah perilakunya secara psikologis maupun emosional. Selain itu, bantuan konseling pada pasien akan membantu mengurangi stigma negatif dari lingkungan sekitar.
c. Meningkatkan Pengetahuan Tentang Penyakit: Konseling membantu pasien memahami Tuberkulosis (gejala, penularan, dan pengobatan) sehingga mereka dan keluarga dapat mengambil langkah pencegahan yang lebih baik.
d. Pengetahuan Tentang Efek Samping Obat: Konseling memberikan pemahaman tentang efek samping obat TB, mulai dari yang ringan (seperti mual) hingga berat (seperti sesak napas), sehingga meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan.

Pendampingan dilaksanakan oleh lembaga Sekawan's TB Jember, karena terdapat beberapa pasien penderita TB yang minim informasi dan memiliki kendala dalam

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

menjalani pengobatan, seperti kendala ekonomi, mobilisasi, jarak geografis antara rumah dan rumah sakit yang jauh, sehingga proses pengobatan tidak dapat berjalan efektif serta berpotensi menyebabkan kegagalan pengobatan. Kasus-kasus tersebut yang menyebabkan kasus kematian pasien Tuberkulosis meningkat setiap tahunnya. Di sisi lain, para pendamping juga memiliki tantangan tersendiri untuk melakukan pendampingan secara langsung, seperti akses jarak geografis yang sulit karena terdapat beberapa rumah pasien berada di wilayah terpencil dan keterbatasan waktu pendamping dalam melakukan tatap muka. oleh karena itu, para pendamping di Sekawan's TB Jember memanfaatkan media sosial sebagai alat berkomunikasi dan konsultasi dengan pasien. Pendampingan tidak hanya menggunakan media WhatsApp tetapi juga melalui Instagram dengan pengguna akun masing-masing pendamping. Penggunaan tersebut hanya sebagai media edukasi bagi pendamping. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada media sosial WhatsApp saja.

WhatsApp merupakan salah satu *platform* media sosial berbasis internet yang paling banyak digemari dan diakses oleh khalayak umum. Menurut *WhatsApp Inc.*, 2020 WhatsApp adalah sebuah *platform* olah pesan tempat di mana pengguna dapat mengirim dan menerima pesan text, suara, dan multimedia lainnya, pengguna juga dapat menggunakan untuk melakukan panggilan audio dan video (Rozgonjuk et al., 2020). Aplikasi pesan instan ini berfungsi sebagai media berkomunikasi secara cepat dan praktis. Fitur-fitur yang tersedia dalam *platform* WhatsApp sangat beragam dan mudah dipelajari seperti pesan teks atau *chat,* pesan suara, pesan gambar dan video, panggilan suara, serta panggilan video atau *Video Call*. Para pengguna dapat mengaksesnya dengan mudah sesuai kebutuhannya.

Aplikasi WhatsApp sangat populer di kalangan masyarakat virtual Indonesia, sehingga Media sosial ini sungguh dapat membantu dalam melakukan berbagai interaksi, serta Media sosial WhatsApp telah banyak digunakan dengan jumlah akses sebesar 84% (Junawan & Laugu, 2020). Penggunaan media sosial WhatsApp tidak memandang usia, sehingga diperbolehkan untuk diakses oleh siapa saja. Aplikasi ini menyediakan komunikasi dua arah yang cepat, sehingga sangat ideal bagi pengguna untuk berkomunikasi dalam berbagai konteks, salah satunya sebagai media edukasi tentang kesehatan.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Isnawati & Ririanty, 2023) hasilnya menunjukkan bahwa dukungan informasi, emosional, dan keterlibatan *peer educator* di Sekawan's sudah baik serta sesuai dengan petunjuk teknis pendampingan pasien TBC RO oleh lembaga. Peran *peer educator* atau pendamping memang penting untuk memantau pasien selama proses pengobatan. Dengan adanya pendamping tersebut, pasien dapat teratur dan patuh untuk meminum obat. Penelitian tersebut sama-sama dilaksanakan di lembaga Sekawan's TB Jember. Namun, yang membedakan dengan penelitian ini adalah penggunaan media sosial oleh pendamping serta pasien sebagai media bantu komunikasi yang mengharuskan kedua pihak berkonsultasi secara *online* dikarenakan kondisi pasien yang kurang memungkinkan serta kendala lainnya. Sedangkan penelitian tersebut hanya berfokus pada peran pendamping saja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendamping di Sekawan`s TB Jember dan pasien memanfaatkan peran media sosial WhatsApp yang dapat membantu mereka dalam melakukan komunikasi dan konsultasi tentang informasi seputar Tuberkulosis, jadwal pengobatan ke fasilitas layanan kesehatan, kendala yang dirasakan oleh pasien, serta untuk mengetahui *feedback* pasien dalam menginterpretasikan hasil pesan – pesan yang telah diberikan oleh pendamping. Dengan begitu, penelitian ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana proses konsultasi antara pendamping dan pasien dengan memerankan media sosial WhatsApp sebagai media alat bantu, mengetahui timbal balik antar individu saat berkomunikasi, dan mencari tahu kendala yang sering dialami oleh pendamping atau pasien dalam proses konsultasi melalui media sosial WhatsApp.

Penelitian ini menggunakan teori utama New Media dari Pierre Levy dimana perkembangan media digital berbasis online dengan dua pandangannya yaitu pandangan interaksi sosial dan pandangan integrasi sosial. Teori ini mencakup tentang perkembangan media digital berbasis online. Media baru sangat berperan penting sebagai alat komunikasi yang memiliki fungsi untuk berinteraksi, bertukar informasi dengan waktu cepat dan efisien (Yulianti et al., 2023). Selain itu, dalam komunikasi kesehatan, media berperan penting sebagai alat komunikasi untuk mempengaruhi audiens dalam merubah perilaku ke arah positif guna mendukung keberhasilan pengobatan.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

Riset ini memberikan pengetahuan tentang pengetahuan tentang pendekatan digital dengan populasi kondisi wilayah yang minim ekonomi dan aksesibilitas, mengetahui penggunaan jangka panjang *platform*, dan penelitian ini juga menganalisis dari pihak pendamping yang harus lebih aktif dalam menggunakan media sosial. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Peran Media sosial WhatsApp dalam Konsultasi Pasien Tuberkulosis dengan Pendamping di Sekawan`s TB Jember".

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bertujuan untuk membahas dan menggambarkan suatu fenomena atau masalah-masalah sosial secara mendalam. Menurut Walidin dkk. (2015:77), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial/manusia melalui gambaran mendalam yang disajikan secara verbal (Fadli, Muhammad Rijal, 2021).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik penarikan datanya ialah menggunakan *snowball sampling.* Informan dalam penelitian ini dipilih secara khusus berdasarkan karakteristik tertentu seperti pasien TB yang sedang menjalani proses pengobatan dan memiliki kendala jarak geografis atau keterbatasan tertentu. Informan berjumlah 12, empat orang pendamping dan delapan pasien TB di mana setiap dua pasien TB tersebut merupakan tanggung jawab dari setiap pendamping yang didampingi. Kemudian, hasil data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada perkembangan zaman modern saat ini, teknologi digital semakin berkembang pesat. Salah satu bentuk wujudnya yaitu media sosial seperti WhatsApp. Media sosial tersebut sudah menjadi hal umum dan telah banyak diakses oleh khalayak di berbagai belahan dunia. Lembaga Sekawan's TB Jember adalah salah satu lembaga yang memanfaatkan media baru tersebut sebagai media konsultasi dan pendampingan bagi pasien Tuberkulosis. Tujuannya, agar memudahkan para pasien maupun pihak pendamping yang jarak rumahnya sangat jauh dan susah untuk diakses secara berkala. Media sosial WhatsApp memiliki banyak fitur yang dapat digunakan sesuai kebutuhan, serta bersifat fleksibel dan efisien.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

Adapun media lain yang dimanfaatkan oleh para pendamping Sekawan's TB jember, yaitu Instagram yang dipilih untuk membangun citra, menyebarkan informasi, serta mengedukasi masyarakat melalui konten-konten tentang kesehatan. Dalam konteks komunikasi kesehatan, instansi atau komunitas kesehatan menggunakan media sosial untuk memantau kondisi pasien, memantau pengobatan pasien, serta konsultasi dengan pasien secara jarak jauh. Sedangkan, penggunaan Instagram sendiri lebih dimanfaatkan sebagai ajang membangun citra instansi atau komunitas kesehatan tersebut dan memberikan edukasi berbasis konten video atau gambar kreatif.

Komunikasi yang dilakukan secara berkala dan intens oleh pendamping kepada pasien akan memberikan peluang besar kepada pasien tersebut dalam kepatuhan dan keberhasilan pengobatan. Pasien tuberkulosis berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal; ini menjadi tantangan bagi pihak pendamping serta lembaga Sekawan's TB Jember untuk menghadapi hal tersebut.

Penggunaan Media sosial WhatsApp dalam Pendampingan Pasien Tuberkulosis

Platform media sosial seperti WhatsApp tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dan bertukar informasi saja. Akan tetapi, banyak instansi kesehatan baik pemerintah seperti Dinas Kesehatan, Rumah Sakit, dan Puskesmas atau instansi kesehatan swasta seperti lembaga non profit klinik, dan komunitas kesehatan juga memanfaatkan teknologi media sosial tersebut. Instansi – instansi tersebut menggunakan *platform* seperti WhatsApp sebagai media komunikasi secara langsung antara pasien dengan tenaga kesehatan hingga pemantauan pasien dapat dilakukan secara berkala. Dalam konteks komunikasi kesehatan, instansi atau komunitas kesehatan menggunakan media sosial untuk memantau kondisi pasien, memantau pengobatan pasien, serta konsultasi dengan pasien secara jarak jauh.

WhatsApp merupakan *platform* atau aplikasi pesan berbasis online yang dapat digunakan untuk bertukar informasi melalui pesan teks, gambar, video, atau pesan suara hingga melalui panggilan suara. Hampir semua orang dari berbagai kalangan memiliki perangkat *handphone* dan mengakses *platform* tersebut. *Platform* tersebut sangat trending dan banyak digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial WhatsApp dimanfaatkan sebagai media komunikasi dalam pendampingan pasien TB, peneliti telah melakukan pengamatan.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat tema utama dalam penggunaan media sosial WhatsApp oleh pendamping dan pasien TB dalam proses pendampingan.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

Tabel 1. Data Sintesis Penggunaan Media Sosial dalam Pendampingan TB

Tema	Kelompok Pendamping 1	Kelompok Pendamping 2	Kelompok Pendamping 3	Kelompok Pendamping 4
Intensitas dan alasan penggunaan WhatsApp	Rutin mingguan, terbatas jarak geografis, praktis	Rutin, fleksibel, terbatas jarak geografis	Rutin setiap hari, efisien, terbatas jarak geografis	Rutin setiap hari, menyesuaikan pasien, terbatas jarak geografis
Keterbatasan akses pasien	Kesenjangan digital	Kesenjangan digital	-	-
Instagram sebagai media tambahan	Media promosi bagi pendamping, pasien tidak mengakses	Media promosi bagi pendamping, pasien tidak mengakses	Pendamping & pasien tidak akses Instagram	Untuk mencari informasi dan jaringan sosial antar pasien
Penyesuaian media dan fitur Komunikasi	VN dan Telepon, lebih cepat	Chat dan telepon, sesuai kebutuhan	Chat dan telepon, sesuai kebutuhan	Telepon, lebih jelas

Hasil data penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan yang sama antara pasien Tuberkulosis dengan pendamping. Semua kelompok pendampingan konsisten dalam menggunakan media sosial WhatsApp, karena bagi mereka WhatsApp memiliki sifat yang praktis dan efisien. Secara komprehensif, WhatsApp dinilai menjadi media sosial utama yang digunakan dalam proses pendampingan dibandingkan dengan Instagram. Dominan WhatsApp digunakan oleh mereka karena terbatasnya jarak geografis. Pasien TB di Kabupaten Jember hampir tersebar rata di setiap daerah Kecamatan, sehingga bagi pasien yang rumahnya tidak strategis dan jauh dari Rumah Sakit memungkinkan pengobatannya tidak berjalan efektif. Oleh karena itu, adanya pendampingan dari lembaga ini dengan memanfaatkan media digital di zaman modern seperti WhatsApp sangat membantu memudahkan mereka dalam proses pengobatan. konseling melalui media WhatsApp memberikan pengaruh kepada pasien TB dalam kepatuhan pengobatan (Hamidah et al., 2022).

Pendamping sangat membantu pasien dalam konteks ini, tetapi keberhasilan pengobatan pasien TB tidak selalu bergantung kepada pendamping tersebut. Melainkan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

dari bagaimana pola perilaku pasien itu sendiri. Jika pasien patuh selama proses pengobatan, mengikuti arahan pendamping, bersedia untuk diajak komunikasi secara intens oleh pendamping, dan bersifat terbuka kepada pendamping, justru akan memberikan dampak besar dalam keberhasilan pengobatan.

Media sosial WhatsApp digunakan secara rutin oleh seluruh pendamping untuk memantau pasiennya secara intens. Dengan ini komunikasi dan konsultasi yang dilakukan oleh pendamping dan pasien akan berjalan efektif. Namun, peneliti menemukan temuan baru dalam penelitian ini, yaitu adanya kesenjangan digital. Kesenjangan digital adalah bentuk kesenjangan yang dialami oleh beberapa individu dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital, menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam penggunaannya, atau dikenal dengan istilah "kurang literasi digital" (Onitsuka et al., 2018). Kasus ini ditemukan pada salah satu pasien TB dari kelompok pendampingan 1 dan 2. Pasien dari pendampingan pertama tidak bisa mengakses WhatsApp secara langsung karena keterbatasan faktor usianya yang saat ini telah berusia 70 tahun. Sehingga, proses komunikasi dilakukan melalui pihak keluarga. Sedangkan, temuan pasien pendampingan kedua kesenjangan digital terjadi karena pasien terbatas perangkat sebab ekonomi yang tidak mendukung. Komunikasi dengan pendamping tetap berlangsung melalui telepon seluler, atau meminjam perangkat lain kepada saudaranya. Dari dua hal tersebut, peran keluarga sangat penting dalam membantu kelancaran pendampingan. Akan tetapi, kelebihan tersebut akan berdampak pada keterlambatan penyampaian informasi kepada pasien, sehingga komunikasi tidak dapat dinilai efektif.

Instagram memiliki peran yang kurang efektif dalam penelitian ini, karena penggunaannya yang minim. Data menyimpulkan bahwa hampir semua pasien tidak mengakses Instagram. Sedangkan bagi pendamping 1 dan 2, Instagram digunakan untuk media promosi kesehatan, edukasi, dan membangun citra lembaga, pendamping Rahayu pada kelompok 2 menyampaikan bahwa:

"*IG saya menggunakan. Tapi Cuma untuk memberikan informasi tentang kegiatan pendampingan Sekawan's Tb apa saja agar masyarakat lebih banyak yang tahu dan sebagai media promosi kesehatan juga, kemudian untuk mencari informasi tentang seputar penyakit Tuberkulosis"(Rahayu,49/Pendamping)*

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Instagram hanya sebagai media tambahan dalam pendampingan pasien TB untuk mencari informasi dan promosi saja. Hal ini relevan dengan teori *New Media* bahwa media sosial menjadi ruang kolektif komunikasi secara efisien. Akan tetapi, media Instagram sebagai salah satu media baru belum tentu otomatis efektif jika tidak digunakan secara aktif oleh penggunanya meskipun media baru memiliki potensi untuk berkomunikasi secara efisien (McQuail, 2011). Instagram belum menjadi media efektif, karena hampir semua pasien tidak mengakses dan dapat dikatakan bahwa Instagram hanya menjadi media satu arah. Instagram merupakan media sosial yang sifatnya informatif. Instagram akan berfungsi efektif apabila pihak keduanya saling mengakses.

Fitur-fitur yang tersedia di media sosial WhatsApp cukup beragam, seperti fitur pesan *chat,* pesan suara, panggilan suara, dan *video call.* Para pendamping dan pasien memilih serta menggunakan fitur tersebut dengan menyesuaikan kebutuhan mereka. Tetapi, fitur yang dominan dipilih saat berkomunikasi antara kedua pihak adalah fitur panggilan suara. Menurut analisis, fitur panggilan suara dipilih karena sifatnya yang jelas, meminimalisir adanya ketidakpahaman dalam menjelaskan sesuatu, dan lebih cepat. Sedangkan, pada fitur Instagram, para pendamping yang mengakses masih merasa ada kebingungan karena mereka lebih berfokus pada penggunaan WhatsApp untuk proses komunikasi dengan pasien.

Penggunaan media sosial WhatsApp secara rutin dapat memberikan peluang tinggi terhadap perubahan perilaku pasien. Empat kelompok tersebut sangat relevan dengan prinsip teori SBCC (*Social and Behavior Change Communication*) yang memiliki fokus untuk perubahan dengan mempengaruhi kehidupan seseorang, seperti pasien TB yang memiliki perubahan dalam menjaga pola hidup sehat agar lekas sembuh.

Media sosial WhatsApp memiliki potensi dan fungsi yang cukup efektif untuk digunakan dalam waktu jangka panjang. Khususnya sebagai media komunikasi virtual bagi dunia kesehatan. Komunikasi yang intens memberikan kenyamanan serta ruang terbuka bagi pasien, dengan begitu dapat dipastikan jika pasien akan meminum obat secara teratur. Kepatuhan pasien dalam pengobatan sangat penting untuk mendukung kesembuhan mereka. Pendamping atau lembaga Sekawan's TB Jember mengharapkan kesembuhan pasien TB selalu meningkat setiap tahunnya, hal tersebut merupakan bentuk dukungan lembaga kesehatan pada rencana global yaitu SDGs (*Sustainable*

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

Development Goals) tahun 2030 dengan tema Eliminasi Tuberkulosis atau bebas kasus Tuberkulosis.

Timbal Balik Pendamping dan Pasien TB dalam Berkomunikasi Melalui Media sosial

Dalam konteks pendampingan pasien, interaksi tidak hanya mencakup pertukaran informasi medis, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan emosional yang dibangun selama proses pendampingan. Proses konsultasi tidak hanya dilaksanakan secara tatap muka, tetapi dengan memanfaatkan teknologi baru seperti media sosial WhatsApp.

Tabel 2. Data Sintesis Timbal Balik Komunikasi dalam Pendampingan TB

Tema	Kelompok Pendamping 1	Kelompok Pendamping 2	Kelompok Pendamping 3	Kelompok Pendamping 4
Efektifitas Respons dalam Komunikasi	Komunikasi dilakukan secara dua arah	Komunikasi dilakukan secara dua arah, meskipun beda perangkat	Komunikasi dilakukan secara dua arah	Komunikasi dilakukan secara dua arah
Kenyamanan dalam Komunikasi Digital	Komunikasi secara langsung	Komunikasi secara langsung Pasien Wahyudi lebih nyaman melalui WhatsApp	Komunikasi digital dan secara langsung sama sama nyaman	Pendamping fleksibel, pasien nyaman secara langsung
Pengaruh Media terhadap Motivasi Pasien	Motivasi meningkat	Motivasi meningkat, meskipun tidak menggunakan media digital	Motivasi dan semangat meningkat	Motivasi dan semangat meningkat
Gaya dan Penyesuaian Komunikasi	Adaptif, tetapi sering menggunakan Bahasa Indonesia	Selalu menggunakan Bahasa Indonesia	Adaptif, bahasa menyesuaikan pasien	Adaptif, bahasa menyesuaikan pasien

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

Strategi Pendamping dalam Meningkatkan Interaksi	Memberikan pertanyaan ringan atau basa basi umum	Pendekatan secara perlahan melalui WhatsApp	Menghubungi pasien dahulu melalui WhatsApp sebelum pertemuan	Memahami dengan cermat situasi dan kondisi pasien

Komunikasi melalui media digital sosial whatsApp berperan penting dalam mendukung proses pendampingan pasien TB, terutama jika respons pasien baik menjadikan komunikasi berjalan dua arah. Seperti yang terlihat pada data tabel, bahwa semua pihak pendamping dan pasien mampu berinteraksi atau berkomunikasi secara dua arah. Hal ini menjadi bentuk penilaian komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif dengan timbal balik yang seimbang dapat mendukung kesuksesan pendampingan. Dengan begitu, pasien dapat patuh dan proses pengobatan bisa berhasil hingga tuntas. Pendamping dapat merespon cepat pasiennya meskipun ada pasien yang memiliki perangkat berbeda dengannya. Hal ini menunjukkan jika pendamping mampu menyetarakan semua pasien dan tidak membeda–bedakan mereka meskipun latar belakang pasien berbeda.

WhatsApp dapat dinilai menjadi media komunikasi praktis, tetapi informan dominan memilih dan merasa lebih nyaman jika komunikasi dilakukan secara langsung. Semua kelompok pendampingan konsisten dengan pernyataan tersebut. Tetapi, terdapat satu pasien dari pendampingan kelompok dua yang menyatakan bahwa *Lebih nyaman melalui WhatsApp karena jarak rumah jauh" (Wahyudi,45/Pasien TB)*. Dari pernyataan tersebut, kenyamanan komunikasi juga dipengaruhi oleh faktor geografis dan aksesibilitas dan WhatsApp dapat dinilai menjadi media alternatif yang cukup efektif selama menyesuaikan dengan kebutuhan pasien.

Timbal balik yang berikan oleh pendamping dan pasien terlihat baik dan efektif. Hal ini dapat menciptakan motivasi pasien dalam pengobatan TB dan berpotensi peluang sembuh juga tinggi. Motivasi merupakan suatu proses yang memicu atau menggerakan perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu ke arah tujuan yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi berpeluang besar mampu mencapai tujuan. Seperti pasien TB yang berpotensi sembuh dari penyakit bakteri Tuberkulosis.

Masyarakat Kabupaten Jember berasal dari dua budaya yang berbeda, daerah selatan pesisir pantai masyarakat lebih dominan berasal dari suku Jawa, sedangkan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

daerah utara wilayah dataran tinggi masyarakat dominan dari suku madura. Begitu juga dengan pasien TB ada yang berasal dari kedua daerah tersebut. Gaya bahasa menjadi faktor penting untuk kelancaran komunikasi, karena jika salah satu dari kedua pihak ada yang tidak mengerti akan menimbulkan kesalahpahaman. Dari analisis peneliti, sebagian pendamping mampu adaptif dengan kondisi tersebut, sedangkan sebagian pendamping lain lebih memilih bahasa Indonesia sebagai gaya komunikasi saat konsultasi berlangsung. Bahasa Indonesia dipilih karena semua orang rata-rata sudah memahami.

Selama proses pendampingan berlangsung, pendamping akan mengetahui bagaimana karakter dan latar belakang pasien. Hal tersebut justru menjadi tantangan bagi pendamping untuk mengatasi berbagai masalah yang ada sesuai kondisi pasien. Menurut hasil analisis, pendamping telah memiliki strategi khusus yang berbeda – beda juga untuk menghadapi berbagai karakter pasiennya. Misalnya, ada beberapa pasien TB yang memiliki sifat tertutup, malu, dan takut. Pihak pendamping dapat melakukan pendekatan secara berkala dan memulai pembicaraan ringan tentang keseharian pasien dahulu, tidak langsung memberikan pertanyaan yang bersifat menyudutkan pasien.

Dari berbagai karakteristik pasien yang telah diketahui, sikap adaptif penting untuk dimiliki oleh setiap pendamping. Sikap adaptif akan memberikan pengaruh besar bagi pasien. Adaptif merupakan kemampuan seseorang yang mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan suasana atau situasi baru. Kabupaten Jember memiliki beberapa budaya yang berbeda, begitu juga dengan pasien Tuberkulosis. Pasien akan merasakan kenyamanan dengan pendamping yang bisa menyesuaikan dengan budayanya. Pasien yang memiliki sifat tertutup tidak menutup kemungkinan akan patuh dan terbuka kepada pendamping jika dirinya merasa aman dan nyaman. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kenyamanan seorang pasien dapat meningkatkan kepatuhan dan perubahan perilaku dalam proses pengobatan, sehingga mereka memiliki peluang besar untuk sembuh dan bebas dari penyakit Tuberkulosis.

Kendala dalam Komunikasi Pendampingan TB Melalui Media sosial

Hadirnya media sosial saat ini, sangat membantu manusia dalam memudahkan pekerjaannya dalam kegiatan sehari-hari. Selain penggunaanya yang praktis dan efisien, media sosial dapat menjangkau koneksi secara luas. Para pendamping dengan mudah

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

bisa menghubungi dan melakukan kegiatan konsultasi serta dapat mengetahui kondisi pasien TB secara berkala dan kapan saja tanpa batas ruang. Namun, hal ini tidak akan terlepas dari kendala atau hambatan baik secara teknis atau komunikasi. Kendala tersebut akan menjadi sebuah tantangan bagi lembaga atau pendamping sendiri, bagaimana mereka harus memastikan secara pasti dan cara mengatasinya agar komunikasi dalam pendampingan tetap berjalan dengan efektif.

Tabel 3. Data Sintesis Hambatan dalam Pendampingan TB

Tema	Kelompok Pendamping 1	Kelompok Pendamping 2	Kelompok Pendamping 3	Kelompok Pendamping 4
Hambatan Teknologi	Koneksi internet, kuota terbatas, dan terbatas perangkat digital (PS 2)	Koneksi internet, terbatas perangkat digital (PS 2)	Kuota terbatas	Koneksi internet
Hambatan Komunikasi	Khawatir *miscommunication*	Tidak ada hambatan	Khawatir slow respon	Pasien tertutup dan pasif
Hambatan Psikologis	Rasa takut pada pasien	Ketergantungan pada pendamping	Ketergantungan komunikasi pada pendamping	Pasien tertutup

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada tiga faktor kendala utama yang sering dialami oleh pendamping dan pasien TB di Sekawan's TB Jember saat melakukan proses pendampingan. Pertama, adalah hambatan teknologi, yaitu adanya gangguan teknis pada perangkat seperti jaringan Internet. Media sosial WhatsApp merupakan *platform* media sosial yang berbasis internet. Seseorang tidak dapat mengakses kedua *platform* tersebut jika tidak ada bantuan jaringan internet. Hampir seluruh kelompok pendamping mengalami kendala yang serupa, terbatas akan jaringan internet atau sinyal.

Dalam perspektif Pierre Levy, media digital seperti WhatsApp menciptakan ruang komunikasi virtual yang terarah. Tetapi, dunia maya tidak dapat dimanfaatkan jika penggunanya tidak memiliki fasilitas yang menunjang kelancaran seperti kuota dan jaringan. Dalam konteks ini, peneliti menilai bahwa media digital pada perkembangan teknologi baru saat ini dapat menciptakan kesenjangan komunikasi jika aksesnya tidak diperluas. Di sisi lain, terjadi karena adanya kesenjangan digital. Ketika salah satu dari

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

pengguna memiliki keterbatasan akses atau perangkat, efektifitas penggunaan media dalam pendampingan tidak optimal dan kualitas komunikasi dua arah yang dibutuhkan dalam perubahan perilaku pasien akan menurun. Lalu, tanpa adanya teknologi dasar, maka intervensi komunikasi virtual seperti penggunaan WhatsApp tidak dapat mencapai efektifitas maksimal.

Kedua, hambatan komunikasi yang disebabkan dari keterbatasan fitur pesan teks atau suara membuat komunikasi tidak berjalan efektif seperti tatap muka, terlebih lagi jika adanya keterlambatan respons dari pendamping atau pasien yang menghambat kelancaran komunikasi. Kemudian, adanya adanya kekhawatiran terhadap ketidakjelasan dalam berkomunikasi secara *online.* Hal ini relevan dengan teori SBCC tentang komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan timbal balik yang aktif dan pemahaman jelas. Pasien yang memiliki sifat tertutup dan pasif menjadi kendala terbesar bagi seorang pendamping, hal ini dapat menyebabkan proses pendampingan tidak akan berjalan lancar.

Ketiga, hambatan Psikologis yang berasal dari pihak pasien. Banyak pasien Sekawan's TB yang enggan memulai komunikasi dan lebih memilih menunggu pendamping menghubungi lebih dulu, menunjukkan adanya jarak psikologis seperti rasa takut, malu, atau kurang percaya diri, sehingga mereka sangat bergantung pada pendamping. Hal ini bertentangan dengan gagasan Pierre Levy bahwa komunikasi digital harus partisipatif dan interaktif agar efektif. Ketika komunikasi terhambat atau salah paham terjadi berdasarkan karakteristik, maka ruang kolaborasi digital bisa kehilangan makna interaktif. Pasien yang memiliki sifat seperti itu justru akan memperburuk komunikasi dan efektifitas penggunaan media digital tidak optimal. Dengan begitu komunikasi melalui media sosial WhatsApp memiliki potensi besar sebagai perantara jarak fisik, tetapi masih dihadapkan pada hambatan – hambatan tersebut.

Hambatan – hambatan yang dialami oleh pendamping dan pasien hampir semuanya terdapat pada platform WhatsApp. Ini disebabkan karena WhatsApp digunakan sebagai media utama dalam komunikasi dibanding Instagram. Instagram hanya sebagai media tambahan saja dan yang menggunakan di lembaga ini hanya dari pihak pendamping saja sebagian. Sedangkan pasien hanya beberapa dan bersifat pasif. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pendamping seperti Ibu Nafiah pada kelompok

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

pendampingan pertama, hanya mengalami hambatan kebingungan dalam fitur Instagram. Sedangkan untuk *platform* WhatsApp dari segi fitur tidak ada hambatan, karena WhatsApp sudah familiar dan hampir digunakan setiap saat.

Simpulan

Penelitian terhadap proses konsultasi pasien dan pendamping di Sekawan's TB Jember menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi *platform* utama dalam pendampingan TB. WhatsApp dapat diperankan sebagai media bantu yang fleksibel untuk konsultasi dalam mendukung kesembuhan pasien, sehingga bisa dimanfaatkan secara berkala hingga jangka panjang dengan berbagai fitur-fiturnya yang mudah diakses. Melalui media ini pasien dengan pendamping saling memperlihatkan sifat yang adaptif atau komunikasi secara dua arah, dengan hal tersebut terbukti dapat membangkitkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Meski begitu, banyak pasien tetap merasa lebih nyaman dengan komunikasi langsung karena masih terdapat beberapa kendala yang mereka alami, seperti gangguan teknis, kendala psikologis, dan kendala komunikasi yang dapat menyebabkan konsultasi kurang berjalan efektif. Dari ketiga kendala tersebut, pendamping memiliki strategi komunikasi khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing pasien.

Daftar Pustaka

Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. (2021). Genealogi Stigma Sosial Terhadap Pasien Covid 19. *Pandemik COVID-19: Antara Persoalan Dan Refleksi Di Indonesia*, 93–105. https://doi.org/10.31219/osf.io/ep7jf

Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, *4*(2), 94. https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.11080

Aziz, F. (2024). *Yabhysa dan Dinkes Ungkap Tingginya Angka Pasien Positif Terpapar TBC di Jember*. Memorandum.Co.Id. https://memorandum.disway.id/read/105121/yabhysa-dan-dinkes-ungkap-tingginya-angka-pasien-positif-terpapar-tbc-di-jember

Dwi Setiawn Chaniago, Anisa Puspa Rani, S. (2019). Peran Lembaga Kemasyarakatan Dlam Perlindungan Hutan. *Resiprokal*, *1*(1), 14–30.

Fadli, Muhammad Rijal, U. N. Y. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian*

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3566

Kualitatif. *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Hamidah, S., Keperawatan, J., & Tarakan, U. B. (2022). *Pengaruh Metode Konseling Melalui Media Whatsapp Pada Pasien Tb Terhadap Tingkat*.

Herdiyani, S., Safa'atul Barkah, C., Auliana, L., & Sukoco, I. (2022). Peranan Media Sosial Dalam Mengembangkan Suatu Bisnis: Literature Review. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *18*(2), 103–121. https://doi.org/10.26593/jab.v18i2.5878.103-121

Isnawati, I., & Ririanty, M. (2023). Peran Peer Educator Sekawan's dalam Pendampingan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC RO di Wilayah Jember. *Health Promotion and Community Engagement Journal*, *1*(2), 26–34. https://doi.org/10.70041/hpcej.v1i2.39

Junawan, H., & Laugu, N. (2020). Eksistensi Media Sosial,Youtube, Instagram dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *4*(1), 41–57. https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i1.46

McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (D. Opi P (ed.); 6th, buku 1 ed.). Salemba Humanika.

Onitsuka, K., Hidayat, A. R. R. T., & Huang, W. (2018). Challenges for the next level of digital divide in rural Indonesian communities. *Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, *84*(2), 1–25. https://doi.org/10.1002/isd2.12021

Puspasari, S. F. A. (2019). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Pustaka Baru Press.

Rozgonjuk, D., Sindermann, C., Elhai, J. D., Christensen, A. P., & Montag, C. (2020). Associations between symptoms of problematic smartphone, Facebook, WhatsApp, and Instagram use: An item-level exploratory graph analysis perspective. *Journal of Behavioral Addictions*, *9*(3), 686–697. https://doi.org/10.1556/2006.2020.00036

Yulianti, A., Lubis, A., Oktaviani, A., Akbar, D., Novianti, I., & Hartono, T. (2023). Pengelolaan Informasi Di Media Sosial Instagram Sebagai Media Publikasi Humas Suska Tv. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, *5*(3), 228–233.

MEDIAKOM : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 08 No 01 Tahun 2024
p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

Upaya Pelestarian Seni Tari Tradisional dan Karawitan Melalui Keseimbangan Komunikasi Orang Tua dan Anak

Windasari Istiqomah[1], Juariyah[2]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember [1,2]
wsistiqomah@gmail.com[1] juariyahumj@gmail.com[2]

Abstract

This study highlights the importance of the role of parents in preserving traditional arts in Yosowilangun Kidul Village, Lumajang, East Java. Communication between parents and children plays a crucial role in influencing children's participation in traditional arts, reflecting awareness of the importance of preserving local culture as part of identity and cultural heritage. Using Heider's balance theory, this research analyzes the interaction between parents and children in the context of preserving traditional arts, emphasizing the importance of balance in communication to optimize children's talent development. The research aims to explore parent-child communication and its impact on children's talent development at the Taruna Budaya Cultural Center in Yosowilangun Kidul. A descriptive method was used with data collected through interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that parents provide mental, material, and spiritual support, creating an environment that supports the holistic growth of children in the center. The active involvement of parents creates a motivating and supportive environment for children to develop in traditional arts and karawitan. In conclusion, the role of parents is crucial in shaping an environment that supports children's artistic development.

Keywords : *Traditional arts preservation, Children's talent development, Heider's balance theory.*

Abstrak

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam melestarikan seni tradisional di Desa Yosowilangun Kidul, Lumajang, Jawa Timur. Komunikasi antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam mempengaruhi partisipasi anak dalam seni tradisional, mencerminkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya. Dengan menggunakan teori keseimbangan Heider, penelitian ini menganalisis interaksi orang tua dan anak dalam konteks pelestarian seni tradisional, menyoroti pentingnya keseimbangan dalam komunikasi untuk mengoptimalkan perkembangan bakat anak. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi komunikasi orang tua dan anak serta dampaknya pada perkembangan bakat anak di Sanggar Taruna Budaya Yosowilangun Kidul. Metode deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan orang tua memberikan dukungan mental, materi, dan spiritual, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik anak-anak di sanggar tersebut. Keterlibatan aktif orang tua menciptakan lingkungan yang memotivasi dan mendukung anak-anak untuk berkembang dalam seni tradisional dan karawitan. Kesimpulannya, peran orang tua sangat penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan bakat seni anak.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

Kata Kunci : Pelestarian seni tradisional, Pengembangan bakat anak, Teori keseimbangan Heider.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang tersebar luas di seluruh penjuru kepulauan, mulai dari Sabang hingga Merauke. Keragaman ini bukan hanya mencerminkan identitas geografis semata, melainkan juga menunjukkan warisan nilai-nilai sosial, spiritual, serta sejarah peradaban yang beragam. Budaya Indonesia lahir dan berkembang dari interaksi antara masyarakat dengan alam, tradisi leluhur, serta nilai-nilai kolektif yang diwariskan lintas generasi. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa di dunia (Sedyawati, 2018).

Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), hingga tahun 2023, terdapat 272 elemen budaya takbenda yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI), serta 17 situs budaya yang ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat nasional (Kemendikbud Ristek, 2023). Warisan budaya takbenda mencakup ekspresi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, pengetahuan alam, serta keterampilan kerajinan tradisional yang terus diwariskan dari generasi ke generasi (Natsir, 2022). Keanekaragaman budaya ini tercermin dalam bentuk rumah adat, busana tradisional, seni tari, musik daerah, senjata tradisional, hingga kuliner khas yang semuanya memiliki nilai simbolis dan fungsi sosial dalam masyarakat lokal.

Namun demikian, dalam era modern yang ditandai oleh globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pelestarian budaya menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Masuknya budaya asing melalui media sosial, film, musik, dan konten digital secara masif telah memengaruhi cara masyarakat, terutama generasi muda, mengakses dan mengonsumsi informasi budaya. Konten-konten populer seperti K-pop, gaya hidup Barat, dan budaya visual global kini menjadi konsumsi utama kalangan muda Indonesia, yang pada akhirnya secara tidak langsung menggeser eksistensi budaya lokal (Heryanto, 2020). Menurut Rahmawati (2021), budaya lokal menghadapi risiko marginalisasi ketika tidak lagi mendapatkan ruang dalam kehidupan keseharian masyarakat. Sebagai contoh, permainan tradisional seperti congklak, egrang, atau tarian daerah kini semakin jarang dimainkan oleh anak-anak karena telah

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

tergantikan oleh permainan digital, aplikasi hiburan, dan media sosial berbasis teknologi.

Tantangan ini semakin nyata ketika ditinjau dari data statistik terbaru. Berdasarkan laporan BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2024, tercatat bahwa 51,19% anak usia 5–6 tahun telah aktif mengakses internet. Sementara itu, secara nasional, 39,71% anak usia dini telah menggunakan ponsel, dan 35,57% di antaranya sudah terhubung ke internet sejak usia dini (BPS Jawa Timur, 2024). Tingginya tingkat keterpaparan teknologi pada anak usia dini ini berdampak pada perubahan pola hiburan, interaksi sosial, serta minat terhadap budaya. Ketika anak-anak lebih banyak mengakses konten global dan jarang terpapar budaya lokal, maka rasa memiliki terhadap seni dan tradisi bangsa berpotensi menurun. Utami (2022) mencatat bahwa minat terhadap seni tradisional seperti tari daerah dan karawitan mengalami penurunan signifikan di lingkungan sekolah dasar, terutama di wilayah perkotaan yang paparan globalisasinya lebih kuat. Salah satu dari sekian banyak bentuk seni budaya Indonesia yang mengalami tantangan serius di era digital saat ini adalah seni tari tradisional dan musik karawitan dua kesenian khas Jawa yang saling melengkapi. Keduanya tidak hanya merupakan ekspresi estetika, tetapi juga bagian integral dari identitas dan filosofi masyarakat Jawa, Bali, Sunda, dan etnis lain di Nusantara. Karawitan, yang mengacu pada seni musik tradisional berbasis gamelan, dan seni tari tradisional sebagai pendamping ritmisnya, telah lama menjadi sarana pendidikan nilai, spiritualitas, serta pelestarian narasi budaya lokal (Sedyawati, 2018).

Namun dalam dua dekade terakhir, eksistensi keduanya mulai terpinggirkan. Gempuran teknologi digital, budaya populer asing, dan pergeseran nilai sosial generasi muda menjadi faktor dominan yang mendorong menurunnya minat terhadap kesenian tradisional ini. Artikel yang dimuat dalam laman resmi Dinas Kebudayaan Jawa Timur menyebutkan bahwa "kesenian karawitan saat ini memang mulai tergerus dan pudar, apalagi anak bangsa yang seharusnya menjadi agen konservasi budaya justru ikut hanyut dalam kemudahan teknologi" (Cakdurasim.com, 2023). Kini, sangat jarang ditemukan sekelompok pemuda yang secara sukarela mengisi waktu luangnya dengan belajar gamelan, menarikan tarian tradisional, atau menonton wayang. Bahkan, banyak anak muda memandang karawitan sebagai sesuatu yang kuno, membosankan, dan tidak

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

relevan dengan kehidupan modern. Ia kerap dijuluki sebagai "musik pengantar tidur", "musik orang tua", atau "musik yang ndeso" (Anatora, 2023).

Hal yang sama juga terjadi pada seni tari tradisional, yang kini mulai kehilangan relevansinya di kalangan generasi muda urban. Menurut hasil penelitian oleh Utami (2022), hanya 18% siswa sekolah dasar dan menengah di Jawa Tengah yang masih memiliki ketertarikan mempelajari tari tradisional, sementara sisanya lebih tertarik pada tarian modern seperti K-pop dance, hip hop, atau TikTok challenge. Hal ini diperparah dengan adanya minimnya eksposur terhadap seni tari tradisi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagian besar anak-anak hanya menyaksikan tari daerah dalam konteks peringatan Hari Kartini atau 17 Agustusan, bukan sebagai bagian dari kegiatan keseharian atau pendidikan formal yang berkelanjutan. Akibatnya, banyak tari daerah seperti Tari Remo, Tari Piring, Tari Saman, dan Tari Kecak hanya dikenal sebatas nama, tanpa pemahaman mendalam atas nilai simbolik dan filosofis di balik gerakannya.

Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari faktor struktural dan kultural. Dari sisi struktural, kurikulum pendidikan nasional belum menjadikan seni tradisional sebagai elemen utama yang diajarkan secara komprehensif di sekolah. Dari sisi kultural, dominasi budaya visual yang cepat, viral, dan instan di media sosial telah mempengaruhi selera estetik generasi muda. Sementara tari tradisional membutuhkan proses, ketekunan, dan makna simbolik yang mendalam, budaya populer menawarkan hiburan instan dan sensasi visual yang lebih mudah dicerna (Heryanto, 2020; Yulianti, 2021). Dalam konteks ini, seni tradisional kerap kalah saing dalam aspek popularitas dan daya tarik visual.

Ironisnya, budaya yang telah dipelajari selama ratusan tahun ini kini menjadi asing di negeri sendiri. Padahal, tari tradisional dan karawitan memuat nilai-nilai luhur seperti harmoni, keselarasan dengan alam, penghormatan kepada leluhur, dan pembentukan karakter kolektif. Penurunan partisipasi generasi muda dalam seni-seni tersebut menunjukkan adanya krisis identitas budaya yang perlu direspon serius oleh berbagai pihak, tidak hanya pemerintah dan lembaga pendidikan, tetapi juga keluarga sebagai institusi sosialisasi pertama (Sutopo, 2019).

Jika budaya lokal tidak dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, maka dikhawatirkan akan terjadi pemutusan warisan budaya, yang pada akhirnya

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

menyebabkan degradasi identitas bangsa. Oleh karena itu, pelestarian tidak bisa hanya dibebankan pada lembaga formal seperti sekolah atau instansi pemerintah, tetapi perlu pendekatan yang lebih holistik melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk keluarga sebagai satuan sosial terkecil.

Dalam konteks ini, keluarga terutama peran orang tua memegang posisi strategis sebagai agen utama dalam proses sosialisasi budaya. Orang tua merupakan figur pertama yang memperkenalkan nilai, norma, serta identitas budaya kepada anak sejak usia dini. Kartika (2021) menjelaskan bahwa proses internalisasi budaya berlangsung melalui komunikasi sehari-hari, praktik sosial dalam keluarga, serta contoh konkret yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan nyata. Ketika orang tua secara sadar dan konsisten memperkenalkan seni budaya lokal seperti memutar musik gamelan di rumah, mengajak anak menonton pertunjukan seni tradisional, atau menceritakan kisah rakyat daerah, maka anak akan mengembangkan rasa bangga dan memiliki terhadap warisan budayanya sendiri.

Upaya pelestarian budaya tidak semestinya terbatas pada penyelenggaraan festival atau agenda seremonial berskala besar, melainkan justru dimulai dari lingkungan sosial terkecil dan terdekat, yaitu keluarga. Dalam konteks ini, orang tua memainkan peran strategis sebagai agen pewarisan nilai-nilai budaya lokal, terutama dalam memperkenalkan seni tradisional seperti tari daerah dan musik karawitan kepada anak-anak sejak usia dini. Keluarga menjadi ruang pertama di mana anak mengenal identitasnya, membentuk karakter, dan menyerap nilai sosial maupun budaya yang berlaku dalam masyarakatnya (Kartika, 2021).

Salah satu pendekatan paling efektif dalam proses ini adalah melalui komunikasi yang sehat, terbuka, dan berkesinambungan antara orang tua dan anak. Komunikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengasuhan umum, tetapi juga sebagai media untuk mengenalkan, menanamkan, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya tradisional. Orang tua dapat menggunakan interaksi harian seperti menceritakan legenda daerah, memutar musik gamelan, atau berdiskusi tentang makna gerakan tari sebagai cara untuk membangun kesadaran budaya anak secara alami. Dengan begitu, nilai budaya tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan dan dihidupi dalam keseharian anak (Yulianti, 2021).

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

Lebih jauh, salah satu upaya konkret yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mendampingi dan mengembangkan bakat anak di bidang seni tradisional, khususnya seni tari dan karawitan. Ketika orang tua aktif mendukung partisipasi anak dalam kegiatan budaya, seperti mengantar ke sanggar, menghadiri pertunjukan seni, atau membangun percakapan reflektif tentang budaya, maka keluarga telah berperan sebagai wadah pelestarian sekaligus pembinaan karakter. Komunikasi yang hangat dan mendukung dapat membantu anak mengenali potensinya, mengembangkan kepercayaan diri, serta memperkuat keterikatan emosional dengan budayanya sendiri (Sutopo, 2019). Anak-anak yang mendapat dukungan dalam aspek ini juga cenderung memiliki sikap positif terhadap budaya lokal dan lebih tahan terhadap penetrasi budaya luar yang cenderung instan dan konsumtif.

Komunikasi yang efektif juga berdampak pada perkembangan aspek psikososial anak secara menyeluruh. Anak yang terbiasa berbicara terbuka dengan orang tua akan lebih mudah mengembangkan keterampilan interpersonal, empati, serta pemahaman atas nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi. Hal ini sangat penting dalam menghadapi arus globalisasi yang kerap membawa nilai-nilai individualisme dan pragmatisme yang tidak selalu sejalan dengan nilai luhur budaya lokal (Heryanto, 2020).

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada bagaimana peran orang tua dalam mendukung pelestarian seni tari tradisional dan karawitan melalui komunikasi yang dibangun dengan anak-anak, khususnya dalam konteks pengembangan bakat seni di Sanggar Taruna Budaya, Desa Yosowilangun Kidul, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki dinamika yang menarik antara tradisi lokal yang masih bertahan dan tantangan modernisasi yang dihadapi generasi muda. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana praktik komunikasi keluarga berkontribusi dalam menghidupkan seni tradisional sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya yang bersifat jangka panjang dan berakar dari komunitas.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menjelajahi peran yang dimainkan oleh orang tua dalam melestarikan seni tari tradisional dan karawitan, khususnya melalui komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam proses perkembangan bakat. Penelitian ini mengambil studi kasus di Sanggar Taruna Budaya,

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

Desa Yosowilangun Kidul, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, sebuah wilayah yang menunjukkan dinamika sosial-budaya yang menarik dalam mendukung pelestarian seni tradisional. Penelusuran dilakukan untuk menggali bagaimana interaksi komunikatif di dalam lingkungan keluarga berkontribusi terhadap minat, pemahaman, serta keterlibatan anak-anak dalam aktivitas seni budaya.

Data awal dari observasi dan wawancara informal menunjukkan bahwa orang tua di Desa Yosowilangun Kidul secara aktif terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka yang mengikuti kegiatan seni di sanggar tersebut. Fenomena ini selaras dengan temuan dalam penelitian Putra dan Rachmawati (2020), yang menyebutkan bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan seni di luar sekolah, terutama ketika anak mendapat penguatan emosional dan logistik dalam kegiatan kebudayaan. Di Sanggar Taruna Budaya sendiri, terdapat program latihan tari dan karawitan yang melibatkan sekitar 20 anak usia 7–15 tahun, dengan mayoritas di antaranya mendapatkan dukungan langsung dari keluarga, baik dalam bentuk pengantaran, kehadiran saat pertunjukan, maupun dukungan finansial untuk kostum dan perlengkapan seni (Data primer observasi, 2024).

Penelitian ini juga merujuk pada studi oleh Yulianti (2021), yang menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga tidak hanya meningkatkan hubungan interpersonal, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai budaya pada anak. Melalui pola komunikasi yang terbuka dan suportif, anak-anak cenderung merasa lebih dihargai dan memiliki kelekatan emosional terhadap aktivitas seni yang mereka jalani. Maka dari itu, hubungan antara komunikasi orang tua-anak dan partisipasi anak dalam seni tradisional menjadi variabel kunci yang diteliti secara mendalam dalam konteks ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat berperan sebagai sarana pelestarian budaya tradisional dan pembentukan minat anak dalam seni pertunjukan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dukungan orang tua yang paling berpengaruh dalam pengembangan bakat anak di bidang seni tari dan karawitan, serta mengeksplorasi bagaimana praktik budaya lokal di Desa Yosowilangun Kidul menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelestarian budaya lintas generasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi konkret bagi sanggar seni,

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

sekolah, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan peran serta keluarga sebagai basis utama pelestarian seni tradisional di era digital.

Pemilihan Desa Yosowilangun Kidul sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Lumajang (2024), yang menyebutkan bahwa desa ini merupakan salah satu dari sedikit desa di wilayah selatan Lumajang yang masih aktif menjalankan program sanggar seni berbasis komunitas lokal dengan intensitas yang konsisten. Selain itu, masyarakat desa ini dikenal menjunjung tinggi nilai budaya dan memiliki kebiasaan kolektif dalam mendukung kegiatan anak-anak mereka di bidang seni, sebagaimana dicatat dalam laporan kegiatan "Festival Budaya Lumajang 2023", di mana Sanggar Taruna Budaya memperoleh penghargaan atas kontribusinya dalam pelestarian tari dan musik tradisional anak.

Penelitian ini menggunakan sudut pandang teori keseimbangan Heider, yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan interpersonal, khususnya antara orang tua dan anak, dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan bakat anak. Teori keseimbangan Heider menyatakan bahwa individu cenderung mencari keseimbangan dalam hubungan sosial mereka, sehingga interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan bakat anak dapat dipahami melalui dinamika keseimbangan yang terbentuk.

Dalam konteks penelitian ini, keseimbangan antara orang tua dan anak dalam komunikasi menjadi krusial. Orang tua perlu memberikan dukungan yang seimbang antara menghargai keinginan dan aspirasi anak terkait partisipasi dalam seni tradisional dan karawitan serta memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan untuk mengembangkan bakat anak secara optimal. Di sisi lain, anak-anak perlu membuka diri untuk menerima arahan dan dukungan dari orang tua mereka, sambil tetap mengartikulasikan keinginan dan minat mereka dengan jelas.

Dengan menggunakan sudut pandang teori keseimbangan Heider, penelitian ini akan menganalisis bagaimana keseimbangan dalam komunikasi antara orang tua dan anak mempengaruhi motivasi, pemahaman, dan partisipasi anak dalam kegiatan seni. Apakah terdapat keseimbangan yang sehat dalam saling mendukung antara orang tua dan anak, ataukah terjadi ketidakseimbangan yang mungkin menghambat pengembangan bakat anak dalam seni tradisional. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

membangun keseimbangan yang sehat dalam komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan bakat anak. Dengan demikian, akan terbuka peluang untuk meningkatkan efektivitas upaya pelestarian budaya dan pengembangan bakat anak melalui interaksi yang seimbang dan mendukung antara orang tua dan anak.

Penelitian ini menggunakan Teori Keseimbangan (Balance Theory) yang dikembangkan oleh Fritz Heider (1946), seorang psikolog sosial asal Austria. Teori ini menjelaskan bagaimana individu berupaya mencapai konsistensi dan keseimbangan kognitif dalam memandang hubungan sosial. Heider berpendapat bahwa manusia secara alami menginginkan hubungan sosial yang harmonis, dan ketidakseimbangan dalam hubungan tersebut akan memicu ketidaknyamanan psikologis yang mendorong perubahan sikap atau persepsi demi mencapai keseimbangan baru (Heider, 1958). Dalam teori ini, terdapat tiga komponen utama:

1. P (Person): individu utama atau subjek (misalnya orang tua),
2. (Other): orang lain yang relevan (misalnya anak),
3. X (Object): objek sikap bersama (dalam konteks ini bisa berupa seni tari tradisional atau karawitan).

Dalam konteks komunikasi antarorang tua dan anak terkait pelestarian budaya, teori ini menjelaskan bagaimana persepsi positif atau negatif terhadap objek budaya (tari tradisional dan karawitan) memengaruhi dinamika hubungan mereka. Ketika orang tua memiliki persepsi positif terhadap budaya lokal dan mendorong anak untuk turut serta, tetapi anak bersikap negatif atau tidak tertarik, maka akan terjadi ketidakseimbangan relasi. Ketidakseimbangan ini dapat mengganggu komunikasi dan menyebabkan budaya tersebut tidak terwariskan secara optimal.

Oleh karena itu, penting adanya komunikasi terbuka, afirmatif, dan interaktif dalam keluarga untuk mengarahkan sikap anak menjadi selaras. Orang tua yang berhasil membangun hubungan interpersonal yang positif dan konsisten akan lebih mampu memengaruhi anak dalam mengembangkan sikap positif terhadap budaya, menciptakan keseimbangan, serta mendukung pelestarian seni tradisional.

Metode Penelitian

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi komunikasi antara orang tua dan anak serta dampaknya terhadap perkembangan bakat anak di Sanggar Taruna Budaya Yosowilangun Kidul, Lumajang, Jawa Timur. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi dalam konteks kegiatan budaya ini. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan bakat anak di lingkungan Sanggar Taruna Budaya tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Penggunaan purposive sampling memungkinkan pemilihan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini mencakup identifikasi tema utama, penyusunan narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan teori yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang berharga tentang bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan bakat seni anak dalam konteks budaya lokal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sanggar Taruna Budaya merupakan komunitas seni budaya yang berdiri sejak tahun 2018 dan telah terdaftar secara resmi dengan Nomor Induk Organisasi Kesenian (NIOK): 421.1/123/427.63/2022. Sanggar ini berlokasi di Desa Yosowilangun Kidul, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Didirikan sebagai wadah pembinaan dan pelestarian budaya, sanggar ini mengusung semangat untuk menginspirasi masyarakat agar lebih mencintai dan menghargai kekayaan budaya bangsa sebagai warisan tradisi yang harus dijaga dan dikembangkan.

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, Sanggar Taruna Budaya tidak hanya fokus pada pelestarian seni secara konvensional, tetapi juga menciptakan karya-karya seni inovatif yang menggabungkan unsur budaya tradisional dengan pendekatan kreatif berbasis teknologi. Informasi kegiatan sanggar disampaikan secara aktif melalui media sosial resmi sanggar untuk menjangkau lebih luas kalangan generasi muda dan masyarakat umum.

Adapun tujuan pendirian Sanggar Taruna Budaya adalah sebagai berikut:

1) Menjaga dan mengembangkan seni budaya Indonesia.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

2) Memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk memahami dan terlibat dalam kegiatan seni tradisional.
3) Memperkuat jaringan masyarakat yang peduli terhadap pelestarian budaya bangsa.
4) Membentuk karakter, kedisiplinan, dan kreativitas anggota sanggar.
5) Mendukung pertumbuhan dan perkembangan seniman muda, khususnya di Kabupaten Lumajang.
6) Meningkatkan kualitas karya seni yang dihasilkan oleh anggota Sanggar Taruna Budaya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Sanggar Taruna Budaya menyelenggarakan berbagai program kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, di antaranya:

1) Menyelenggarakan kelas seni tari, karawitan, dan pedalangan secara rutin setiap minggu untuk siswa SD dan SMP.
2) Melakukan uji kompetensi bagi anggota sanggar guna menilai perkembangan keterampilan mereka.
3) Mengadakan latihan dasar keterampilan seni secara berkala.
4) Menyelenggarakan pentas tahunan dalam rangka memperingati ulang tahun sanggar.
5) Aktif membuat dan menyebarluaskan konten kreatif berbasis media sosial untuk meningkatkan partisipasi dan keterhubungan dengan masyarakat luas.
6) Berpartisipasi dalam berbagai event seni dan budaya di tingkat lokal hingga regional.
7) Menyelenggarakan kegiatan khas seperti WayaNGaji dan buka bersama selama bulan Ramadan sebagai bentuk integrasi seni dan spiritualitas.

Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Bakat Anak

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap enam orang tua peserta Sanggar Taruna Budaya menunjukkan bahwa peran orang tua sangat signifikan dan berlapis dalam proses mendukung dan mengembangkan potensi seni anak-anak mereka. Peran ini tidak hanya terlihat dari kehadiran fisik mereka dalam kegiatan, tetapi juga tercermin dalam berbagai dimensi dukungan yang diberikan, mulai dari dukungan emosional, materi, waktu, mental, hingga spiritual. Peran ini memiliki kontribusi nyata dalam mendorong tumbuhnya bakat dan minat anak terhadap seni tari tradisional dan karawitan.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

1) Dukungan Emosional dan Psikologi

   Salah satu bentuk dukungan paling nyata adalah dukungan emosional yang diberikan orang tua ketika anak tampil atau sedang dalam proses latihan. Kehadiran orang tua menjadi faktor penting yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Hal ini tampak dalam pernyataan Sutin (41) yang selalu menyempatkan diri hadir dari awal hingga akhir saat anaknya tampil. Keberadaan orang tua pada momen krusial seperti ini memberikan penguatan psikologis kepada anak, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membuat anak merasa dihargai dan tidak sendirian dalam menekuni bidang seni yang diminatinya.

2) Dukungan Materi dan Finansial

   Dimensi dukungan berikutnya adalah dukungan materi, yang mencakup penyediaan perlengkapan latihan, kostum pertunjukan, uang saku, serta biaya transportasi. Kristin (32) menyampaikan bahwa ia dan suaminya selalu berusaha memenuhi kebutuhan anaknya, meskipun harus mengambil cuti kerja dan menerima teguran dari tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian orang tua, pengorbanan secara ekonomi dan pekerjaan tetap dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan cinta terhadap anak. Dukungan materi ini tidak hanya memfasilitasi kebutuhan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sanggar, tetapi juga memperkuat motivasi anak untuk terus berlatih dan tampil dengan maksimal.

3) Dukungan Waktu dan Keterlibatan Langsung

   Dalam hal dukungan waktu, para orang tua menunjukkan komitmen tinggi untuk menyediakan waktu mendampingi anak, meskipun mereka memiliki kesibukan dan tanggung jawab pekerjaan lainnya. Febriantoro (42), seorang petani, tetap hadir mendampingi anaknya meskipun harus menyisihkan waktu dari pekerjaan harian. Keterlibatan langsung dalam proses latihan dan pertunjukan ini mencerminkan bahwa orang tua tidak hanya menyerahkan urusan seni kepada pihak sanggar, tetapi mereka terlibat aktif sebagai pendamping tumbuh kembang anak, terutama dalam ranah nonformal.

4) Dukungan Mental: Memberikan Semangat dan Kepercayaan

   Beberapa orang tua juga secara konsisten memberikan dukungan mental dan motivasional kepada anak. Mereka memberikan kata-kata semangat, nasihat, dan dorongan yang membangun rasa percaya diri anak. Nur Faeni (33) menyampaikan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

bahwa ia tidak hanya memberikan uang saku, tetapi juga selalu mengingatkan anaknya agar tetap semangat dan percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Pendekatan ini berperan penting dalam membentuk daya tahan mental dan konsistensi anak dalam menghadapi tantangan selama proses latihan dan pertunjukan.

5) Dukungan Spiritual: Doa dan Harapan

Tidak kalah penting adalah dukungan spiritual, yang dilakukan orang tua dengan mendoakan anak mereka sebelum tampil atau mengikuti kegiatan sanggar. Novita (30) menekankan bahwa doa merupakan bentuk paling dalam dari harapannya terhadap anak. Dukungan spiritual ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mengandalkan usaha anak secara fisik, tetapi juga percaya bahwa keberhasilan anak merupakan kombinasi antara usaha, doa, dan restu orang tua. Dimensi ini memperkuat ikatan emosional dan religius antara orang tua dan anak.

6) Pengaruh Dukungan Terhadap Pengembangan Bakat

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, dukungan orang tua dalam berbagai bentuk ini memiliki dampak langsung terhadap proses pengembangan bakat anak. Anak-anak menunjukkan kegigihan, motivasi tinggi, rasa percaya diri yang tumbuh, serta ketekunan yang luar biasa dalam mengikuti kegiatan seni. Bahkan anak-anak yang awalnya pemalu, seperti yang disampaikan oleh Sutin (41), mengalami peningkatan kemampuan sosial dan keberanian tampil di depan publik. Anak-anak menjadi lebih terbuka, berani mengekspresikan diri, dan bangga atas kebudayaan yang mereka pelajari.

Peran orang tua dalam mendukung anak selama berpartisipasi di Sanggar Taruna Budaya bersifat komprehensif dan terintegrasi. Mereka tidak hanya menjadi fasilitator atau pengamat, tetapi benar-benar terlibat dalam setiap proses perkembangan anak. Dukungan yang bersifat emosional, materi, waktu, mental, dan spiritual menciptakan lingkungan yang stimulatif, aman, dan penuh kasih, yang memungkinkan anak untuk tumbuh sebagai individu yang percaya diri, tangguh, dan memiliki rasa cinta terhadap seni tradisi. Keterlibatan ini juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan atau sanggar semata, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi aktif antara keluarga dan komunitas budaya.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

Persepsi Anak-Anak tentang Pengalaman dalam Mengikuti Kegiatan di Sanggar Taruna Budaya

1) Pengalaman Awal dan Alasan Bergabung

Persepsi anak-anak terhadap pengalaman mereka di Sanggar Taruna Budaya sangat beragam, namun cenderung positif dan membentuk aspek perkembangan diri yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, anak-anak memiliki motivasi yang kuat untuk bergabung dengan sanggar sejak awal. Motivasi tersebut meliputi:

a. Minat dan hobi pribadi yang telah terbentuk sejak kecil, seperti yang diungkapkan oleh Dheca dan Nadira yang menyukai tari sejak masa sekolah dasar, bahkan sejak balita.
b. Pengaruh lingkungan keluarga, seperti Faqih yang ingin menjadi dalang seperti kakeknya, menunjukkan adanya penginternalisasian nilai budaya dari keluarga inti.
c. Ajakan dari teman sebaya, seperti Aurel yang termotivasi mengikuti sanggar setelah melihat penampilan temannya menari. Hal ini memperlihatkan peran peer-group dalam membentuk minat anak.
d. Keinginan untuk mengisi waktu secara produktif dan menyenangkan, sebagaimana disampaikan Arya, bahwa kegiatan sanggar adalah bagian dari rutinitas yang memberi makna.
e. Rasa ingin menyalurkan kreativitas dalam bentuk seni tari dan musik tradisional, seperti disampaikan Refi, yang mengaku senang belajar sambil bermain.

Anak-anak ini menunjukkan bahwa bergabung dengan sanggar bukan karena tekanan dari orang tua, tetapi lebih pada dorongan motivasi intrinsik, yaitu rasa senang, cinta terhadap seni, dan harapan pribadi.

2) Kegiatan Sanggar Sebagai Wadah Pengembangan Diri

Setelah bergabung, anak-anak mulai membentuk pengalaman pribadi yang mendalam melalui kegiatan di sanggar. Mereka merasa:

a. Diterima dan dihargai oleh pelatih serta teman-temannya.
b. Punya tempat mengekspresikan diri tanpa rasa takut.
c. Diberi ruang untuk belajar dan berkembang secara bertahap.

Refi mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan membuatnya tidak pernah merasa bosan. Bahkan, ia bisa memahami nilai-nilai

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

budaya dengan cara yang lebih natural dan tidak mengintimidasi. Dheca menambahkan bahwa menari bukan hanya sekadar hobi, melainkan saluran ekspresi diri. Ia merasa menjadi dirinya sendiri saat menari dan bangga mengenakan busana tradisional dalam pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa sanggar mampu membentuk identitas budaya dan artistik anak sejak dini.

3) Tantangan dan Proses Adaptasi

Meski begitu, anak-anak juga menghadapi tantangan, seperti:

a. Kesulitan menghafal notasi lagu, gerakan tari, dan ritme alat musik, sebagaimana disampaikan oleh Arya dan Dheca.
b. Rasa takut, malu, dan grogi saat pertama kali tampil di depan umum, dialami oleh Faqih, Aurel, dan Nadira.
c. Kesulitan adaptasi dengan lingkungan sosial baru, yang membuat Nadira sempat merasa tidak percaya diri.

Namun, proses adaptasi ini mereka lalui dengan latihan rutin, dorongan dari pelatih, dan support dari teman serta keluarga. Dalam konteks ini, persepsi anak terhadap kesulitan bukan sesuatu yang negatif, melainkan bagian dari proses tumbuh. Mereka belajar resiliensi, ketekunan, dan penguatan mental.

4) Dimensi Sosial dan Emosional dalam Aktivitas Sanggar

Hampir semua anak menyebutkan bahwa melalui kegiatan sanggar, mereka mendapat:

a. Teman-teman baru yang memiliki hobi dan minat yang sama.
b. Lingkungan yang mendorong kolaborasi, misalnya dalam menari berkelompok atau latihan karawitan bersama.
c. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan, yang membantu membentuk empati dan solidaritas.

Aurel bahkan menyebut bahwa kegembiraan terbesarnya adalah saat bisa bermain sambil belajar bersama teman. Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa sanggar menjadi media sosial yang efektif untuk pengembangan keterampilan sosial.

5) Perubahan Sikap dan Perkembangan Psikologis

Persepsi anak-anak berubah secara signifikan dari takut dan ragu-ragu menjadi berani, percaya diri, dan semangat. Ini terlihat dari:

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

a. Refi yang semula grogi saat tampil, kini lebih tenang setelah latihan berulang.
b. Faqih yang dulunya pemalu, kini mulai aktif berpartisipasi bahkan bercita-cita menjadi dalang.
c. Nadira yang merasa takut saat awal, kini mengaku punya banyak pengalaman tak terlupakan.

Hal ini mengindikasikan bahwa sanggar memberi pengalaman emosional yang memperkaya, serta mendukung perkembangan psikologis dan karakter anak-anak.

6) Kesesuaian dengan Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Resi Ambika Laras (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan seni di sanggar menjadi media efektif untuk:

a. Pengembangan aspek sosial-emosional anak.
b. Meningkatkan kemampuan adaptasi dan pengelolaan emosi.
c. Memberikan ruang eksplorasi kreativitas dan budaya lokal.

Persepsi anak-anak terhadap kegiatan di Sanggar Taruna Budaya menunjukkan bahwa sanggar bukan hanya tempat belajar menari atau memainkan alat musik, melainkan ruang pertumbuhan psikologis, sosial, budaya, dan emosional. Mereka merasa lebih percaya diri, berani tampil, dan bangga terhadap identitas budaya mereka.

Dengan demikian, pengalaman mereka di sanggar merupakan bagian penting dalam pembentukan jati diri, karakter, dan kemampuan seni sejak usia dini, yang kelak akan menjadi bekal untuk menumbuhkan generasi muda yang sadar budaya dan penuh potensi.

Upaya Pengelolaan Sanggar Taruna Budaya dalam Mengkomunikasikan Keberadaan dan Kegiatan Sanggar kepada Orang Tua Anak-anak yang Berpartisipasi

Pengelolaan Sanggar Taruna Budaya menunjukkan upaya yang terorganisir dan efektif dalam mengkomunikasikan keberadaan dan aktivitas sanggar kepada orang tua peserta. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya keterlibatan keluarga dalam kegiatan pembinaan seni, sekaligus menekankan transparansi dan hubungan yang harmonis antara pihak pengelola sanggar dan orang tua anak-anak yang terlibat.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

Langkah awal pengelolaan dimulai dari inisiatif pengelola dan rekan-rekan untuk mendirikan sanggar di desa Yosowilangun Kidul. Pendiri sanggar, Zainul Anwar, mengungkapkan bahwa ide pendirian sanggar dimulai dari kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di tingkat lokal. Setelah merumuskan konsep kegiatan, beliau mengajukan proposal dan berkoordinasi dengan kepala desa. Dukungan yang diberikan kepala desa menjadi pondasi kuat untuk memulai sosialisasi kepada masyarakat. Strategi awal promosi dilakukan dengan mengajak anak-anak di sekitar balai desa untuk berlatih, serta meminta mereka turut mengajak teman-temannya. Kemudian, penampilan perdana sanggar di acara Kebonan menjadi titik balik meningkatnya antusiasme masyarakat dan semakin bertambahnya jumlah peserta sanggar.

Salah satu kekuatan utama dalam pengelolaan komunikasi Sanggar Taruna Budaya terletak pada keberhasilan mereka dalam memanfaatkan media sosial. Platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube digunakan sebagai sarana utama untuk menyebarkan informasi secara visual mengenai aktivitas sanggar, seperti dokumentasi latihan, penampilan, hingga pengumuman acara. Ini tidak hanya membantu menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga menciptakan keterlibatan aktif dari orang tua yang secara langsung dapat melihat perkembangan anak mereka melalui gawai masing-masing.

Selain media sosial, bentuk komunikasi langsung juga dilakukan secara rutin. Misalnya, pertemuan orang tua peserta sanggar dilaksanakan secara berkala untuk menyampaikan laporan perkembangan kegiatan anak, rencana acara, hingga evaluasi hasil latihan. Papan pengumuman di sanggar juga digunakan untuk menyampaikan informasi secara visual kepada masyarakat sekitar. Bahkan, newsletter berkala juga diberikan kepada orang tua untuk menjelaskan secara mendalam program dan pencapaian anak-anak dalam kegiatan seni.

Proses penyampaian izin kegiatan kepada orang tua juga dilakukan dengan pendekatan yang akrab dan sistematis. Pengelola menyampaikan bahwa seluruh orang tua memberikan dukungan penuh terhadap keberadaan sanggar, bahkan mempercayakan sepenuhnya pengelolaan kegiatan kepada pelatih dan pengurus. Untuk setiap kegiatan seperti pertunjukan atau pementasan, pengumuman disampaikan melalui grup WhatsApp. Menariknya, banyak dari orang tua yang tidak hanya sekadar diundang, tetapi datang secara sukarela karena antusias dan bangga dengan pencapaian anak-anak

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

mereka. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan dan partisipasi orang tua dalam mendukung perkembangan anak melalui seni.

Respons positif dari orang tua menjadi salah satu pendorong semangat tersendiri bagi pelatih dan pengelola sanggar untuk terus melakukan inovasi dan pengembangan program. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak saat tampil di panggung juga menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun tidak bersifat satu arah, tetapi bersifat partisipatif dan kolaboratif.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian oleh Ngurah (2022) mengenai strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Sanggar Seni Saba Sari di Gianyar, Bali. Dalam menghadapi tantangan era pandemi Covid-19, sanggar tersebut tetap menjaga eksistensinya melalui pendekatan interpersonal yang intensif, seperti rekonstruksi lingkungan dan negosiasi makna dengan anggota serta orang tua peserta. Pengalaman Sanggar Taruna Budaya menunjukkan pola yang serupa: komunikasi yang terbuka dan adaptif dengan stakeholder (dalam hal ini orang tua) menjadi kunci keberlangsungan dan pertumbuhan sanggar seni di tingkat lokal.

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa upaya pengelolaan komunikasi Sanggar Taruna Budaya bersifat strategis, adaptif, dan berbasis komunitas. Tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun partisipasi aktif orang tua, serta memperkuat rasa memiliki terhadap proses perkembangan seni anak-anak. Hubungan harmonis antara pihak sanggar dan orang tua peserta menjadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dan mendukung pelestarian budaya melalui generasi muda.

Bentuk Komunikasi yang Dilakukan oleh Pihak Sanggar Taruna Budaya, Orang Tua, dan Anak-Anak dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Kegiatan

Komunikasi yang efektif antara pihak Sanggar Taruna Budaya, orang tua, dan anak-anak menjadi salah satu fondasi utama dalam memastikan keberlangsungan serta keberhasilan kegiatan pembinaan seni di desa Yosowilangun Kidul. Dalam pelaksanaan kegiatan sanggar, hambatan tentu tidak dapat dihindari. Namun, sejauh pengamatan dan hasil wawancara dengan pengelola serta orang tua peserta, hambatan tersebut berhasil diminimalisir melalui sistem komunikasi yang responsif, terbuka, dan terintegrasi.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

Salah satu bentuk komunikasi utama yang dilakukan oleh pengelola sanggar adalah melalui grup WhatsApp khusus untuk orang tua wali murid, yang digunakan sebagai media penyampaian informasi terkait jadwal latihan, kegiatan pentas, hingga evaluasi perkembangan anak. Meskipun tidak semua orang tua memiliki telepon genggam, pengelola tetap memastikan penyampaian informasi melalui anak-anak mereka atau dengan memberikan undangan langsung secara tertulis apabila perlu dilakukan pertemuan tatap muka. Strategi ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptabilitas komunikasi, demi memastikan tidak ada pihak yang tertinggal dari informasi penting.

Hambatan teknis yang muncul selama proses latihan, seperti kesulitan anak dalam menghafal gerakan tari atau memainkan alat musik, diatasi melalui koordinasi langsung antara pelatih dan orang tua. Pelatih sering meminta anak untuk mengulang latihan di rumah dengan pengawasan orang tua. Sementara itu, dalam kondisi menjelang pentas, pihak sanggar mengintensifkan latihan dan menginformasikan kebutuhan tambahan waktu latihan melalui grup komunikasi yang sudah tersedia. Koordinasi ini menjaga keselarasan antara program kegiatan sanggar dan kesiapan anak, tanpa mengabaikan peran keluarga sebagai pendukung utama dari luar sanggar.

Selain komunikasi digital dan langsung, pendekatan komunikasi interpersonal secara emosional juga terlihat kuat. Orang tua tidak hanya bersifat reseptif terhadap informasi, tetapi turut aktif memberikan respons positif, dukungan moral, dan bahkan bantuan logistik. Beberapa orang tua bahkan menyatakan dengan bangga bahwa mereka siap cuti dari pekerjaan hanya untuk mendampingi anak tampil di atas panggung. Hal ini menciptakan bentuk komunikasi timbal balik yang harmonis, di mana pengelola menyampaikan informasi secara konsisten dan orang tua merespons dengan dukungan nyata.

Dari sisi anak-anak, komunikasi dengan pelatih dan orang tua berlangsung dalam suasana yang positif dan suportif. Anak-anak diberi ruang untuk menyampaikan kesulitan mereka secara terbuka, dan pelatih merespons dengan memberikan bimbingan yang sabar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah bukan hanya terjadi antara pengelola dan orang tua, tetapi juga antara pelatih dan peserta didik itu sendiri. Anak-anak merasa didengar, dipahami, dan didukung baik secara teknis maupun emosional.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

Penelitian ini pun sejalan dengan temuan Rofi'ul Fajar (2021) mengenai manajemen organisasi Sanggar Baladewa Surabaya yang menunjukkan bahwa pengorganisasian yang kuat dan komunikasi musyawarah menjadi kunci dalam menyelesaikan hambatan kegiatan seni. Begitu pula dengan teori keseimbangan Heider yang digunakan dalam kerangka penelitian ini. Teori tersebut menjelaskan bahwa manusia secara alami mencari keseimbangan dalam hubungan sosial mereka. Dalam konteks Sanggar Taruna Budaya, keseimbangan ini terlihat dari hubungan saling mendukung antara anak, orang tua, dan pengelola sanggar—sebuah triad hubungan yang saling melengkapi.

Ketika terjadi hambatan, baik dalam bentuk kesulitan teknis maupun tantangan emosional seperti rasa grogi, malu, atau kelelahan, peran komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Bentuk komunikasi seperti kata-kata penyemangat dari orang tua, pelatih yang sabar memberi arahan, serta anak yang mampu menyampaikan kendala mereka, membentuk sistem pendukung yang kuat. Hubungan yang dibangun di atas kepercayaan, keterbukaan, dan komitmen bersama inilah yang menjadikan komunikasi di Sanggar Taruna Budaya sebagai pilar keberhasilan program.

Secara keseluruhan, bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pihak sanggar, orang tua, dan anak-anak dalam menghadapi hambatan pelaksanaan kegiatan merupakan cerminan dari sistem kolaboratif yang sehat. Dinamika ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga sarana membangun rasa memiliki, saling menghargai, dan menumbuhkan semangat gotong royong dalam memajukan pelestarian seni dan budaya di tingkat lokal.

Simpulan

Berdasarkan teori Heider, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendukung partisipasi anak-anak dalam kegiatan seni seperti seni tari tradisional dan karawitan di Sanggar Taruna Budaya dapat dijelaskan melalui konsep konsistensi kausal dan atribusi perilaku. Orang tua bertindak sebagai agen yang memberikan dukungan dan dorongan secara konsisten kepada anak-anak mereka untuk terlibat dalam seni, karena mereka melihat hubungan yang konsisten antara dukungan mereka dan kemajuan anak-anak dalam seni. Dukungan yang konsisten ini membantu menciptakan lingkungan yang memotivasi, mendukung, dan menginspirasi anak-anak untuk terus

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

mengembangkan bakat seni mereka, serta membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan holistik mereka. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk hubungan yang konsisten antara partisipasi anak dalam seni dan dukungan orang tua, sesuai dengan konsep konsistensi kausal dalam teori Heider.

Daftar Pustaka

Ambika Laras, R. (2019). Peran sanggar seni dalam membentuk perkembangan emosi dan kreativitas anak. Universitas Negeri Yogyakarta.

Anatora Kristianno, S. (2022, Oktober 5). Karawitan: Harmoni yang terancam hilang. Kumparan.https://kumparan.com/samuel-anatora-kristianno/karawitan-harmoni-yang-terancam-hilang-241kwTaAWaN

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). Statistik penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada anak usia dini di Jawa Timur 2024. BPS Jatim.

Beritajatim.com. (2024). 3.557 anak usia dini di Jatim sudah mengakses internet, begini cara cegah kecanduan gadget. https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/3-557-anak-usia-dini-di-jatim-sudah-mengakses-internet-begini-cara-cegah-kecanduan-gadget

Binus Public Relations. (2024). Budaya lokal dalam arus globalisasi: Tantangan dan strategi pelestarian. BINUS University Publication.

Cakdurasim.com. (2022, Mei 21). Perkembangan seni karawitan saat ini. https://cakdurasim.com/artikel/perkembangan-seni-karawitan-saat-ini

Heider, F. (1958). The psychology of interpersonal relations. New York: Wiley.

Indonesia.go.id. (2024). Komitmen pemerintah melindungi anak di ruang digital. https://indonesia.go.id/kategori/editorial/9037/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital?lang=1

Infopublik.id. (2024, Agustus 23). Kemendikbudristek rekomendasikan 272 warisan budaya takbenda Indonesia 2024. https://www.infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/864115/kemendikbudristek-rekomendasikan-272-warisan-budaya-takbenda-indonesia-2024

Juariyah, S., & Tyanta, M. A. (2021). Parent-child communication in understanding learning messages through online media in the pandemic era. Jurnal Kajian Komunikasi, 9(2), 123–138. https://doi.org/10.24198/jkk.v9i2.33745

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.2249

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). (2023). Data Warisan Budaya Takbenda Indonesia. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id

Natsir, M. (2021). Pelestarian budaya takbenda dan peran masyarakat lokal. Wawancara dalam dokumentasi Kementerian Kebudayaan.

Ngurah, A. P. (2022). Penerapan strategi komunikasi interpersonal oleh Sanggar Seni Saba Sari di Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar dalam menghadapi tantangan era pandemi Covid-19. Jurnal Komunikasi Bali, 4(1), 1–12. https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/komunikasi-bali

Permata Sari, Q. I. (2024). Hybridisasi budaya di kalangan generasi muda Indonesia: Studi pada siswa sekolah menengah atas di Jawa. Jurnal Sosial dan Budaya, 12(1), 45–60.

Rofi'ul Fajar, M. (2021). Manajemen organisasi seni pertunjukan Sanggar Baladewa Surabaya dalam mengatasi hambatan. Universitas Negeri Surabaya.

MEDIAKOM : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 08 No 01 Tahun 2024
p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

Mass Streaming Sebagai Budaya Partisipatif pada Akun X Connect Team @engenestrmteam

Vina Raihani [1], Syarifah Nur Aini [2]
Universitas Gadjah Mada [1,2]
vinaraihani@mail.ugm.ac.id[1] ; syarifahnuraini@mail.ugm.ac.id[2]

Abstract

The entertainment industry in South Korea has a very neat promotion system and intense competition encourages fans to promote their idol groups so that they become better known to the wider public. Advances in media and technology are the main factors for fans to participate in sharing information and engaging with online fan communities. Especially through social media, fans can form fandom communities to achieve specific and systematic goals, for example in mass streaming during an idol group's comeback. One fandom community that is specifically involved in mass streaming is the Connect Team on the X account. Connect Team held a mass stream with Engene via the South Korean music platform to make the comeback of the idol group Enhypen a success. The strategies carried out by the Connect Team through their x account include raising funds, recruiting volunteers, and collaborating with fanbase accounts and big accounts. Apart from holding mass streaming, Connect Team also works together to celebrate other events such as Enhypen's anniversary.

***Keywords** : Participatory Culture; Fandom; Mass Streaming; K-Pop*

Abstrak

Industri hiburan di Korea Selatan memiliki sistem promosi yang sangat rapi dan persaingan yang ketat mendorong para penggemar untuk mempromosikan grup idolanya agar lebih dikenal masyarakat luas. Kemajuan media dan teknologi menjadi faktor utama bagi penggemar untuk berpartisipasi dalam berbagi informasi dan terlibat dengan komunitas penggemar *online*. Khususnya melalui media sosial, penggemar dapat membentuk komunitas *fandom* untuk mencapai tujuan tertentu dan sistematis, misalnya dalam *mass streaming* saat *comeback* grup idola. Salah satu komunitas *fandom* yang secara khusus terlibat dalam *mass streaming* adalah Connect Team di akun X. Connect Team mengadakan *streaming* massal bersama Engene melalui platform musik Korea Selatan untuk menyukseskan c*omeback* grup idola Enhypen. Strategi yang dilakukan Connect Team melalui akun x mereka antara lain dengan menggalang dana, menjaring *volunteer*, dan berkolaborasi dengan akun *fanbase* dan *big accounts*. Selain menyelenggarakan *mass streaming*, Connect Team juga bekerja sama untuk merayakan acara lain seperti *anniversary* Enhypen.

Kata Kunci : Budaya Partisipatif; Fandom; *Mass Streaming*; K-Pop

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

Pendahuluan

Industri hiburan di Korea Selatan memiliki sistem yang sudah terstruktur dari segi promosi grup idola. Beberapa fase yang dilalui oleh grup idola biasanya akan sama dan sudah terjadwal dalam industri. Idola debut atau tampil pertama kali di hadapan publik kemudian akan *comeback* yang rata-rata satu hingga dua kali dalam satu tahun saat masih aktif. Lalu pada akhir dan awal tahun akan ada acara musik tahunan atau *award*. Acara musik tahunan memerlukan *voting* dari penggemar. Dikutip dari Kang (2019) dalam Zhao (2023: 377), kelompok penggemar mengorganisir *voting* baik dalam kelompok besar maupun kecil untuk acara musik tahunan di Korea Selatan. Pembentukan kelompok ini juga dilakukan untuk menyukseskan perjalanan karir dari grup idola mereka. Selain dalam acara musik tahunan, dalam *comeback* grup idola juga diperlukan *voting*.

Comeback adalah perilisan lagu baru baik dalam bentuk album maupun *single* oleh grup idola yang telah melakukan debut. Ketika debut dan *comeback,* grup idola biasanya akan melakukan promosi di acara musik mingguan selama tiga hingga empat minggu. Acara musik mingguan di Korea Selatan juga bisa diakses oleh penggemar internasional melalui aplikasi *streaming* seperti *Youtube*. Beberapa acara musik mingguan yang populer di kalangan penggemar antara lain *Music Bank, Music Core, M Countdown!, Inkigayo, The Show, Show Champion,* dan sebagainya.

Di acara musik mingguan tersebut ada pemenang yang dinilai dari beragam variabel seperti *voting* penggemar, nilai *streaming* musik, nilai *broadcasting* dan sebagainya. Agar bisa menang, penggemar biasanya akan melakukan *mass streaming* sehingga nilai grup idola yang mereka gemari pada variabel nilai *streaming* musik tinggi dan bisa menang di acara musik mingguan. Semakin masifnya strategi yang dilakukan oleh berbagai *fandom* memunculkan sebuah akun untuk memprediksi pemenang dari acara musik mingguan. Akun tersebut adalah @KshowAnalysis. Akun tersebut akan memberikan informasi mengenai perhitungan dan prediksi pemenang pada acara musik mingguan. Melalui akun tersebut, penggemar dapat menyesuaikan strategi seperti apa yang akan dilakukan dan memaksimalkan variabel yang kurang sehingga grup idola yang mereka dukung mendapatkan kemenangan.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

Gambar 1. Akun prediksi pemenang acara musik mingguan @KshowAnalysis

Ketatnya persaingan di industri musik Korea Selatan yang dapat dilihat pada jumlah grup yang debut pada tahun 2020 mencapai 38 grup (sumber: *kapanlagi.com*) dan masih banyak di antaranya yang aktif hingga tahun 2023. Belum lagi jika membicarakan grup idola atau penyanyi yang debut sebelum dan sesudah tahun 2020 yang juga masih aktif hingga 2023.

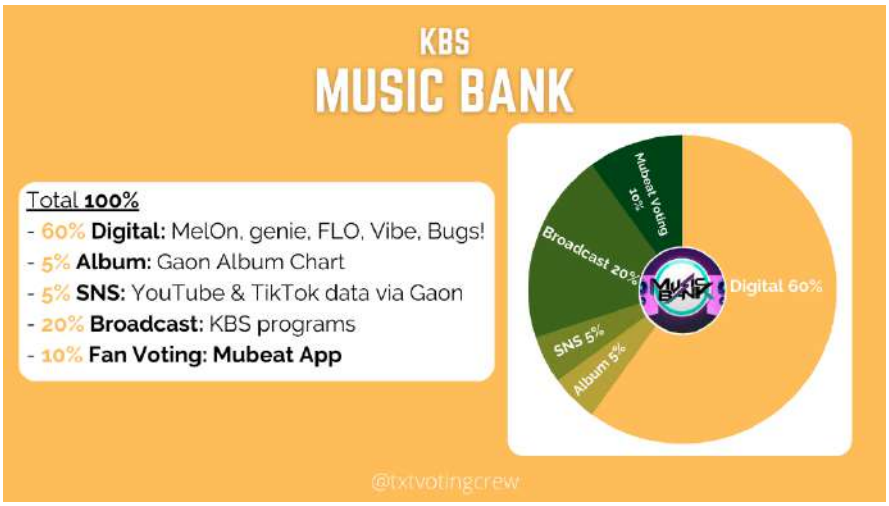

Gambar 2. Penilaian pemenang di acara musik mingguan Music Bank

Selain itu, penulis mengamati bahwa penggemar grup idola yang aktif saat ini atau yang sering disebut dengan grup idola era *4th generation* berlomba-lomba agar grup idola yang mereka sukai terlihat baik dalam data secara kuantitas atau angka misalnya, video musik yang paling banyak ditonton atau album yang paling laris dalam waktu 24 jam dan sebagainya. Tidak hanya video musik, para penggemar juga memperhatikan ranking pada aplikasi musik seperti *Spotify*, *Youtube Music*, serta aplikasi musik yang berbasis di Korea Selatan seperti *Melon*, *Genie*, *Bugs*, dan sebagainya untuk

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

memperbesar kemungkinan grup idola menang di acara musik mingguan dan tahunan. Hal tersebut menjadikan budaya *mass streaming* hampir dilakukan di semua *fandom*. Selain itu, kemenangan di acara musik mingguan merupakan hal yang sangat berarti bagi grup idola dan penggemar karena dapat menunjukkan kepopuleran grup idola secara domestik dan internasional. Oleh karena itu, banyak dari *fandom* yang membentuk tim *streaming* yang salah satunya adalah Connect Team pada akun @engenestrmteam yang berbasis di Indonesia dan Korea Selatan.

Connect Team merupakan tim *streaming* dan bagian dari *engene* yang merupakan *fandom* grup idola Enhypen. Meskipun hanya berbasis di Indonesia dan Korea Selatan, *engene* dari negara manapun dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh Connect Team. Hal ini dikarenakan kemunculan media baru yang tidak hanya mendekatkan jarak antara idola dan penggemar, tetapi juga antara penggemar dan penggemar lainnya. Saat ini penggemar dapat berkomunikasi satu sama lain melalui media digital dan bergabung ke sebuah komunitas yang memiliki ketertarikan yang sama (Willard, 2015), hal ini dapat mendorong pada partisipasi penggemar dalam kegiatan *fandom*.

Penelitian mengenai *fandom* sudah banyak dilakukan pada penelitian terdahulu. Seperti pada penelitian Sumardiono (2022) yang membahas mengenai komodifikasi fandom pada penggunaan media digital fandom boyband BTS di Indonesia, Yumna dkk (2020) mengenai aktivitas fanatisme pada akun @wingsforx1 dan Dewi dkk (2022) mengenai budaya partisipatif fandom Harries pada peulisan wattpad. Sedangkan pada tulisan ini, penulis akan membahas mengenai kegiatan penggemar yang lebih fokus pada *mass streaming* yang dilakukan oleh Connect Team pada akun X @engenestrmteam sebagai bentuk dari budaya partisipatif *fandom* yang dalam hal ini dilakukan oleh *engene* sebagai kelompok penggemar dari grup idola Enhypen.

Dengan kehadiran media baru, penggemar tidak hanya menjadi penikmat konten dari grup idola, akan tetapi penggemar juga bertindak menjadi produsen konten. Penggemar mengikuti perkembangan media massa yang mendorong *fandom* untuk membentuk medianya sendiri. Penggemar dapat merasakan kesenangan sendiri dalam membagikan informasi mengenai grup idola mereka kepada penggemar lain. Kegiatan *fandom* tersebut disebut sebagai budaya partisipatif. Menurut Jenkins, budaya partisipatif dapat didefinisikan sebagai keterlibatan kelompok orang atau individu

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

dengan memberikan dukungan yang kuat kepada idola untuk menghasilkan sebuah karya atau setidaknya kelompok orang atau individu tersebut menganggap bahwa kontribusi mereka penting dan adanya hubungan sosial antar anggota penggemar satu sama lain (Moody, 2019: 1066).

Ruang berekspresi yang digunakan penggemar untuk berpartisipasi mendorong terbangunnya ruang afinitas (Gee, 2004) dan komunitas *online* untuk mencapai tujuan bersama dan produksi serta penyebaran pengetahuan secara kolektif. Studi lain juga menunjukkan bahwa media sosial dan ruang afinitas mendorong penggemar untuk membangun identitas sosial, terlibat dalam praktik literasi baru, dan menciptakan rsa kebersamaam serta membangun pengetahuan bersama. Budaya partisipatif dalam *fandom* juga secara tidak langsung mendorong terjadinya tenaga kerja dan promosi gratis (Moody, 2019: 1066-1068). Partisipasi dalam *fandom* memanfaatkan sumber daya dan keterampilan mereka sendiri, anggota *fandom* bersedia dan mampu melakukan reproduksi dan distribusi konten secara termediasi (Lee, 2011: 1137).

Media oleh penggemar sebagai bentuk budaya partisipatif memungkinkan *fandom* untuk memaksimalkan fungsi media untuk berbagai pendekatan dalam melakukan aktivitas budaya secara mandiri. Di era platform digital, penggemar mampu memanfaatkan berbagai fitur dan terhubung satu sama lain dengan cepat, mengatur kerja penggemar, dan bahkan membuat konten budaya baru. Hal ini mendorong pada penolakan *fandom* terhadap intervensi dari kekuatan dominan yang telah lama mengatur mereka untuk tujuan tertentu (Liao & Fu, 2022:59).

Menurut Mayfield dalam Chan-Olmsted, et al (2013) terdapat beberapa karakteristik media sosial mampu bekerja, berupa: partisipasi, percakapan, keterhubungan, komunitas, dan keterbukaan. Terkhusus dalam media sosial Twitter, teks-teks yang dengan kontinyu dibagikan pun dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak adanya pembatasan terkait peran. Pada penggemar K-Pop misalnya, terdapat fenomena masifnya forum khusus yang menciptakan ruang bagi mereka untuk berbagi. Sehingga forum-forum yang tercipta pun menghadirkan kemudahan bagi K-Popers dalam melangsungkan aktivitas fandom dan sharing informasi terkait idola (Yumna, F., 2020). Bahwa Twitter pun menjadi sebuah media sosial yang bersifat *one-to-many communication tool* populer hingga saat ini (Safko dan K. Brake, 2009). Meminjam pemikiran Taxidou (2013), terdapat beragam penyebab Twitter banyak digunakan oleh

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

individu berupa terdapat layanan *microblogging*, fitur r*etweeting*, pesan *tweets* bersifat publik.

Salah satu budaya partisipatif penggemar yang sering dijumpai saat ini adalah *mass streaming* atau *streaming* massal dimana penggemar secara kolektif menonton *music video* (MV) atau video musik dan memutar lagu grup idola tertentu di perangkat yang berbeda dan di waktu yang bersamaan. Budaya *mass streaming* ini merupakan kegiatan rutin yang biasa dilakukan oleh banyak *fandom* saat grup idol debut dan *comeback* untuk meningkatkan jumlah tayangan dan pendengar di aplikasi musik dan video seperti, *Youtube, Spotify, Apple Music* dan juga aplikasi musik asal Korea Selatan seperti *Genie, Melon, Bugs*, dan sebagainya. Masing-masing *fandom* biasanya memiliki *goals* yang ingin dicapai pada periode waktu tertentu misalnya dalam 24 jam, satu minggu hingga satu bulan. *Goals* biasanya ditentukan oleh akun *fanbase* yang memiliki pengikut dengan jumlah yang besar dan dijadikan acuan oleh hampir semua anggota di *fandom. Fanbase* biasanya berbentuk akun media sosial yang dijadikan penggemar sebagai sumber untuk mendapatkan informasi mengenai grup idola yang mereka sukai.

Gambar 3. List video musik yang paling banyak ditonton dalam 24 jam

Hal yang umum dilakukan oleh penggemar untuk menentukan target dalam melakukan *mass streaming* adalah *goal* dalam 24 jam setelah MV dirilis. 24 jam biasanya dijadikan sebagai target utama untuk mendapatkan *title* sebagai MV yang paling banyak ditonton selama 24 jam. Hal seperti ini sangat banyak dibicarakan oleh berbagai *fandom* sehingga para penggemar setia secara sukarela dan sangat bersemangat

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

dalam memberikan waktu mereka untuk melakukan *streaming* selama 24 jam pertama *nonstop.*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif. Paradigma interpretif digunakan untuk melihat fakta sebagai suatu hal yang bersifat unik maupun mempunyai konteks dan makna khusus sebagai sebuah esensi dalam memaknai makna sosial (Muslim, 2018). Sedangkan subjek penelitian adalah akun media sosial Twitter X Connect Team @engenestrmteam dan objek penelitian ini merupakan konten yang telah diunggah ke dalam akun Twitter @engenestrmteam dengan rentang pada bulan November hingga Desember 2024. Di mana rentang waktu tersebut diambil sesuai dengan periode comeback dan anniversary dari Enhypen. Penelitian ini pun bersumber pada data primer yang diperoleh melalui pengamatan secara *online* dalam media sosial Twitter @engenestrmteam dan data sekunder yang berasal dari artikel hingga buku dengan relevansi topik sesuai dengan penelitian. Selanjutnya, untuk melakukan analisis terhadap data penelitian digunakan teknik analisis isi kualitatif dalam mengetahui bagaimana fans dari Enhypen aktif untuk menciptakan mass streaming dan aktivitas maya pendukungnya melalui konten pada media sosial Twitter. Di sisi lain, untuk memastikan terkait kebenaran informasi yang telah diperoleh dalam penelitian ini maka digunakan teknik triangulasi teori.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

***Mass Streaming* Pada Akun X Connect Team (@engenestrmteam)**

Dalam mengorganisir *goals comeback* grup idola, sebuah *fandom* biasanya akan mengacu pada satu *fanbase.* Akan tetapi, dalam hal ini *engene* sebagai *fandom* grup Enhypen memiliki berbagai tim *streaming* yang akan memimpin *mass streaming* pada saat Enhypen *comeback*. Salah satunya adalah Connect Team. Kata *connect* berasal dari slogan Enhypen ketika akan memperkenalkan diri dengan *"One, Two, Connect. Halo, kami Enhypen".*

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

Gambar 4. Akun X Connect Team

Enhypen merupakan grup idola asal Korea Selatan yang debut pada November 2020 di bawah label Belift Lab yang merupakan anak perusahaan Hybe Label yang juga menaungi BTS, Seventeen, Le Sserafim, New Jeans dan sebagainya. Anggota Enhypen dipilih dari pemenang acara *survival show* I-LAND sehingga banyak penggemar yang terlibat dalam perjalanan karir dari masing-masing anggota bahkan sebelum debut. Connect Team sendiri berdiri di bulan yang sama saat Enhypen debut yaitu, pada November 2020 yang menjadikan mereka sebagai tim *streaming* di dalam *fandom* Engene pertama yang berfokus pada *streaming* musik di platform Korea.

Gambar 5. Poster *open volunteer* connect team

Platform Korea dipilih karena penilaian pada acara musik mingguan lebih mengutamakan *chart* pada platform musik Korea dibandingkan platform musik internasional seperti *youtube*, *spotify*, *apple music* dan sebagainya. Connect team akan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

membuat konten untuk mengajak *engene* agar berpartisipasi dalam *mass streaming* khususnya ketika memasuki periode *comeback.* Agar dapat berpartisipasi, penggemar harus memiliki akun pada platform musik Korea Selatan. Untuk dapat membuat akun, diperlukan nomor *handphone* Korea sehingga penggemar yang tidak memiliki nomor Korea akan diberikan akun yang sudah terverifikasi jika bergabung menjadi *volunteer*. Agar dapat menjadi *volunteer*, penggemar harus mendaftarkan diri terlebih dahulu melalui formulir *online* yang telah disediakan. Setelah itu, tim dari connect team akan memilih penggemar yang dapat berpartisipasi menjadi *volunteer streaming.*

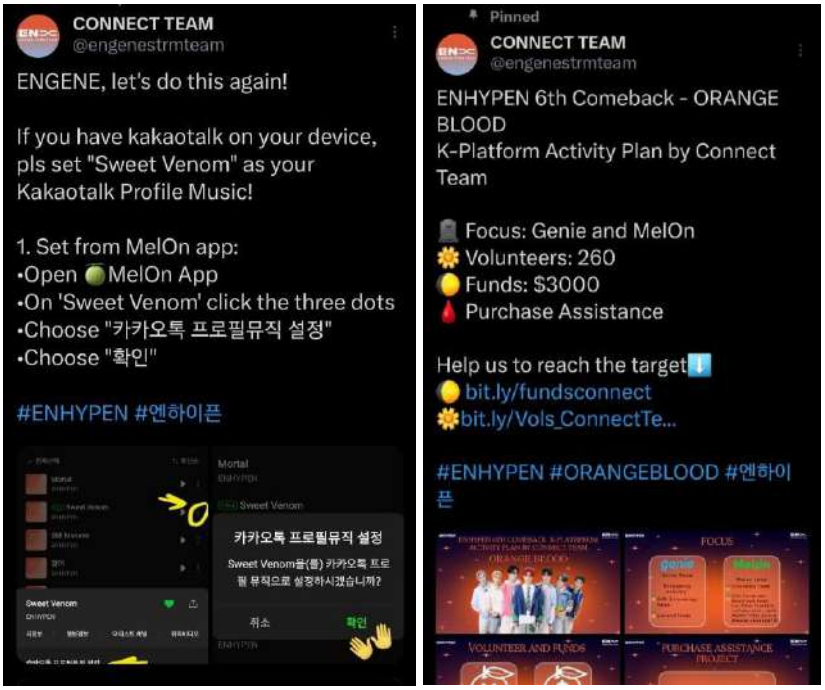

Gambar 6. Konten pada akun X connect team dalam membagikan tutorial *streaming* dan *goals*

Dalam Dan (2023:1) bahwa di sebuah *fandom* biasanya ada sekelompok orang yang dianggap memiliki hierarki yang lebih tinggi dan berpengaruh pada topik apa yang dibicarakan dalam sebuah *fandom.* Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa akun X Connect Team mempunyai peran tersebut terlebih ketika memasuki masa *comeback.* Connect team akan menentukan rencana dalam mencapai *goals* yang ingin dicapai dalam periode *comeback.* Tindakan yang dilakukan oleh connect team bersifat terorganisir, kuat, dan kolektif dengan diikuti oleh anggota fandom. Misalnya pada *comeback* Enhypen di era *orange blood* pada November 2023 dimana connect team membutuhkan 260 *volunteer* dan dana sebesar $3000. Dana yang dikumpulkan akan digunakan untuk kepentingan *comeback* Enhypen yang diperoleh dari *Engene* misalnya

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

untuk membeli nomor *handphone* Korea, membeli album digital dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan antar penggemar dalam *fandom* untuk mengelola dana yang dikumpulkan.

Kemudian pola *comeback* yang selalu berulang mendorong pembelian dan donasi yang juga berulang di kalangan penggemar untuk mendukung *comeback* Enhypen. Menurut Sandvoss dalam Perbawani & Nuralin (2021: 45) mayoritas orang yang melabeli diri mereka sebagai penggemar melakukan pembelian yang berulang. Chung dkk (2017) menyebutkan bahwa penggemar yang membeli produk berupa barang, pengalaman, maupun ideologi secara luar biasa banyak dan sering kemudian didorong pada komitmen secara sadar dan sukarela menunjukkan bahwa penggemar tersebut memiliki sikap fanatisme (Perbawani & Nuralin, 2021: 45).

Gambar 7. Rencana *goals* oleh connect team pada *comeback* enhypen orange blood

Pada periode *comeback*, connect team selalu memberikan kabar terbaru mengenai perkembangan *chart* musik Enhypen yang menjadi *goals* dari connect team dan *engene*. Dalam hal ini, connect team bertindak sebagai media yang juga menunjukkan bahwa budaya partisipatif dapat mendorong pekerja dan pemasaran gratis bagi grup idola (Moody, 2019: 1067) karena secara sukarela dan komitmen untuk selalu menjadikan grup idola sebagai bahan untuk dibicarakan kepada pengikut mereka. Dalam hal ini, connect team juga terlibat sebagai hierarki penggemar yang masuk dalam jajaran atas karena menentukan topik apa yang akan dibicarakan (Dan dkk, 2023: 1) terutama ketika periode *comeback* Enhypen.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

Gambar 8. Konten pada akun X connect team dalam memberikan informasi mengenai perkembangan comeback enhypen

Selain memiliki *project* sendiri dalam mengatur strategi *mass streaming*, connect team juga bekerja sama dengan @enhypenupdates sebagai *fanbase engene* untuk mengadakan *streaming party*. *Streaming party* dilakukan dengan mendengarkan secara bersamaan lagu yang diputar oleh *main host* di sebuah aplikasi yang terhubung dengan salah satu *platform* musik yang dipilih misalnya *spotify* yang digunakan dengan tujuan untuk menaikkan *chart* musik. Kegiatan *streaming party* dapat dilihat pada gambar 7 dimana connect team melakukan *Quote Retweet* (QRT) pada postingan @enhypenupdates yang mengajak penggemar untuk melakukan *streaming party*.

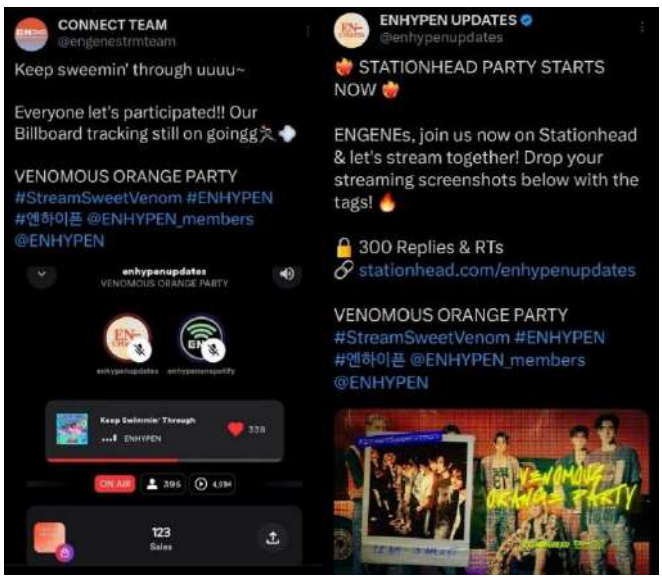

Gambar 9. *Streaming party* bersama connect team dan @enhypenupdates

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

Streaming party juga dapat dikatakan sebagai bagian dari *mass streaming* yang dapat lebih mendekatkan jarak antar penggemar karena melalui *streaming party*, penggemar akan diarahkan untuk menggunakan aplikasi pihak ketiga sehingga para penggemar akan mendengarkan lagu yang sama di saat bersamaan. Penggemar akan tetap masuk ke dalam akun *spotify* masing-masing sehingga lagu yang diputar dapat terhitung di *chart billboard*. Selain mendengarkan lagu di saat yang bersamaan, penggemar juga dapat berinteraksi melalui kolom komentar yang ada di dalam aplikasi *streaming party*.

***Event Collaboration* Pada Akun X Connect Team**

Dalam melakukan kegiatan *fandom,* Connect team sering bekerja sama dengan banyak akun penggemar yang memiliki pengikut dengan jumlah yang besar atau biasa dikenal dengan *big account. Big account* yang memiliki jumlah pengikut yang banyak akan ikut membagikan informasi mengenai *streaming* dan mengajak para pengikutnya untuk melakukan *streaming.* Tidak hanya dalam *streaming,* connect team juga bekerja sama dengan *big accounts* dalam membuat proyek secara *offline.* Salah satunya adalah dalam menyambut *anniversary* Enhypen yang ketiga. Connect team dengan mengatasnamakan *engene* di wilayah Indonesia bekerja sama dengan beberapa penyedia jasa layanan *photobooth* untuk membuat *template photobooth* di *photobooth event* yang kemudian dapat digunakan oleh *engene* untuk mengabadikan momen perayaan *anniversary* Enhypen baik secara individu maupun kelompok dengan penggemar lainnya secara *offline.*

Terbentuknya Connect Team dalam media sosial Twitter pun memperlihatkan kebutuhan akan komunitas fans dalam ruang pertukaran informasi yang mampu menciptakan sebuah arus interaksi. Selaras dengan Chiu et al (dalam Finamore & Barki, 2011) bahwa komunitas virtual dibentuk dari kehadiran individu dengan kesukaan dan tujuan yang sama dengan senantiasa berbagi informasi hingga berpartisipasi dalam agenda interaksi sosial. Apa yang disampaikan oleh Jenkins (2002) pun turut meneguhkan fenomena ini, fans menjadi suatu komunitas yang memiliki wadah dalam menciptakan jaringan komunikasi informal yang menjadi representasi atas identitas komunitas. Twitter sebagai media sosial menjadi potensi yang dinilai maksimal dalam membangun relasi antar individu sehingga mampu membentuk jaringan komunikasi dalam ruang maya.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

Fans secara aktif melakukan tindakan-tindakan secara online dalam ruang digital yang membentuk gerakan berkaitan dengan artis idola. Dalam aktivisme digital yang hadir pada Connect Team, penggunaan media komunikasi bersifat komunitas khususnya media sosial dalam kelindan fans mampu menciptakan efektivitas penyampaian informasi terhadap publik. Connective action terbentuk sebagai partisipasi fans yang menjadi bagian dari masyarakat digital untuk menghadirkan interaksi dan kegiatan dari komunitas kepada khalayak secara masif. Dengan tindakan progresif melalui aktivisme digital di media sosial, fans tidak hanya terbatas pada orientasi pribadi, tetapi berkaitan dengan tujuan untuk mempromosikan idola sehingga membentuk citra yang positif (Kanozia & Ganghariya, 2021).

Gambar 10. Connect team bekerja sama dengan *big accounts* X engene dalam merayakan *anniversary* enhypen

Simpulan

Mass streaming sebagai bentuk budaya partisipatif *fandom* di industri musik K-Pop hadir sebagai upaya untuk mendorong popularitas grup idola di tengah persaingan yang ketat. *Mass streaming* merupakan salah satu kegiatan yang terstruktur oleh *fandom* dengan menonton dan mendengarkan video musik dan lagu grup idola di platform musik. Dalam menyampaikan informasi *mass streaming*, Connect Team menggunakan bahasa Inggris agar dapat menjangkau lebih banyak penggemar sehingga *goal* dalam *comeback* Enhypen akan lebih cepat tercapai.

Connect Team melakukan kolaborasi dengan berbagai akun X *engene* yang memiliki banyak *followers* atau *big account* dalam berbagai kegiatannya. Selain melakukan kegiatan *mass streaming*, Connect Team juga melakukan kegiatan lain

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

seperti melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk merayakan *anniversary* Enhypen. Dalam kaitannya dengan budaya partisipatif, connect team hadir sebuah media penggemar yang mendorong terjadinya kegiatan pemasaran secara gratis (Moody, 2019: 1067) dan juga menduduki hierarki yang tinggi (Dan dkk, 2023: 1) dalam menentukan topik pembicaraan khususnya pada periode *comeback* Enhypen.

Limitasi pada penelitian ini adalah penulis hanya melihat dan menganalisis konten pada salah satu akun projek penggemar @engenestrmteam yang fokus pada projek *comeback* grup idola. Untuk penelitian ke depannya bisa mengeksplorasi budaya partisipatif penggemar lainnya secara spesifik dengan metode yang dapat lebih menjangkau penggemar secara lebih dekat.

Daftar Pustaka

Chen, C. Y., & Chang, S. L. (2017). User-orientated perspective of social media used by campaigns. *Telematics and Informatics*, *34*(3), 811-820. https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.05.016.

Dan, Mao., Jingya, Wang. & Jiajun, Chen. (2023). Observations of Chinese Fandom: Organizational Characteristics and The Relationships Inside and Outside the "Fan Circle". The Journal of Chinese Sociology, 10 (18), 1 – 25. https://doi.org/10.1186/s40711-023-00197-2 .

Dewi, Dyah Tristiya., Batsheva, Kimberly., Teresia, Santa. & Nening, Maharani. (2022). Participatory Fandom Harries Indonesia Pada Penulisan Fanfiction Di Wattpad. Jurnal Komunikasi Global, 11 (1), 21-42. https://doi.org/10.24815/jkg.v11i1.24038.

Finamore, D & Barki, E. (2011). Virtual Social Networks at the Base of the Pyramid: a proposed model for understanding Shared Knowledge. Jurnal Decontro da ANPAD, 4 (7), h 1-17.

Jenkins, H. (2002). Interactive audiences? The collective intelligence of media fans. *The new media book*, *157*, 170.

Kanozia, R., & Ganghariya, G. (2021). More than K-pop fans: BTS fandom and activism amid COVID-19 outbreak. Media Asia. DOI: https://doi.org/10.1080/01296612.2021.194 4542.

KBBI Daring. (2016). Fandom. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

King-O'Riain, Rebecca Chiyoko. (2021). "They Were Having So Much Fun, So Genuinely…": K-Pop Fan Online Affect and Corroborated Authenticity. New Media & Society, 23 (9), 2820-2838. https://doi.org/10.1177/1461444820941194.

Lee, Hye-Kyung. (2011). Participatory Media Fandom: A Case Study of Anime Fansubbing. Media, Culture & Society, 33 (8), 1131-1147. https://doi.org/10.1177/0163443711418271

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.1935

Liao, Chengxi & Fu, Pengfei. (2022). Love Your Idol in a 'Cleaned' Way: Fans, Fundraising Platform, and Fandom Governance in China. Media International Australia, 185 (1), 57-78. https://doi.org/10.1177/1329878X221095580

McQuail. (2011). Teori Komunikasi Massa. (2nd ed.). Jakarta: Erlangga

Moody, Stephanie. (2019). Bullies and Blackouts: Examining the Participatory Culture of Online Book Reviewing. Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies, 25 (5-6), 1063-1076. https://doi.org/10.1177/1354856517721805

Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, *1*(10). 10.33751/wahana.v1i10.654

Perbawani, Pulung S. & Nuralin, Almara J. (2021). Hubungan Parasosial dan Perilaku Loyalitas Fans dalam Fandom Kpop di Indonesia, Jurnal Lontar. 9 (1), 42-54.

Safko, L., & Brake, D. K. (2009). *The social media bible: tactics, tools, and strategies for business success*. John Wiley & Sons.

Severin, Werner J., & Tankard Jr, James W. (2005). Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: Prenada Media, Terjemahan, Edisi Kelima.

Subyakto, Gogor. (2020, 28 Desember). Throwback 2020: 38 Grup K-Pop yang Debut di tahun 2020: Ada aespa, TREASURE, Sampai Secret Number. https://www.kapanlagi.com/foto/berita-foto/korea/38-grup-k-pop-yang-debut-di-tahun-2020-ada-aespa-treasure-sampai-secret-number.html.

Sumardiono, Nawan. (2022). Komodifikasi Fandom: Studi Pada Penggunaan Media Digital Fandom Boyband BTS di Indonesia. Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, 14 (1), 44 - 68.

TXT Voting Crew. (2023). Mubeat Tutorial. https://txtvotingcrew.com/tutorial/mubeat.

Willard, Nikayla. (2015, 2 Oktober). Fandom & Participatory Culture. https://medium.com/@nikaylawillard/fandom-participatory-culture-9462bbde796d.

Yumna, R., Sabila, A., & Fadhilah, A. (2020). Aktivitas fanatisme Kpop di media sosial (Analisis tekstual pada akun twitter@ WINGSFORX1). *Syntax*, *2*(5), 106-115. https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i5.271.

Zhao, Yangqingge. (2022). Analysis of the Social Impact of Fandom Culture in "Idol" Context. Advances in Journalism and Communication, 10 (4), 377-386. https://doi.org/10.4236/ajc.2022.104022.

MEDIAKOM : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 08 No.01 Tahun 2024
p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

ANALISIS SEMIOTIKA PADA LIRIK LAGU "*CHEERS TO YOUTH*" KARYA SEVENTEEN
(Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Laillia Rizki Nur Fitriani[1], **Aditya Dimas Pratama**[2]
Universitas Muhammadiyah Jember[1,2]
lailliael29@gmail.com

Abstract

The song Cheers to Youth by SEVENTEEN raises the theme of youth that is full of challenges, pressure, and self-discovery, but also full of hope and enthusiasm. This research aims to analyze the motivational meaning in the song lyrics using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. Through observation of the signifier and signified elements, and supported by interviews with a number of informants, it was found that this song is able to have a positive emotional and psychological impact on its listeners. Messages about self-acceptance, appreciation for effort, and the importance of celebrating the simple things in life, make this song a powerful medium of self-reflection. Cheers to Youth is not only entertainment, but also a relevant source of motivation for the younger generation in facing the pressures of life.

Keywords *: Cheers to Youth*, SEVENTEEN, Semiotics, Ferdinand de Saussure, Motivation, Song lyrics

Abstrak

Lagu *Cheers to Youth* karya SEVENTEEN mengangkat tema masa muda yang penuh tantangan, tekanan, dan pencarian jati diri, namun juga sarat akan harapan dan semangat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna motivasional dalam lirik lagu tersebut menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Melalui pengamatan terhadap elemen penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta didukung oleh wawancara dengan sejumlah informan, ditemukan bahwa lagu ini mampu memberikan dampak emosional dan psikologis positif bagi pendengarnya. Pesan-pesan tentang penerimaan diri, apresiasi atas usaha, serta pentingnya merayakan hal-hal sederhana dalam hidup, menjadikan lagu ini sebagai medium refleksi diri yang kuat. *Cheers to Youth* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sumber motivasi yang relevan bagi generasi muda dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Kata Kunci : *Cheers to Youth*, SEVENTEEN, Semiotika, Ferdinand de Saussure, Motivasi, Lirik lagu

Pendahuluan

Hallyu (Korean Wave) merupakan fenomena global yang menunjukkan tersebarnya budaya pop Korea Selatan ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, perkembangan Hallyu sangat pesat, mulai dari drama, *variety show*, musik, hingga tren budaya seperti fashion, makanan, dan make-up yang menarik perhatian

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

masyarakat luas. Jenis penggemar budaya Korea yang paling dominan di Indonesia adalah penggemar K-pop, yaitu musik pop asal Korea Selatan. Kepopuleran K-pop tidak hanya karena musiknya, tetapi juga karena tarian, konsep, dan penampilan para idol yang selalu diperbarui setiap kali comeback. Musik dan konsep yang beragam ini membuat penggemar tidak mudah bosan.

Musik sebagai sarana yang sangat baik untuk mengkomunikasikan pesan. Melalui suara, alat music, atau kombinasi dari keduanya, music mampu mencerminkan beragam suasana dan perasaan, seperti duka, sukacita, dan dorongan semangat. Harmoni, melodi, ritme, dan tempo menjadi sarana pengungkapan emosi yang dapat memberikan ketenangan dan inspirasi kepada pendengar (Nurindahsari, 2019). Selain unsur musik, lirik lagu juga berperan penting dalam mengekspresikan perasaan dan pesan. Lirik memiliki makna implisit dan eksplisit yang dapat ditafsirkan oleh pendengar. Musik dengan lirik dianggap lebih mampu memengaruhi suasana hati dibanding musik instrumental (Amara & Kusuma, 2022). Musik juga sering digunakan sebagai terapi untuk menurunkan stres dan meningkatkan kesejahteraan diri.

Dalam komunikasi musik, hubungan langsung antara penulis lagu dan audiens tidak ada, tetapi pesan tetap dapat disampaikan melalui tanda-tanda seperti bahasan dan ekspresi. Komunikasi memiliki fungsi menginformasikan, menghibur, dan mempengaruhi orang lain (Tsabitah, 2021; Yuliartu, 2015). Para pencipta lagu biasanya menuangkan pengalaman, ide, dan perasaan mereka ke dalam lirik. Musik dapat mengekspresikan empati terhadap realitas yang dihadapi dan memotivasi pendengar untuk bertindak atau mengubah pola hidupnya. Lirik yang kuat dapat memengaruhi emosi dan pola pikir pendengar, serta menjadi media penilaian diri terhadap lingkungan (Masduki, Niu, & Fauziah, 2020). Musik yang mengandung lirik semangat dan melodi menarik yang mampu memotivasi perubahan sosial disebut musik motivasi. Perubahan ini melibatkan penyesuaian psikologis dan sikap pada tingkat individu dan masyarakat.

Salah satu boy grup K-pop yang berperan aktif dalam forum kepemudaan UNESCO adalah SEVENTEEN, yang ditunjuk sebagai Duta Persahabatan Pemuda pertama oleh UNESCO pada Juni 2024. SEVENTEEN dikenal mengangkat tema perjuangan, impian, dan motivasi dalam lagu-lagunya, berbeda dengan tema asmara yang umum di K-pop. Pada album "SEVENTEEN BEST ALBUM '7 IS RIGHT HERE'" tahun 2024, terdapat lagu berjudul "*Cheers to Youth*" yang mengangkat tema

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

masa muda sebagai periode penuh kegembiraan dan tantangan. Lagu ini mengandung pesan simbolis penting tentang mengapresiasi setiap langkah hidup dan tidak menyesali diri sendiri.

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk menganalisis makna simbolik dalam lirik lagu ini. Semiotika memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik (kata, bunyi), sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili (Sobur, 2013). Penelitian ini bertujuan mengkaji makna lirik "*Cheers to Youth*" dan dampak motivasi yang diberikan lagu tersebut kepada pendengarnya melalui analisis semiotik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Semiotika Ferdianand De Saussure dan metode pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metodologi penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Nurdiansyah, 2018). Penelitian ini mendeskripsikan dan meneliti lirik lagu secara menyeluruh dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Peneliti mendalami objek peneitian berupa video youtube dari SEVENTEEN dengan judul "*Cheers to Youth*" yang berdurasi 3 menit dan lirik lagu, yang dapat fokus pada objek penelitian.

Sumber data primer berasal dari observasi non-participant yang artinya peneliti secara kritis meneliti struktur lirik yang sesuai dengan metode semiotika Ferdinand de Saussure, yakni melakukan identifikasi penanda dan petandanya (Sobur, 2009). Selain itu juga berasal dari wawancara dengan pilihan informan Carat (penggemar SEVENTEEN) dan non-Carat. Wawancara ini dilakukan secara daring melalui Direct Message (DM) Instagram dan WhatsApp. Sumber data sekunder berasal dari literature semiotika dan analisis text yang terkait sehingga dapat memberikan lebih banyak sudut pandang, serta mencari referensi, makalah atau analisis lain dari lagu-lagu lainnya.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Signifikansi makna tidak dapat dipisahkan dari semiotika sebagai sebuah disiplin ilmu. Studi tentang makna sebuah tanda atau simbol disebut semiotika atau semiologi. Sistem, konfigurasi, dan kebiasaan yang memberikan makna pada tanda-tanda ini adalah subjek dari semiotika. (Hakim & Rukmanasari, 2023). Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika sebagai "studi tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial" dalam bukunya yang berjudul Course in General Linguistics. Setidaknya ada lima subjek-yakni penanda (signifier) dan petanda (signified); bentuk (form) dan isi (content); bahasa (laungage) dan tuturan (parole); sinkronik dan diakronik; serta sintagmatik dan paradigmatik (asosiatif) yang menjadi dasar strukturalisme Levi-Strauss, yang didasarkan pada gagasan-gagasan Saussure (Sobur, 2003:46).

Signifier dan *Signified*, gagasan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dengan penanda dan petanda sebagai dua komponen dari setiap tanda. Penanda dan petanda sangat penting untuk memahami ide sentral teori Saussure. Bahasa, menurut Saussure, adalah sebuah sistem tanda. Suara, baik itu suara binatang atau ucapan manusia. Suara hanya dapat diklasifikasikan sebagai bahasa atau memiliki tujuan yang berkaitan dengan bahasa ketika mereka mengekspresikan atau menyampaikan konsep atau ide atau pemahaman tertentu (Erlangga & Utomo, 2021).

Bentuk penanda yang digabungkan dengan sebuah tanda atau pemikiran disebut tanda. Oleh karena itu, coretan yang bermakna atau suara yang bermakna adalah penanda. Sebuah gambaran konseptual, mental, atau imajinasi disebut penanda. Komponen mental dari sebuah bahasa adalah petanda (Bertens, 2001: 180; Sobur, 2003: 46). Menurut Saussure, penanda dan petanda adalah satu dan dapat diibaratkan sebagai dua sisi dari selembar kertas.

Jika dari sudut pandang semiotika, yang didefinisikan sebagai studi tentang tanda. Studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, termasuk cara kerjanya, hubungannya dengan tanda lain, dan bagaimana tanda tersebut dikirim dan diterima (Farahdila & Utami, 2023). Meskipun tidak terbatas pada analisis teks, semiotika sering digunakan dalam bidang ini. Kata-kata, gambar, suara, dan/atau gerak tubuh yang dikonstruksi dan dipahami menurut konvensi membentuk sebuah teks. Teks dilihat berdasarkan norma-norma yang spesifik untuk genre dan media tertentu

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

Makna yang terkandung dalam lirik lagu "*Cheers to Youth*" karya SEVENTEEN

Objek penelitian adalah lirik lagu "*Cheers to Youth*" karya SEVENTEEN dari album "SEVENTEEN BEST ALBUM '7 IS RIGHT HERE'" (2024). Lagu ini mengangkat tema masa muda yang penuh semangat, perjuangan, dan apresiasi terhadap setiap langkah kehidupan. Liriknya penuh akan simbol dan pesan motivasi, sangat relevan dengan kehidupan generasi muda. Untuk menentukan penanda dan petanda dari lirik lagu tersebut sesuai dengan teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, lirik lagu tersebut akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dipisah-pisahkan ke dalam beberapa bait. Hubungan makna tersebut kemudian akan diperiksa untuk menentukan makna motivasi dari lagu tersebut. Dalam melakukakan penelitian ini, peneliti membagi lirik lagu tersebut menjadi beberapa bait, sebagai berikut :

Tabel 1. Bait 1

Penanda	Petanda
Bagaimanapun juga ini pertama kalinya kamu menjalani kehidupan Sekalipun kamu semakin membenci dirimu sendiri karena ucapanmu yang terlalu menyakitkan	Lirik lagu ini menyoroti bahwa hidup adalah pengalaman pertama yang wajar diisi kebingungan dan kesalahan. Meski ada kekecewaan dan luka emosional, SEVENTEEN menyampaikan pentingnya menerima diri dan tidak terlalu keras pada diri sendiri

Pada bait pertama ini, Seventeen menyampaikan bahwa menerima diri apa adanya dan bersikap lembut terhadap diri sendiri sangatlah penting. Karena hidup dipenuhi tantangan dan kesalahan, wajar jika kita belum bisa menjalani semuanya dengan sempurna—ini adalah pengalaman pertama kita. Lirik ini secara tersirat mengajak kita untuk berdamai dengan diri sendiri dan tidak membiarkan ucapan negatif membebani perasaan maupun pikiran. Pada bait I, pencipta lagu ingn menunjukkan realtas emosional yang sering dialami banyak orang, yaitu seperti perasaan gagal, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, dan bagaimana kata-kata dapat meninggalkan luka tang dalam. Namun dibalik itu semua karena ini adalah pertaman kalinya kita menjalani kehidupan, memaafkan diri sendiri dan terus belajar dari pengalaman adalah satu hal yang penting.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

Tabel 2. Bait 2

Penanda	Petanda
Jangan khawatirkan hal itu Dengan suara kita, di mana pun kita berada mari bernyanyi Bersorak untuk masa muda	Lirik ini menyampaikan pesan tentang menikmati masa muda dengan bebas, penuh semangat, dan kebersamaan. Ajakan untuk tidak terlalu khawatir dan merayakan hidup tercermin lewat ungkapan bernyanyi dan bersorak, simbol kebebasan dan ekspresi diri.

Pada bait kedua, SEVENTEEN ingin menyampaikan bahwa masa muda sebaiknya dijalani dengan penuh semangat, kebahagiaan, dan rasa kebersamaan tanpa dibebani kekhawatiran berlebih. Mereka mengajak pendengar untuk lebih santai menghadapi hidup, menikmati setiap langkah tanpa takut akan kesalahan, serta menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana seperti bernyanyi dan berbagi momen bersama. Kemudian pada bait II, SEVENTEEN menekankan ajakan untuk tidak berlarut larut dalam kekhawatiran ata tekanan hidup, melainkan menjalani hidup dengan lebih santai dan untuk menikmati dan merayakan masa uda dengan semangat tanpa penyesalan.

Tabel 3. Bait 3

Penanda	Petanda
Aku takut saat suara bel berbunyi Belakangan ini, hatiku jadi mudah terkejut Aku ingin sendirian, tapi tidak ingin sendirian Aku bahkan tidak bisa memahami diriku	Lirik ini menggambarkan tekanan hidup, kecemasan, dan konflik batin yang sering dialami anak muda. Ketakutan terhadap rutinitas, emosi yang labil, serta keinginan untuk sendiri namun takut kesepian mencerminkan kebingungan dan pencarian jati diri. SEVENTEEN menyampaikan perasaan terjebak dan sulitnya memahami diri di tengah tekanan kehidupan.

Pada bait ketiga, SEVENTEEN menggambarkan kecemasan, tekanan batin, dan pencarian jati diri yang kerap dialami anak muda. Lirik ini menyoroti konflik emosional antara rasa takut, kesendirian, dan ketidakpastian, yang membuat seseorang kesulitan memahami dan mengendalikan dirinya sendiri. Untuk bait III, SEVENTEEN melalui lirik ini ingin menyampaikan dan menggambarkan perasaan cemas, perasaan terjebak

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

dalam tekanan hidup, kesulitan memehami diri sendiri, serta ketidakpastian yang sering dialami anak muda

Tabel 4. Bait 4

Penanda	Petanda
Di manakah kebahagianku berada? Pertanyaan itu, tidak ada siapapun yang bisa menjawabnya	Lirik ini menggambarkan kegelisahan dalam mencari makna kebahagiaan dan rasa keterasingan. Pertanyaan tentang kebahagiaan mencerminkan kebingungan batin, sementara frasa "tidak ada yang bisa menjawabnya" menegaskan bahwa kebahagiaan bersifat pribadi dan tidak bisa ditentukan oleh orang lain.

Pada bait keempat, SEVENTEEN menyampaikan bahwa pencarian kebahagiaan adalah proses pribadi yang membingungkan dan penuh pergulatan emosional. Karena setiap orang memiliki makna kebahagiaannya sendiri, tidak ada jawaban pasti—kebahagiaan harus ditemukan melalui pengalaman hidup masing-masing. Pada bait IV ini, mencerminkan pencarian makna kebahgiaan yang tidak pasti dan perasaan terasingkan dalam hidup. Pertanyaan tentang kebahagiaan menunjukkan kegelisahan batin seseorang yang merasa kehilangan arah atau tidak menemukan kebahagaiaan dalam kehidupannya.

Tabel 5. Bait 5

Penanda	Petanda
Pada pantulan diri saya di layar ponsel saya yang dimatikan Saya ingin mengatakan Saat saya pulang, “kamu telah bekerja keras” Bahwa itu tidak mudah, tapi tidak terlalu buruk	Pantulan diri di layar ponsel yang dimatikan melambangkan momen introspeksi, di mana seseorang menghargai usaha dirinya sendiri. Keinginan untuk mengakui perjuangan ini mencerminkan pentingnya pengakuan diri meski tidak ada orang lain yang melakukannya. Frasa "Tidak mudah, tapi tidak terlalu buruk" menunjukkan bahwa meskipun hidup penuh tantangan, seseorang tetap bisa menerima dan menghadapinya dengan ketabahan.

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

Pada bait kelima, SEVENTEEN menyampaikan pesan tentang pentingnya refleksi diri dan menghargai usaha yang telah dilakukan. Mereka mengajak pendengar untuk menyadari bahwa meskipun hidup penuh perjuangan, kita harus menghargai diri sendiri dan menghormati usaha kita. Lirik ini relevan bagi mereka yang sering merasa tidak cukup baik atau terlalu menuntut kesempurnaan. Pada akhirnya, pesan ini mengajarkan bahwa tidak masalah merasa lelah atau menghadapi kesulitan, selama kita terus bertahan dan belajar menerima diri sendiri. . Kemudian pada bait V, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai diri sendiri dan menerima perjalanan hidup dengan segala kesulitannya. Dalam lirik ini juga mengajak pendengar untuk memberikan apresiasi terhadap usaha mereka sendiri, meskipun hidup terasa sulit dan tidak selalu sempurna.

Tabel 6. Bait 6

Penanda	Petanda
Di dunia yang menyesakkan ini Setidaknya ada satu hal kecil yang bisa membuatku tertawa sejenak	Lirik ini menggambarkan tekanan hidup yang terasa berat, di mana "dunia yang menyesakkan" mencerminkan beban mental dan emosional. Namun, di tengah kesulitan, terdapat harapan kecil yang memberi kelegaan, seperti momen kebahagiaan sederhana yang bisa membuat seseorang tersenyum, meskipun hanya sejenak.

Pada bait keenam, SEVENTEEN menyampaikan bahwa meskipun hidup penuh tekanan dan ketidakpastian, selalu ada hal kecil yang bisa membawa kebahagiaan. Pesan ini mengajarkan pentingnya menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana, bahkan ketika hidup terasa sulit. Lirik ini mencerminkan harapan, ketahanan emosional, dan kemampuan untuk tetap menemukan kebahagiaan meski berada di tengah kesulitan. . Bait VI, SEVENTEEN melalui lirik ini ingin menyampaikan bahwa di tengah kesulitan, masih ada momen kebahgiaan, meskipun kecil, yang dapat memberikan kelegaan sementara

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

Tabel 7. Bait 7

Penanda	Petanda
Selimut nyaman yang membungkus tubuhku Dalam kehangatan kecil ini, membuatku ingin tidur kembali sambil menunggu datangnya hari esok	Lirik ini menggambarkan pencarian ketenangan di tengah tekanan hidup. "Selimut nyaman" menjadi simbol perlindungan dan kehangatan emosional, bukan sekadar benda fisik. Meskipun hanya kenyamanan sederhana, frasa "dalam kehangatan kecil ini" menunjukkan betapa pentingnya hal itu bagi yang merasa lelah. Keinginan untuk "tidur kembali" merepresentasikan upaya melarikan diri sementara dari kenyataan, sebagai bentuk istirahat mental. Sementara itu, "menunggu datangnya hari esok" menyiratkan adanya harapan meski kecil, sebagai bekal untuk menghadapi hari baru.

Melalui bait ketujuh, penulis lagu menyampaikan bahwa menemukan kenyamanan dalam hal-hal sederhana sangat penting di tengah tekanan hidup. Lagu ini menunjukkan bahwa merasa lelah dan ingin beristirahat adalah hal yang wajar, dan kebahagiaan bisa datang dari hal kecil seperti hangatnya selimut di malam hari. Pesannya, meski hidup penuh tantangan, selalu ada momen untuk beristirahat dan menenangkan diri sebelum melangkah ke hari esok yang mungkin membawa harapan baru. Pada bait VII, sang penulis lagu menyampaikan pentingnya menemukan kenyamanan dalam hal-hal kecil serta memberi waktu bagi diri sendiri untk beristirahat dan bersiap menghadapi hari esok. Lirik ini menggambarkan rasa lelah, tetapi juga harapan akan esok yang lebih baik, meskipun hanya dengan berpegang pada hal-hal sderhana yang memberikan ketenangan.

Tabel 8. Bait 8

Penanda	Petanda
Alarm keras yang bordering setiap pagi Aku harap kamu tidak membenciku melebihi hari kemarin	Bunyi "alarm keras" melambangkan rutinitas dan kewajiban yang menandai dimulainya hari baru dan keharusan menghadapi realitas. Sementara itu, frasa "Aku harap kamu tidak membenciku melebihi hari kemarin" mencerminkan rasa tidak percaya diri, penyesalan, atau

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

	ketakutan terhadap perubahan hubungan, baik dengan orang lain maupun diri sendiri. Kata "kamu" bisa ditujukan pada orang lain atau sebagai bentuk dialog batin

Lirik bait ke 8 mencerminkan perasaan terjebak dalam ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan hidup, namun tetap ada harapan agar hari ini lebih baik dari kemarin. Terdapat unsur penyesalan, refleksi, dan keinginan untuk terus berjuang. Seventeen menggambarkan pergulatan emosional yang umum dirasakan—kelelahan, kebosanan, dan kecemasan—baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Meski berat, tersirat tekad untuk bertahan dan tetap berharap. Bait VIII pada lagu ini, SEEVENTEEN menyampikan perjuangan emosional dalam menghadapi hidup, dimana seseorang merasa lelah dan penuh keraguan, tetapi tetap berusaha untuk bertahan dan berharap hari esok bisa sedikit lebih baik. Dalam irik ini menggambarkan perasaan kelelahan, kebosanan, bahkan kecemasan terhadap hubungan dengan diri sendiri maupun orang lain

Tabel 9. Bait 9

Penanda	Petanda
Di dunia yang menyesakkan ini Semua akan baik-baik saja, karena semuanya tentang aku	Frasa "Di dunia yang menyesakkan ini" menggambarkan tekanan dan beban hidup yang membuat seseorang merasa terhimpit. Namun, kalimat "Semua akan baik-baik saja, karena semuanya tentang aku" mencerminkan perubahan sudut pandang—sebuah kesadaran bahwa kendali hidup ada pada diri sendiri. Ini menandakan refleksi, penerimaan, dan semangat untuk tetap bertahan di tengah kesulitan.

Dari bait ke sembilan, Seventeen menyampaikan bahwa di tengah tekanan hidup, harapan tetap bisa ditemukan lewat penerimaan diri dan fokus pada hal-hal yang bisa dikendalikan. Di balik rasa lelah, tersimpan pesan optimisme dan kekuatan untuk terus bertahan dengan memahami dan menerima diri sendiri. Terakhir pada bait IX, pencipta lagu menyampaikan bahwa meskipun hidup terasa berat dan penuh tekanan, seseorang tetap bisa menemukan harapan dan kekuatan dengan menerima serta memusatkan

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

perhatian pada dirinya sendiri. Disini juga ditegaskan bahwa pemahaman dan penerimaan terhadap diri adalah kunci untuk bertahan danmerasa bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Dalam analisis makna lirik lagu "*Cheers to Youth*" yang dipopulerkan oleh boy group asal Korea SEVENTEEN, penulis menafsirkan bahwa lagu ini menceritakan perjalanan masa muda yang penuh tantangan dan keraguan, namun juga dipenuhi harapan dan semangat untuk terus maju. Liriknya menggambarkan perasaan lelah, ketidakpastian, dan pencarian jati diri, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa merasa bingung atau sedih adalah bagian dari proses tumbuh dan menjadi dewasa. SEVENTEEN melalui lagu ini mengajak pendengar untuk menghargai setiap momen dalam hidup, meskipun hidup tidak selalu sempurna atau mudah. Lagu ini merayakan masa muda yang penuh potensi, bahkan saat menghadapi kesulitan dan ketidakpastian. Secara keseluruhan, lagu ini menyampaikan pesan positif tentang pentingnya menghargai perjalanan hidup, menerima ketidaksempurnaan, dan terus menemukan kebahagiaan dalam setiap momen, dengan semangat hidup yang tetap menyala meski menghadapi tantangan masa muda. Makna utama lagu ini adalah semangat untuk menjalani hidup meskipun menghadapi tekanan dan kelelahan. Lagu ini tidak hanya menceritakan tantangan hidup, tetapi juga mengingatkan bahwa masa muda adalah waktu yang layak untuk dirayakan. SEVENTEEN mengajak pendengar untuk menghargai setiap proses, bertahan, dan menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Lagu ini juga menyampaikan bahwa kehidupan tidak sempurna, dan beristirahat, memberi semangat pada diri sendiri, serta saling mendukung adalah bagian dari perjalanan tersebut. Oleh karena itu, pesan dari lagu ini bukan hanya tentang kesenangan, tetapi tentang menerima hidup apa adanya sambil tetap optimis. Lagu ini mengajarkan pentingnya menerima diri sendiri, bersyukur, dan merayakan momen-momen kecil dalam hidup sebagai bagian penting dari perjalanan hidup.

Dampak Motivasi bagi pendengar

Lagu *Cheers to Youth* yang dikenal luas berkat boy band dari Korea Selatan SEVENTEEN, tidak hanya menawarkan nada-nada yang mengasyikkan, tetapi juga mengandung pesan inspiratif yang mendalam. Jika dianalisis melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, lirik-lirik dalam lagu ini berfungsi sebagai *signifier*

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

yang merepresentasikan *signified* berupa semangat, penerimaan diri, dan rasa syukur dalam menghadapi realitas kehidupan, khususnya bagi generasi muda.

Lagu ini menyuarakan pengalaman universal: kelelahan, kebingungan, tekanan sosial, serta pencarian jati diri. Namun, alih-alih terjebak dalam kesedihan, liriknya mengajak pendengar untuk menemukan kekuatan dalam hal-hal sederhana dan merayakan hidup apa adanya. Motivasi yang ditanamkan tidak bersifat megah, melainkan muncul dari refleksi diri yang jujur dan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan.

Wawancara dengan sejumlah informan memperkuat makna tersebut. Maurin (23) menekankan pentingnya memberi apresiasi pada diri sendiri, bahkan melalui kalimat sederhana sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan. Sadam (22), meskipun bukan penggemar SEVENTEEN, mengakui bahwa lagu ini memberikan motivasi dan membantu mengurangi overthinking, sebuah isu umum di kalangan anak muda. Audy (23) mengungkapkan bahwa lagu ini memperkuat rasa percaya dirinya dalam menghadapi tantangan, dan Devina (23) menyoroti makna syukur dalam bentuk yang sederhana, seperti merayakan momen kecil yang sering kali terlewat.

Lirik seperti “jangan khawatirkan hal itu”, “semua akan baik-baik saja”, hingga “tertawa karena satu hal kecil” menjadi simbol dari kekuatan emosional dan dorongan psikologis yang dibutuhkan banyak orang di tengah tekanan hidup. *Cheers to Youth* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium afirmasi diri yang mengajak pendengarnya untuk berhenti sejenak, mengenali diri, dan menghargai proses tumbuh yang sedang dijalani.

Dengan demikian, lagu ini menjadi contoh bagaimana musik dapat menjadi ruang reflektif yang menghadirkan kekuatan emosional dan motivasional yang nyata. Di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh tuntutan, *Cheers to Youth* mengingatkan kita bahwa semangat hidup bisa ditemukan dalam bentuk yang paling sederhana

Simpulan

Hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu *Cheers to Youth* menunjukkan bahwa lagu ini memuat makna simbolis yang kuat dan relevan dengan realitas kehidupan anak muda. Melalui bahasa yang sederhana namun penuh

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

makna, SEVENTEEN menyampaikan pesan penting tentang penerimaan diri, semangat menjalani hidup, dan menghargai proses pencarian jati diri.

Berbagai frasa dalam lagu, seperti "jangan khawatirkan hal itu" atau "bersorak untuk masa muda," menjadi simbol yang menggambarkan bagaimana kehidupan, meski tidak mudah, tetap patut dirayakan. Lagu ini bukan sekadar ekspresi artistik, tetapi juga menjadi media motivasional yang mampu memberikan dukungan emosional, bahkan bagi pendengar yang bukan penggemar SEVENTEEN.

Wawancara dengan beberapa informan mengungkap bahwa lagu ini berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, pengurangan rasa cemas, dan dorongan untuk lebih fokus pada kebahagiaan serta potensi diri. *Cheers to Youth* berhasil menggambarkan masa muda sebagai fase penuh warna—ada kelelahan dan kebingungan, namun juga harapan, keberanian, dan kebersamaan—sehingga menjadikannya lagu yang mampu menyentuh secara emosional dan personal banyak pendengarnya.

Daftar Pustaka

Amara, V. R., & Kusuma, R. S. (2022). Semiotic Analysis of Mental Disorders in BTS Magic Shop Lyrics. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, *661*(Iccee 2021), 187–197. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.021

Erlangga, C. Y., & Utomo, I. W. (2021). *KONSTRUKSI NILAI ROMANTISME DALAM LIRIK LAGU (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK LAGU " MELUKIS SENJA ")*. *4*(2), 149–160.

Farahdila, Z., & Utami, L. S. S. (2023). Analisis Semiotika Makna Optimisme pada Lirik Lagu K-Pop NCT Dream "Hello Future." *Koneksi*, *7*(2), 315–324. https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21379

Fitri Susanti, I., Noor, S., Salam, E., Born, K., Way, T., & Barthes, R. (2014). *Makna lirik lagu*. 1–15.

Gunadi, D. F. (2023). Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu "Give Me Five" Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, *1*(2), 11. https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.129

Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). *REPRESENTASI PESAN MOTIVASI DALAM LIRIK LAGU K-POP " BEAUTIFUL " BY NCT 2021 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. *4*, 19–38.

Miftahurrezki, M., & Anshori, M. S. (2021). Analisis Makna Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu

Kpop Bts Answer: Love Myself. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, *3*(1), 69–81. https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1061

p ISSN : 2580-1899 | e ISSN : 2656-5706 | DOI: 10.32528/mediakom.v8i01.3951

Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2018). *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KESENDIRIAN PADA LIRIK LAGU " RUANG SENDIRI " KARYA TULUS*. *19*, 107–117.

Nurdiansyah, C. (2018). *Analisa Semiotik Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtwenty*. *9*(2), 161–167.

Nurindahsari, larasati. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtwnty. *Medium*, *6*(1), 14–16.

Ratna Wulandari, & Aswarini Sentana. (2023). Analisis Semiotika Dalam Lirik Lagu Wijayakusuma Karya Ardhito Pramono. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(2), 28–34. https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i2.819

Rezza Resdiansyah. (2019). Pemaknaan Lirik Lagu Yoshiwara Lament Karya Asa (Kajian Struktural Semiotika). *Jurnal Skripsi*, 8–29. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2157/

Saussure, F. DE, Fatiya, R., Ananda Putri, M., Kartika Wati, W., Sudiatmi, T., & Veteran Bangun Nusantara, U. (2024). Makna Romantisme Dalam Lirik Lagu Penjaga Hati Karya Nadhif Basalamah: Analisis Semiotika. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *9*(2), 2503–3875. https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.476

Sholihul, A. (2019). Analisis Semiotika Dari Lirik Lagu Esok Kan Bahagia Yang Dipopulerkan Oleh Group Band D'Masiv. *Jurnal Scientia*, 1–10.

Tsabitah, A. (2021). Semiotics of Lyric and Meaning of Motivation From Nct Dream With Title "Life Is Still Going on." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2), 90–101. https://doi.org/10.35326/medialog.v4i2.1379

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
Jl. Karimata No. 49 Jember-Jawa Timur-Indonesia
Telp : (0331)336728 | 337957
e-mail : jurnal.mediacom@unmuhjember.ac.id
website : http://jurnal.unmuhjember.ac.id

9 772656 570039